

**MODEL PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN LI AL-‘ALAMIN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI**

(Studi di Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan)

Tesis

Oleh :

Aditia Muhammad Noor

NIM. 18770011



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**MODEL PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN LI AL-‘ALAMIN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI**

(Studi di Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Aditia Muhammad Noor

NIM. 18770011



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Model Pendidikan Islam *Rahmatan Li Al-'alamin* dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Santri” (Studi Di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I

Prof. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

Pembimbing II

Dr. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 1973121211998031008

Ketua Program Magister
Pendidikann Agama Islam

Dr. Mohammad Asrori, M.A.
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “ Model Pendidikan Islam *Rahmatan Li Al-'alamin* dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi di Pesantren “Metal” Muslim Al-hidayah Pasuruan) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal, 30 Juli 2020


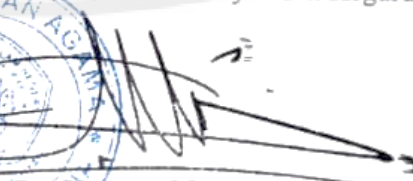

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag Penguji Utama
 NIP. 196910202000031001


Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A Ketua Penguji
 NIP. 197507312001121001


Prof. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag Pembimbing I
 NIP. 197108261998032002


Dr. Miftahul Huda, M.Ag Pembimbing II
 NIP. 1973121211998031008

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

BISMILLAHIRROHMANIRROHIM

Alhamdulillah atas karuniaMu Ya Allah dan atas kesehatan yang selalu
mengiringi setiap gerak langkahku

Ya Nabiyallah, dibalik keringnya lisan kami untuk menyebut namamu, namun
syafa'atmu Ya Rasul kelak yang kami harapkan,

Disaat manusia mulai kehilangan peraduan

Maka engkaulah yang akan datang dengan sejuta kasih sayang

Demi kebahagiaan

Kupersembahkan karya ini untuk orang agung dalam cinta dan kasih sayang

Ayah dan Ibu

Dua pahlawan yang rela mengorbankan waktu demi sebuah harapan

Bibirnya yang tak pernah kering serta tangan yang menengadah megiringi setiap
doa yang dipanjatkan

Tetes keringat serta tangisan adalah saksi dari sebuah kecintaan

Ayah Ibu karya ini terlalu kecil untuk ku persembahkan

Sehingga jasmu tak dapat kuperhitungkan dalam deretan kata disetiap lembaran

Berikan aku waktu untuk memeberikan

Sebuah impian

Untuk kupersembahkan

MOTTO

Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya
Merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan
menistakan penciptanya

-Gus Dur-



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aditia Muhammad Noor
NIM : 18770011
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Model Pendidikan Islam *Rahmatan Li Al-'alamin* dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi Di Pondok Pesantren "Metal" Muslim Al-Hidayah Pasuruan)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya tulis ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 22 Juli 2020
Hormat Saya



Aditia Muhammad Noor
NIM. 18770011

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Model Pendidikan Islam *Rahmatan Li Al-’alamin* Studi Kasus Pondok Pesantren “Metal” Al-Hidayah Pasuruan”

Sholawat bertangkaikan salam berbuah cinta dan kasih sayang, selalu tercurahkan kepada baginda alam habibana Muhammad SAW, yang telah mengajarkan kita sejuaknya Islam ditengah-tengah panasnya peradaban.

Dengan terselesaikannya tesis ini kami dedikasikan untuk orang tua, istri dan keluarga besar kami tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan cintanya, serta doa yang dipanjatkan demi kesuksesan kami. Hanya do’a yang dapat kami haturkan semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal, dipanjangkan umur ketaatan ibdahnya dan lapangkan rizkinya. Kemudian kami haturkan terimakasih banyak kepada :

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag selaku dosen pembimbing I
3. Dr. Mohammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
4. Dr. Miftahul Huda, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang tiada henti mengarahkan dan memotivasi sehingga tesis ini bisa terselesaikan pada waktunya, kami ucapkan beri-ribu terimakasih.

5. Guru sekaligus orang tua kami, Kiyai Ali Mahsun selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Karang Besuki Badut Malang, yang selalu memberikan bimbingan spiritual dan moral selama kami menempuh pendidikan di Universitas ini.
6. Keluarga Besar PMII Rayon “KAWAH” Chondrodimuko atas dedikasi selama proses pengembangan kami di kampus pergerakan ini.
7. Isriku tercinta, Yeni Ratna Hidayah yang menjadi inspirasi dalam mengawali setiap langkah untuk mewujudkan sebuah mimpi.

Dan seluruh keluarga besar ataupun kerabat dekat yang tidak bisa kami sebutkan satu per-satu, kami ucapkan terima kasih tiada hingga telah menjadi bagian keharmonisan dalam setiap langkah kami.

Kami selalu berdoa mudah-mudahan Allah SWT memberikan balasan serta limpahan rahmat-Nya yang menjadi bekal dunia dan akhirat kelak. Amin

Selanjutnya dalam penulisan tesis tentunya banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun selalu kami nantikan agar dapat menjadi perbaikan kami dikemudian hari.

Malang, 23 Juli 2020

Aditia Muhammad Noor

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	sh	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

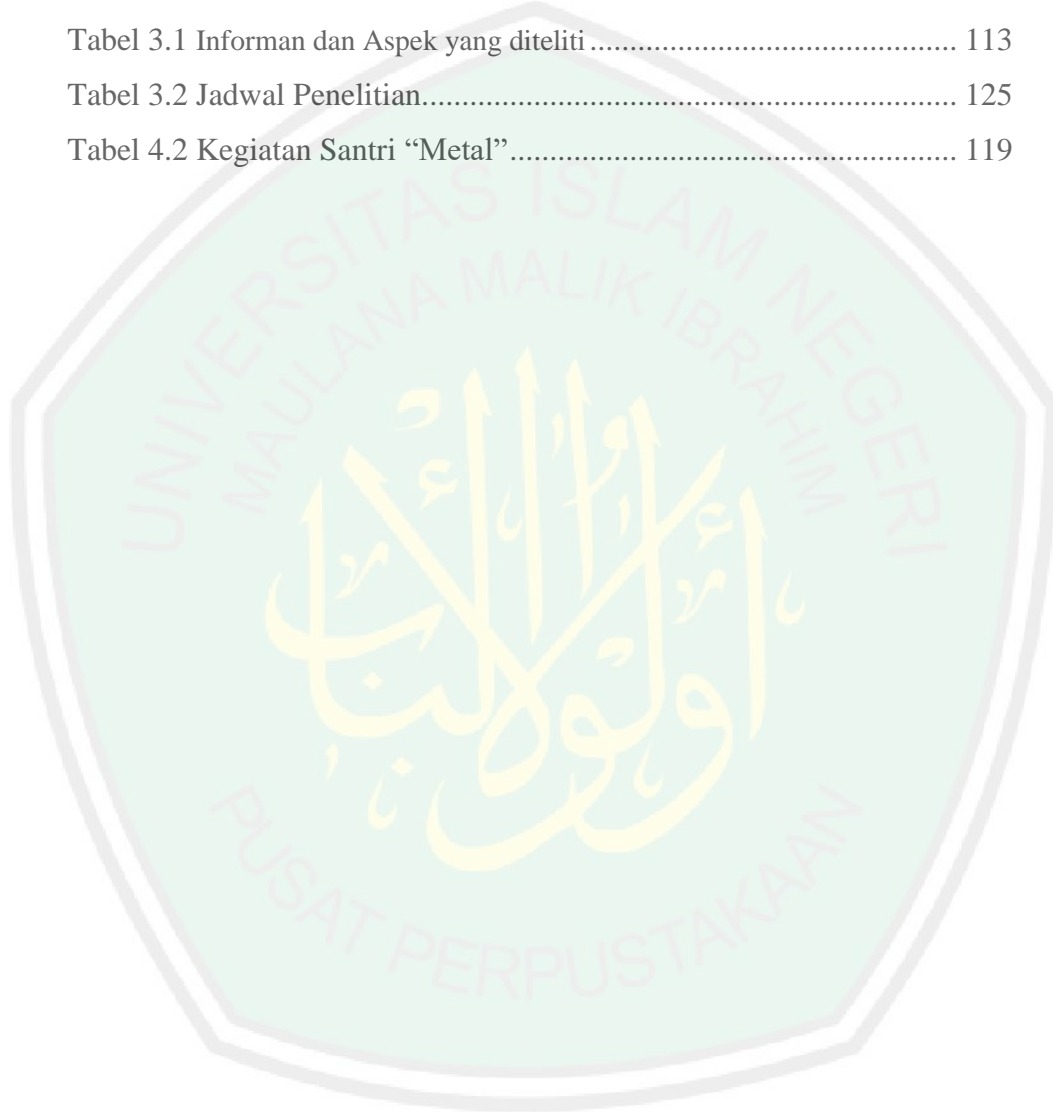
إِي = î

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Kasus Narkoba 2019	4
Gambar 4.1 Sejarah Perkembangan Pesantren.....	110
Gambar 4.2 Masalah Sosial Santri “Metal”	118
Gambar 6.1 Foto Bersama Bu Nyai Hj. Lutfiyah	193
Gambar 6.2 Foto Luas Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah	193
Gambar 6.3 Halaman Depan Pesantren “Metal”	194
Gambar 6.4 Foto Bersama Ustadzah Tumiyah	195
Gambar 6.5 Cafe Santri “Metal”	195
Gambar 6.6 Suasana Masak Jadwal Santri Putri.....	195
Gambar 6.7 Bersama Santri Senior dan Alumni	196
Gambar 6.8 Bersama Para Santri	196
Gambar 6.9 Bersama Para Santri	196
Gambar 6.10 Area Berternak dan Berkebun Santri “Metal”	197
Gambar 6.11 Makam Alm. Kh. Abu Bakar	197
Gambar 6.12 Asrama Pesantren	198

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 1.2 Unsur-unsur Pendidikan Islam <i>rahmatan li al- 'alami</i>	64
Tabel 2.2 Nilai-nilai Karakter	78
Tabel 3.1 Informan dan Aspek yang diteliti	113
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	125
Tabel 4.2 Kegiatan Santri “Metal”.....	119



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	
Observasi.....	172
Lampiran 2	
Transkrip Wawancara.....	176
Lampiran 3	
Dokumentasi	192
Lampiran 4	
Peraturan Pesantren “Metal”	198
Lampiran 5	
Kegiatan Pesantren “Metal”	199
Lampiran 6	
Data Santri.....	200
Lampiran 7	
Surat Penelitian	203
Lampiran 8	
Surat Pernyataan Penelitian Di Pesantren	204
Lampiran 9	
Riwayat Hidup	205

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Motto.....	iv
Surat Pernyataan.....	v
Kata Pengantar	vi
Pedoman Transliterasi Arab Latin	viii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
Daftar Isi.....	xii
Abstrak	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Originalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Operasional.....	19
G. Sistematika Pembahasan	21
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Pesantren	23
1. Pesantren.....	23
2. Peran Pesantren.....	27
3. Unsur-unsur Pesantren	29
4. Potensi Pondok Pesantren	37
B. Pengertian Islam <i>Rahmatan li Al-'alamin</i>.....	40
1. Konsep Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i>	40
2. Dimensi Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i>	44

C. Pendidikan Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i>	60
1. Konsep Pendidikan Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i>	60
2. Unsur-unsur Pendidikan Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i>	64
3. Model Pendidikan Berbasis <i>rahmatan li al-'alamin</i>	67
D. Konsep Karakter	73
1. Pengertian Karakter	73
2. Unsur-unsur Karakter	75
3. Karakter Santri	80
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	86
B. Lokasi Penelitian.....	87
C. Kehadiran Penelitian	88
D. Jenis dan Sumber Data.....	89
E. Teknik Pengumpulan Data.....	91
F. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	100
G. Prosedur Penelitian	102
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	109
1. Profil Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan	109
2. Tujuan Pesantren.....	115
3. Visi Misi Pesantren	116
4. Data Santri	117
5. Kegiatan Santri	119
B. Hasil Penelitian	121
1. Konsep Pendidikan Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i>	121
a. Kasih Sayang.....	122
b. Lemah Lembut	123
c. Komunikasi	126
d. Memberikan Penghargaan (<i>reward</i>)	129
2. Implementasi Pendidikan Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i> 132	132
a. Pemantapan Akidah.....	132

b. Penanaman Etika (Akhlak)	136
c. Pembiasaan Ibadah	142
3. Implikasi Pendidikan <i>rahmatan li al-'alamin</i>	147
a. Bercium Tangan	148
b. Berkata Sopan.....	149
c. Berpakaian Sopan	150
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
1. Konsep Pendidikan Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i> di Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan	154
2. Implementasi Pendidikan Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i> di Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan	156
3. Implikasi Pembentukan Karakter.....	160
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	162
B. Saran.....	163
Daftar Pustaka	164
Lampiran-lampiran	171

ABSTRAK

Muhammad Noor, Aditia 2018 *Model Pendidikan Islam rahmatan li al-'alamin dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Studi Di Pondok Pesantren Muslim Al-Hidayah Pasuruan*. Tesis, Program Magister Pascasarjana, Program Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag, Dr. Miftahul Huda, M.Ag

Kata kunci : Model, Pendidikan, Islam *rahmatan li al-'alamin*

Pondok pesantren “Metal” didirikan dengan tujuan yang sangat humanis. Disaat sebagian lembaga pendidikan hanya menampung peserta didik yang berprestasi, unggul, cerdas dan berkarakter. Pesantren “Metal” hadir sebagai wadah yang menampung peserta didik dengan berbagai latar belakang sosialnya, mulai dari pecandu narkoba, gelandangan, korban seks bebas, hingga balita yang sengaja ditinggalkan orang tuanya. Melihat ketimpangan pendidikan selama ini, membuat pesantren “Metal” mengambil peran yang sangat berarti bagi mereka untuk dibentuk menjadi insan yang berkarakter. Sebab pendidikan merupakan hak semua manusia tanpa harus memandang status masa lalunya.

Penelitian ini bertujuan: 1). Mendeskripsikan konsep pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* yang diterapkan di Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan. 2). Menganalisis implementasi pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin*. 3). Mendeskripsikan implikasi dari pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* terhadap karakter santri di Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan sehingga mampu terangkat harkat dan martabatnya sebagai seorang manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis deskriptif. Adapun informan yang kami teliti ialah pimpinan pesantren, ustadz-ustadzah, santri dan alumni.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* yang dilakukan di Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan, mengacu pada pendidikan kasih sayang, dimana hal ini menjadi sangat penting melihat kondisi para santri yang kekurangan perhatian dalam hidupnya. Pesantren metal juga memberikan sikap yang egaliter dalam memberikan pendidikan tanpa membedakan satu dengan lainnya, hal ini terbukti dari penyebutan pada santri gila (*wong gundul*) yang diperlakukan dengan sangat humanis tanpa ada diskriminasi atau mendiskreditkannya. Pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* pada akhirnya mampu memberikan dampak dalam membentuk karakter santri dan memiliki kepribadian yang unggul sehingga harkat dan martabatnya sebagai seorang manusia dapat terangkat.

مستلخص البحث

محمد نور ، أديتيا عام 2020 نموذج التربية الإسلامية رحمة للعالمين وانعكاساته على تكوين الشخصية في معهد " ذو التقصير" مسلم الهداية باسوروان. البحث ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج. مربية الرسالة: الأستاذة الدكتور أومي سمبولة، المحستير، الدكتور مفتاح الهدى المحستير

لكلمات المفتاحية: نموذج ، تعليم ، الإسلام رحمة للعالمين

وانعكاساته على تكوين الشخصية في المدرسة الإسلامية الداخلية في الهداية باسوروان. يبنى المعهد " ذو التقصير" لغرض غاية اعراض البشارية. حين أن بعض المؤسسات التعليمية فقط تستوعب الطلاب الذين يتفوقون وذكيون وذوو شخصية. يحضر المعهد " ذو التقصير" كمكان يستوعب الطلاب ذو الخلفيات الاجتماعية المختلفة ، بداية من مدمني المخدرات ، والمشردين ، وضحايا الجنس الحر ، إلى الأطفال الصغار الذين تخلوا عن والديهم بالعمد. رؤية الغطرسة وعدم المساواة في التعليم على دوام ، جعل المعهد " ذو التقصير" يأخذ دوراً ذا مغزى كبير الذي ينتفد لهم مستق تشكيلهم في الأشخاص ذوي الشخصية. لأن التعليم حق لجميع البشر دون الحاجة إلى النظر إلى وضع ماضية.

يهدف هذا البحث إلى: (1). وصف مفهوم التربية الإسلامية رحمة للعالمين الذي يطبق في المعهد " ذو التقصير" الهداية المسلم باسوروان. (2). تحليل تنفيذ التربية الإسلامية رحمة للعالمين. (3). وصف تداعيات التربية الإسلامية رحمة للعالمين على شخصية الطلاب في المدرسة الإسلامية " ذو التقصير" الهداية المسلم باسوروان حتى يتمكنوا من رفع كرامتهم ودرجتهم البشرية ، ويستخدم هذا البحث نهجاً وصفيًا نوعيًا. باستخدام طريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. بينما يستخدم التحليلية الملاحظة التصويرية. فاما الذين فحصناهم كانوا مدير المدارس الداخلية الإسلامية ، الأساتد والأستاذة، والطلاب والخريجين.

يُظهر هذا البحث أن مفهوم التربية الإسلامية رحمة للعالمين الذي يفعل في المدرسة الإسلامية " ذو التقصير" الهداية المسلم باسوروان يشير إلى عدة جوانب: (1) التراحم ، (2) اللطف ، (3) التواصل و (4) التقدير. تؤثر هذه الجوانب على الموقف والاستجابة الجيدة للطلاب ، وتبين أنهم حتى الآن يفتقرون إلى الاهتمام والمودة وأشياء أخرى كانت ممتعة على دوام. بالإضافة إلى ذلك ، يتم دعم التنفيذ من خلال (1) تعزيز العقيدة التي يتم التحكم بها من خلال إدخال صفات الله. (2) بناء الشخصية ، الذي يتحقق من خلال الأنشطة الإيجابية ، مثل التعاون المتبادل ، والبسنة ، والطهي ، والتجارة. يتم ذلك فقط لتعزيز موقف الاستقلال. (3) التعود على العبادة ، يتم ذلك حتى يتذكرون الطلاب إلى ربحهم دائمًا. آثار كل التعليم المعهد " ذو التقصير" تأثيرا على شخصية الطلاب القادرين على جعلهم كأشخاص مثاليين

ABSTRACT

Muhammad Noor, Aditia 2018 *Islamic Education Model Rahmatan Li Al-'alamin and Its Implications for the Formation of Study Character Case Study Islamic Boarding School "Metal" Al-Hidayah Pasuruan*. Thesis, Postgraduate Masters Program Department of Islamic Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Counselor: Prof. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag, Dr. Miftahul Huda, M.Ag

Keywords: Model, Education, Islam *Rahmatan Li Al' alamin*

The "Metal" person boarding school was established with a very humanistic purpose. While some educational institutions only accommodate students excels, superior, smart and have character. The "Metal" person boarding school is present as a place that accommodates students with various social backgrounds, ranging from druging addicts, homeless people, free sex victims, until toddlers who deliberately abandoned their parents. Seeing the arrogance and inequality of education while this time, making the "Metal" person boarding school take a very meaningful role for them to be formed into people who have character. Because education is the right of all humans without having to look at the status of his past.

This research aims: 1). Describe the concept of Islamic education *rahmatan li al-'alamin* which is applied in the "Metal" boarding school of Al-Hidayah Pasuruan. 2). Analyze the implementation of Islamic education *rahmatan li al-'alamin*. 3). Describe the implications of the Islamic education *rahmatan li al-'alamin* on the character of students in the "Metal" boarding school of Al-Hidayah Pasuruan so that they can lift their dignity and high level as a human being. This research uses a descriptive qualitative approach. By using the method of observation, interviews and documentation. While the analysis uses descriptive analysis. The informants we examined were leaders of Islamic boarding schools, religious teachers, students and exstudets.

This research shows that the concept of Islamic education *rahmatan li al-'alamin* conducted at the "Metal" person boarding school of Al-Hidayah Pasuruan, refers to several aspects: 1) compassion, 2) meekness, 3) communication and 4) appreciation. These aspects affect the attitude and good response to students, it shows that so far they are very lack of attention, affection and other things that have been havefun while so far. In addition, the implementation is supported through 1) strengthening the creed that is controlled by the introduction of the attributes of God. 2) character building, which is actualized through positive activities, such as mutual cooperation, gardening, cooking, raising to business. This is done to build an attitude of independence. 3) habituation of worship, this is done so that every students always remembers his god. The implications of all education in the "Metal" person boarding school have an impact on the character of students who are able to make them as perfect people.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada umumnya pesantren digolongkan sebagai lembaga yang dinilai aktif dalam pembentuk moralitas yang tanpa sedikitpun membedakan latar belakang peserta didik (santri) untuk diarahkan. Namun perubahan yang dikehendaki sering kali terjadi disintegrasi dalam tataran praktiknya. Pesantren pada umumnya hanya menampung santri yang cenderung normal yang tidak pernah tersangkut kasus sosial seperti pemakai dan pengedar narkoba, pelaku seks bebas dan anak jalanan, yang semestinya mereka pun berhak memasuki dinamika pendidikan pesantren untuk dibentuk moralitasnya, diberikan kasih sayang dan diangkat martabatnya sebagai seorang manusia.

Hal ini memungkinkan jika pesantren menampung santri mantan pecandu narkoba, korban seks bebas dan anak jalanan akan mempengaruhi pola perilaku santri lain, sehingga kenakalan-kenakalan akan menyebar luas. Disisi lain muncul perasaan *minder* dari pecandu narkoba, korban seks bebas dan anak jalanan untuk bergabung dengan yang lain karena merasa kotor, kurang berakhlak dan terlalu banyak kasus telah dideritanya. Apalagi jika terjadi di sekolah-sekolah apada umumnya, keberadaan mereka akan mempengaruhi *grade* sekolah dan mematikan citra sekolah.

Konsekuensi dari keterbatasannya penampungan pesantren untuk santri khusus tanpa cacat sosial, pada akhirnya pendidikan mengalami disorientasi yang

hanya akan dinikmati bagi segelintir orang. Padahal berdasarkan pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Lantas apakah pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan nasional ?, jelas hal ini ditermaktub dalam UU No. 22 tahun 1989 yang juga memiliki peran sebagai lembaga pendidikan nasional. Artinya bahwa pesantren memiliki tanggungjawab moral dalam membantu peserta didik mendapatkan haknya untuk di didik dan diarahkan agar terbentuk akahlak mulia dan terangkat martabatnya.

Dilihat dari tataran teori, Dawam Rahaharja menyebutkan peran pesantren tidak sebatas institusi religi semata¹, akan tetapi juga bagian dari institusi sosial.² Maka peran pesantren bukan hanya menangani masalah keagamaan semata, melainkan juga turut andil dalam pemecahan masalah sosial. Tugas sosial ini tentunya tidak akan mengurangi tugas utama keagamaan, sebab dengan turut andil pesantren memberikan sumbangsih penyebaran nilai dan kemaslahatan bagi masyarakat secara luas akan menumbuhkan kepercayaan khalayak terhadap pesantren. Melalui peran pesantren dalam dimensi sosial diharapkan mampu

¹ Seperti Mahmud Yunus yang mendefinisikan pesantren tempat belajar agama Islam dan Abdurrahman Wahid secara teknis menyebutkan pesantren sebagai tempat tinggal santri. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), 231 lihat juga Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 17

² M. Dawam Raharjo, *Penggul atau Dunia Pesantren*, (Jakarta: LP3M, 1985), 17

mengentaskan problematika sosial agar tercipta tata kehidupan yang sehat dan harmonis.

Dari keresahan dan minimnya pesantren yang menanggulangi permasalahan sosial, Pesantren “Metal” lahir sebagai *problem solving* yang hadir menumpas segala bentuk ketimpangan yang juga bersifat kuratif dalam menanggulangi masalah sosial seperti pengguna narkoba, pelaku seks bebas hingga anak-anak jalanan yang di didik dengan penuh kasih sayang. Di dirikan pada tahun 1992 yang juga dikenal sebagai tempat rehabilitas untuk membentuk karakter yang lebih baik.

Sebagai lembaga pendidikan serta tempat rehabilitas, pesantren “Metal” memiliki pola pendidikan yang khas yakni pendidikan berbasis *rahmatan li al-'alamin* atau pendidikan “kasih sayang”. Pesantren ini memiliki cara yang unik dalam menerapkan pendidikannya bagi mereka, yakni dengan ketulusan dan kasih sayang yang selalu terpancar disetiap kehidupan santri. Hal ini diciptakan agar para santri merasakan perhatian, mendapatkan kasih sayang dan cinta, dimana selama ini mereka tidak pernah merasakan hal itu sebelumnya.³ Selain itu dampak dari pendidikan kasih sayang ini terasa sangat signifikan bagi para remaja untuk lebih mendorong mereka ke arah yang lebih positif.

Keberadaan pesantren yang berlokasi di Desa Rejoso Pasuruan menjadi salah satu *problem solving* atas beberapa kasus yang kerap terjadi di Pasuruan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) dari tahun 2014-2016 tercatat untuk kasus penyalahgunaan narkoba sebanyak 73 kasus, perkosaan sebanyak 8 kasus,

³ Observasi (Pasuruan, 13 Januari 2020)

pencabulan 28 kasus, pembunuhan 19 kasus dan 72 kejahatan umum.⁴ Selain itu berdasarkan rekapan Satuan Reserse Narkoba (Satreskoba) Pasuruan mencatat 75 kasus penyalah gunaan narkoba sepanjang tahun 2019, angka ini terjadi peningkatan sedikit dari tahun 2018 yang tercatat 70 kasus narkoba.⁵

Dari kasus diatas menunjukkan bahwa tingkat kejahatan di daerah Pasuruan cukup memprihatinkan dan yang lebih parah lagi rentetan kasus tersebut banyak dilakukan kaum remaja. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pengawasan, perhatian orang tua dan salahnya pergaulan. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri pada kaum remaja yang sangat sulit sekali untuk diarahkan kearah yang lebih baik. Salah satu upaya kuratif dalam hal ini dengan mengedepankan aspek pembentukan akhlak yang baik menjadi prioritas utama dalam menanggulangi kasus tersebut.

Tentunya pembenahan moral perlu mendapatkan perhatian lebih yang tidak hanya menjadi tugas lembaga sosial semata, melainkan tanggung jawab bersama dari semua elemen baik masyarakat, keluarga, sekolah termasuk pesantren sebagai patron pemahaan agama dan pembentukan moral.

Karenanya, seiring dengan kontribusi pesantren dilingkungan sosial dan atas respon degradasi moral yang terjadi di Pasuruan maka lembaga ini berinisiatif untuk menampung santri pecandu narkoba, korban seks bebas dan anak jalanan. Menurut Bu Nyai Lutfiyah selaku pimpinan pesantren mengatakan terdapat beberapa faktor yang dialami mereka.

⁴ <https://pasuruankota.bps.go.id/statictable/2018/03/09/1822/jumlah-kejahatan-menurut-jenis-kejahatan-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-tahun-2014-2016.html>

⁵ <https://www.wartabromo.com/2019/12/31/tahun-2019-kasus-narkoba-di-wilayah-hukum-polres-pasuruan-kota-terdapat-tren-peningkatan/>

“*Pertama*, kurangnya kasih sayang dan perhatian. Faktor ini adalah masalah yang banyak dialami oleh sebagian besar para santri, bisa karena orang tua yang terlalu sibuk karena urusan kerja, atau orang tua yang telah berpisah dan anak menjadi korban kurangnya kasih sayang. *Kedua*, minimnya pemahaman agama. Faktor ini terjadi pada keluarga yang juga minim akan pemahaman agama, padahal isi dari ajaran agama adalah tentang nilai, etika dan norma yang berlaku di masyarakat. *Ketiga*, salah pergaulan. Lingkungan dan pertamanan juga turut mempengaruhi timbulnya kenalakan-kenakalan remaja, di sisi lain juga kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya.⁶

Maka pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* (kasih sayang) yang diimplementasikan di pesantren “Metal” menjadi amat penting di dunia pendidikan juga didunia *parenting* dalam rangka memberikan perhatian penuh bagi anak-anaknya agar mereka tidak terjerumus dalam kerusakan moral bahkan sebaliknya pendidikan rahmatan lil ‘alamin memiliki orientasi dalam membentuk akhlak yang mulia.

Meskipun pesantren ini menampung para berandal, pecandu narkoba, pemabuk, orang gila dan korban seks bebas, lembaga ini juga memiliki kurikulum sebagaimana pesantren pada umumnya. Hanya saja kurikulum yang diterapkan adalah “taubat”, hal ini dilakukan agar para santri benar-benar memiliki tekad yang kuat untuk merubah diri menjadi lebih baik dan tidak mengulangi kembali perbuatan nistanya. Biasanya para santri akan terlebih dahulu diminta mandi taubat untuk membersihkan jiwa dan raganya, kemudian dilanjutkan dengan solat dan istigfar.

Hal yang paling menarik dari pesantren ini bukan hanya dihuni oleh para santri yang memiliki latar belakang yang kurang baik, melainkan karena pengaruh

⁶ Hj. Lutfiyah, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

seorang kiyai yang dapat meluluhkan seekor macan untuk dipelihara dan dijadikan sebagai pengawalnya. Dari kehebatannya itu para pereman tertarik untuk belajar langsung dari seorang kiyai. Lambat laun santri mulai bertambah dengan banyaknya latar belakang permasalahan yang mereka hadapi, mulai dari korban seks bebas, pecandu narkoba hingga orang gila.

Hal yang paling menonjol dan sangat membedakan dipesantren ini, bukan hanya dihuni oleh sekelompok pemuda mantan pecandu narkoba dan pelaku kejahatan lainnya, namun juga ditempati anak-anak hingga orang gila. Mereka hidup berdampingan, saling menghormati tanpa membedakan satu dengan lainnya, karena mereka sadar bahwa siapapun yang berada di lembaga itu mereka adalah orang yang butuh akan kasih sayang dan ingin merubah hidupnya menjadi lebih baik.

Hampir dari setiap santri mengutarakan alasan yang sama mengapa mereka memilih pesantren ini sebagai tempat bernaung, yakni pesantren lain hanya menerima santri tanpa masalah sosial, perhatian pimpinan pesantren dengan penuh rasa kasih sayang, tidak ada kekangan dan bebas mengekspresikan diri untuk berubah. Maka tidka heran seagian santri memiliki rambut gondrong dan masih merokok diarea pesantren.

Untuk itu, sangat menarik pesantren ini menjadi kajian dalam penelitian, dimana pesantren dengan ciri khas kasih sayangnya mampu merubah karakter santri menjadi lebih baik dan bermartabat. Hal ini sebagaimana nabi Muhammad memberikan kasih sayang kepada umatnya agar menjadi umat yang baik, berakhlakul krimah dan memilki sifat penyayang kepda sesama. Pendidikan yang

diajarkan oleh nabi adalah pendidikan *rahmatan li al-'alamin* dimana semua makhluk mendapatkan rahmatnya untuk kemudian terbentuk menjadi muslim yang berakhlak dan berbudi luhur.

Sehubungan dengan pendidikan itu sendiri, banyak para tokoh yang mendefinisikannya secara variatif. Menurut Neong Muhajir bahwa pendidikan adalah proses pengembangan subyek didik.⁷ Definisi ini mengafirmasi bahwa pendidikan bukan saja dimaknai sebagai *transfer of knowledge*, namun lebih mengantarkan pada kemandirian hidup, dan kemuliaan akhlak yang mampu merubah cara pandang serta sikap yang lebih dewasa.

Hal ini juga diperkuat oleh asumsi al-Ghazali yang mengatakan bahwa pendidikan bagian proses melahirkan perubahan-perubahan positif baik cara pandang, perubahan mental, aksi dan tingkah laku manusia.⁸ Ghazali lebih menekankan istilah “perubahan” dalam konteks pendidikan dengan memiliki akal sehat, mental yang kuat dan bersikap sesuai dengan norma etika yang berlaku. Orientasi dari hampir semua pakar, memandang pendidikan sebagai wadah membentuk akhlak yang baik, bukan hanya sebatas kecerdasan intelektual.

Pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* adalah upaya pendidikan yang bermuara pada pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini berdasar pada kandungan surat al-Anbiya ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

⁷ Neong Muhajir, *Ilmu dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993) 17

⁸ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim*, (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), 86

“*Aku tidak mengutus kamu (Muhammad), Kecuali untuk jadi rahmat bagi seluruh alam*” (Q.S. Al-Anbiya,:107)⁹

Diantara rahmat Allah Swt kepada manusia adalah dengan hadirnya Muhammad SAW yang bukan hanya sebagai seroang nabi, melainkan juga rasul yang memebawa rahmat agar dapat dinikmati bagi seluruh umat manusia, hewan dan tumbuhan di alam semesta tanpa harus membeda-bedakan suku, agama, budaya bahkan keturunan sekalipun. Rahmat nabi yang mampu kita teladani adalah akhlak yang sempurna, *akhlakul al-karimah*.

Istilah rahmat dalam konteks pendidikan dimaknasi sebagai kasih sayang yang diberikan kepada umatnya, seperti halnya kasih sayang seorang guru muridnya. Sedangkan kata ‘*alam*’ memiliki konotasi makna yang universal, yakni ‘alam yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan hanya di bagi manusia saja, melainkan semua makhluk dia alam semesta. Jika interpretasi ayat diatas dikontekstualisasikan dalam ranah pendidikan, maka *rahmatan li al-’alamin* adalah konsep dasar pendidikan kasih sayang yang tidak hanya diperuntuka bagi segelintir orang saja, melainkan semua orang. Tidak ada batasan dan peruntukan bagi siapapun dalam pendidikan, terlebih bahwa tujuan pendidikan adalah cara dalam memanusiakan manusia. Pendidikan *rahmatan li al-’alamin* adalah upaya pembentukan manusia agar mampu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT sebagai hakikat penghambaan seorang

Maka bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam *rahmatan li al-’alamin* merupakan proses pembentukan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa

⁹ Ar-Rahman, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (CV Mikraj Khazanah Ilmu: 2013), 31

kepada Allah SWT berbudi luhur, berakhlak mulia dan bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* juga mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Kemudian dalam implemetasinya pendidikan islam berbasis *rahmatan li al-'alamin* pun bergantung pada bagaimana seorang guru memberikan kenyamanan dan kasih sayang yang tulus terhadap peserta didik. Hal ini juga wujud nyata dalam suasana kehidupan di pesantren “Metal”, dimana peran seorang guru menjadi titik sentral dalam menjalin hubungan emosional dan hubungan komunikasi efektif¹⁰ dengan santri. Peran pimpinan pesantren sangat penting dalam menciptakan nuansa yang lebih harmonis.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan?
2. Bagaimana implementasi pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan?

¹⁰ Senada dengan hasil ketetapan dari Australian Teaching Council yang mengatakan bahwa guru harus memiliki lima kompetensi dasar. (1) mampu menggunakan dan mengembangkan pengetahuan profesional dan nilai-nilai, (2) mampu berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja bersama siswa maupun warga sekolah lain, (3) mampu merencanakan dan mengelola proses pengajaran dan pembelajaran, (4) mampu memantau dan mengukur kemajuan siswa dan hasil pembelajaran, serta (5) mampu merefleksikan, mengevaluasi, dan merencanakan pengembangan berkesinambungan sebagai guru. Dengan demikian, kemampuan menjalin interaksi, berkomunikasi dengan penuh kasih sayang dan kelembutan dari segi keguruan merupakan salah satu kompetensi yang dipersyaratkan. Lihat, McInerney & McInerney dalam *Educational Psychology: Constructing Learning, Edisi II*, (Sydney: Prentice Hall Australia, 1998), 5

3. Bagaimana implikasi pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* terhadap karakter di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan model alternatif dalam pendidikan agama Islam, namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* berbasis kasih sayang di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan
2. Menganalisis implementasi pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan
3. Mendeskripsikan implikasi pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* terhadap karakter di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoretis

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam
 - b. Memperdalam pengetahuan pembentukan karakter melalui pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin*
 - c. Memperluas pemahaman tentang implementasi pendidikan Islam berbasis kasih sayang.

- d. Mengungkap upaya pembentukan karakter berlandaskan *rahmatan li al-'alamin* yang diperuntukan bagi santri yang memiliki masalah sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kementerian Agama RI

- 1) Sebagai bentuk masukan dalam menentukan arah kebijakan dalam dunia pendidikan pesantren
- 2) Menjadi pertimbangan bagi dunia pesantren bahwa agar turut andil dalam menyikapi masalah degradasi moral dan solusi pendidikan yang ada.

b. Bagi Pesantren

Sebagai masukan dalam membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pesantren, termasuk para pengajar di dalamnya serta pemegang otoritas dalam menentukan arah kebijakan pesantren.

c. Bagi peneliti

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang dikembangkan lebih lanjut serta menjadi referensi penelitian yang sejenis
- 2) Memberikan wawasan tentang pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* yang berimplikasi pada pembentukan karakter, sehingga menjadi paradigma baru serta memungkinkan untuk dapat diimplementasikan di pesantren lain.

E. Originalitas Penelitian

Selama dalam penulisan peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian ilmiah lainnya, penulis tidak menemukan karya yang sama dengan penelitian yang ditulis peneliti. Namun terdapat sebagian karya ilmiah yang berkaitan dan membahas mengenai Islam *rahmatan li al-'alamin*

Pertama, Muh. Anshori. 2016. Tesis. *Rahmatan li al-'alamin* dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research). Isi dari penelitian tersebut hanya secara spesifik hanya membahas kajian *rahmatan li al-'alamin* secara spesifik dalam pemikiran Quraish Shihab yang pada akhirnya akan melahirkan sebuah wacana untuk mendorong manusia agar lebih mencintai kedamaian, keharmonisan dan sikap toleransi. Sedangkan penelitian ini menekankan pada aspek pendidikan *rahmatan li al-'alamin* sebagai basis dalam pembentukan akhlak, karakter dan moral demi menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Kedua, Muhammad Harfin Zuhdi. 2015. Jurnal. "*Visi Islam Rahmatan li al-'alamin: Dialektika Islam Dan Peradaban.*" Penelitian ini berisi sebuah konsep Islam sebagai agama yang mengamban misi perdamaian, kesetaraan, membebaskan ketidakadilan, anarki. Islam *rahmatan li al-'alamin* merupakan simbol komitmen untuk menjunjung tinggi hak dan kewajiban manusia untuk dapat berdampingan satu dengan yang lainnya guna membangun peradaban yang harmonis. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek pembenahan akhlak sehingga pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* menjadi sebuah proses yang dapat

mengangkat harkat dan martabat manusia dan menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku.

Ketiga, Rahbini. 2013. Jurnal. “Pendidikan Islam Berparadigma *Rahmatan li al-'alamin*”. Jurnal ini memiliki penjelasan pendidikan Islam yang sangat global dan konseptual dengan tinjauan dari berbagai aspek, seperti toleransi, kesetaraan, kebebasan dan pembenahan akhlak. Perbedaan peneliti dengan penulis yakni terletak pada spesifikasi penelitian pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* sebagai upaya mengangkat harkat martabat manusia melalui pembenahan akhlak yang dikhususkan bagi mereka para pecandu narkoba, korban seks bebas dan anak jalanan.

Keempat, Hadi Purnomo. 2018. Jurnal. Sistem Pendidikan Islam Berwawasan *Rahmatan Li Al-'Alamin*: Kajian Atas Gerakan Pendidikan Fathullah Gulen Movement. Jurnal ini merupakan konsep kajian *rahmatan li al-'alamin* dalam perspektif Fathullah Gulen, dimana pendidikan yang diharapkan adalah mempelajari esensi tasawwuf dan etika agar tercipta hubungan keharmonisan antara Tuhan dengan manusia. Terjalannya keselarasan dan memahami pluralitas. Sedangkan penelitian ini hanya mencakup *rahmatan li al-'alamin* dalam aspek akhlak yang dikhususkan bagi para remaja, pemuda yang terlibat kasus sosial untuk diberikan hak pendidikan agar dibentuk karakternya.

Kelima, Laily Nur Arifa. 2016. Pengembangan *rahmatan li al-'alamin* Melalui PAI: Menggagas Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis *Rahmatan Li Al-'Alamin*. Jurnal. Gagasan dalam jurnal tersebut berisikan bahwa *rahmatan li al-'alamin* dapat menjadi konsep utuh dalam membangun keberagaman khususnya di

Indonesia. Melalui sikap toleransi; baik antar agama ataupun toleransi antar golongan, konsep ini pada akhirnya dapat direalisasikan dalam pembelajaran PAI yang mengedepankan aspek toleransi, gotong royong dan penghargaan terhadap kepercayaan lain. Sedangkan *rahmatan li al-'alamin* yang di tulis di penelitian ini berisikan konsep dan gagasan tentang impelemntasi rahamatan lil 'alamin bagi para pecandu narkoba, korban seks bebas dan anak jalanan.

Keenam, 2010. Sovia Mas Ayu, MA. Konsep Islam *rahmatan li al-'alamin*. Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Junal. Peneitian ini berisikan konsep secara utuh dari *rahmatan li al-'alamin* yang diharapkan mampu direlaisasikan kedalam kurikulum PAI, dimana dilamanya berisikan prinsip kesetaraan, toleransi dan keharmonisan baik toleransi untuk golongannya atau kepercayaan agama lain. Sedangkan penelitian ini berisikan implikasi secara konkrit tentang pembentukan karakter di pesantren “Metal” melalui paradigma *rahmatan li al-'alamin*.

Ketujuh, Rizka Wenda Widasari. 2016. Skripsi. Universlisme Islam Sebagai Perwujudan Agama *Rahmatan li al-'alamin* (Analisis Terhadap Konsep Universalisme Islam Nurchilish Madjid). Penelitian yang ditulis menggunakan jenis penelitian *liblary reasearch* ini adalah paradigma Nurcholish Madjid dalam mendefinisikan *rahmatan li al-'alamin* sebagai konsep pemersatu umat, yang juga pernah dilakukan oleh Nabi di Madinah dengan lahirnya Piagaman Madinah sebagai nomenklatur yang konkrit. Sedangkan penelitian ini berisi konsep dasar yang di kontekstualisasikan kedalam ranah pendidikan yang menegdepankan aspek pembentukan karakter bagi santri pecandu narkoba, korban seks bebas dan anak jalanan.

Kedelapan, L Maslakhah. 2017. Skripsi. Sejarah dan Perkembangan Berdirinya Pondok Pesantren “Metal” Moeslim Al-Hidayah di Desa Rejoso Lor Kabupaten Pasuruan Tahun 1992-2016. Penelitian ini ditulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang secara garis besar hasil penelitian ini mengupas secara tuntas bagaimana perkembangan dan pesatnya pesantren “Metal” mulai dari strategi pendidikannya hingga output yang dihasilkan setelah menjalani pendidikan di pesantren itu.

Kesembilan, Novi Kusumasari dan M. Turhan Yani. 2015. Jurnal. Pola Pendidikan di Pondok Pesantren “Metal” Moeslim di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pola yang pendidikan yang ideal untuk di implementasikan di pesantren “Metal” Pasuruan adalah dengan menggunakan reward di setiap proses pembelajarannya, hal ini akan berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik untuk lebih semangat dalam kegiatan pembelajaran.

Kesepuluh, Euis Septia Rachman. 2013. Skripsi. Pemberdayaan Eks. Penderita Gangguan Jiwa di Pesantren “Metal” Muslim. Penelitian ini menjelaskan bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan di pesantren “Metal” adalah dengan kegiatan yang dapat menunjang kemandirian dan menumbuhkan kreatifitas yang tinggi bagi para penderita.

Tabel 1.1
Penelitian terdahulu yang menjelaskan pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin*

NO	Nama Peneliti, Judul, Penerbit dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Muh. Anshori. 2016. Tesis. <i>Rahmatan li al-'alamin</i> dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.	Istilah Pendidikan Islam <i>Rahmatan Lil Alamain</i> dan Implementasinya	Tafsiran <i>rahmatan li al-'alamin</i> secara detail dalam perspektif Quraish Shihab yang memiliki orientasi dalam menenemkan wacana keharmonisan	Peneliti lebih menekankan pendidikan Islam <i>rahmatan lil 'alamain</i> sebagai upaya dalam mengangkat harkat martabat manusia melalui pembinaan karakter
2	Muhammad Harfin Zuhdi. 2015. Jurnal. " <i>Visi Islam Rahmatan li al-'alamin: Dialektika Islam Dan Peradaban</i> ".	Konsep Islam <i>Rahmatan Lil Alamain</i> dalam pembinaan akhlak	Penelitian ini lebih mengarah pada peradaban Islam yang mengemban visi <i>rahmatan li al-'alamin</i> dan historisnya	Penelitian penulis mendeskripsikan model Pendidikan Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i> dalam membentuk karakter
3	Rahbini. 2013. Jurnal. " <i>Pendidikan Islam Berparadigma Rahmatan li al-'alamin</i> ".	Istilah Pendidikan Islam <i>Rahmatan Lil Alamain</i> secara konseptual	Penelitian ini menggunakan perspektif yang lebih global mengenai pendidikan	Peneliti lebih menekankan pendidikan Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i> yang dapat dirasakan bagi para pecandu narkoba, korban seks bebas dan anak jalanan dalam membentuk karakter
4	Hadi Purnomo. 2018. Jurnal. Sistem Pendidikan	Konsep dasar Pendidikan Islam	Dalam implementasinya penelitian	Penelitian ini lebih menggunakan

	Islam Berwawasan <i>Rahmatan li al-'alamin</i> : Kajian Atas Gerakan Pendidikan Fathullah Gulen Movement.	Berwawasan <i>Rahmatan li al-'alamin</i>	inimenekankan dimensi tassawuf dan etika	analisis karakter sebagai tujuan dari konsep Pendidikan Islam Berwawasan <i>Rahmatan li al-'alamin</i>
5	Laily Nur Arifa. 2016. Pengembangan <i>Rahmatan li al-'alamin</i> Melalui PAI: Menggagas Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis <i>Rahmatan li al-'alamin</i> .	Konsep dan Istilah pendidikan Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i>	Implementasi pada pembelajaran PAI yang mengedepankan aspek gotong royong, persamaan dan rasa toleransi	Menekankan aspek <i>rahmatan li al-'alamin</i> sebagai upaya membentuk karakter bagi santri yang menyanggah permasalahan sosial.
6	Keenam, 2010. Sovia Mas Ayu, MA. Konsep Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i> Dalam Kurikulum Pendidikan Islam	Konsep dasar yang digunakan menggunakan surat al-Anbiya ayat 107	Impelemntasi pada kurikulum berbasis pendidikan Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i> dengan aspek pluralitas	Menitikberatkan Pendidikan Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i> sebagai implikasi dari pembentukan karakter
7	Rizka Wenda Widasari. 2016. Skripsi. Universalisme Islam Sebagai Perwujudan Agama <i>rahmatan li al-'alamin</i> (Analisis Terhadap Konsep Universalisme Islam Nurchilish Madjid)	Konsep dasar <i>rahmatan li al-'alamin</i> yang berlandaskan pada surat al-Anbiya ayat 107	Pemahaman Islam <i>rahmatan li al-'alamin</i> dalam relasi kebangsaan dan pluralitas	Impelementasi <i>rahmatan li al-'alamin</i> untuk santri pecandu narkoba, korban seks bebas dan anak jalanan yang bermuara pada pembentukan karakter.
8	L. Maslakhah. 2017. Skirpsi. Sejarah dan Perkembangan Berdirinya Pondok	Objek penelitian di Pesantren "Metal"	Mengupas sejarah secara detail tentang pesantren "Metal"	Penelitian yang ditulis lebih mengulas tentang paradigma

	Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah di Desa Rejoso Lor Kabupaten Pasuruan Tahun 1992-2016			pendidikan Islam <i>rahmatan li al-’alamin</i> yang membentuk karakter santri pondok “Metal”
9	Novi Kusumasari dan M. Turhan Yani. 2015. Jurnal. Pola Pendidikan di Pondok Pesantren “Metal” Moeslim di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan	Objek penelitian di Pesantren “Metal”	Lebih membahas strategi dan pola pengajaran yang tepat bagi para santri pondok “Metal”	Penelitian yang ditulis lebih mengulas tentang paradigma pendidikan <i>rahmatan li al-’alamin</i> yang membentuk karakter santri pondok “Metal”
10	Euis Septia Rachman. 2013. Skripsi. Pemberdayaan Eks. Penderita Gangguan Jiwa di Pesantren “Metal” Pasuruan	Objek penelitian di Pesantren “Metal”	Penelitian lebih membahas strategi untuk memberdayakan santri gangguan jiwa melalui kegiatan-kegiatan yang lebih produktif	Menitikberatkan Pendidikan Islam <i>rahmatan li al-’alamin</i> sebagai implikasi dari pembentukan karakter

Berdasarkan tabel uraian diatas bahwa banyak sekali penelitian yang mengulas istilah Islam *rahmatan li al-’alamin* terutama pada konteks pendidikan maupun peradaban. Akan tetapi penelitian yang ditulis peneliti saat ini lebih terpaku pada aspek pembentukan akhlak sehingga dengan pendidikan Islam *rahmatan li al-’alamin* dapat menjunjung harkat dan martabat manusia sebagaimana mestinya.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi, maka penulis menjelaskan terlebih dahulu definisi istilah dalam pemilihan judul ini yaitu:

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹¹ Dalam konteks Islam Pendidikan Islam adalah bimbingan dan usaha yang diberikan pada seseorang dalam pertumbuhan jasmani dan rohani agar tertanam nilai-nilai ajaran Islam dalam membentuk kepribadian baik dalam etika maupun moral sehingga proses pendidikan Islam dapat mengangkat harkat martabat manusia.

Nurcholish Madjid dalam bukunya Islam Doktrin dan Peradaban, Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin* ini secara normatif dapat dipahami dari ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki manusia harus melahirkan tata *rabbaniy* (sebuah kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, ibadah. Semua aspek yang dibangun akan menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia.¹²

Kemudian dalam perspekti Malik Fajar megatakan bahwa pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* adalah upaya pendidikan yang diarahkan pada proses manusia untuk dapat mengantarkan manusia lebih berkarater/ akhlak melalui dimensi *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum minal 'alamin*.

¹¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung Sinar Baru 1992) .2

¹² Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), cet. II, . 38.

Pendidikan *rahmatan li al-'alamin* dalam hal ini dapat direalisasikan melalui kasih sayang yang dapat dirasakan peserta didik, sehingga output yang dihasilkan adalah terbentuknya karakter yang baik.

Berkaitan dengan karakter Thomas Lickona mendefinisikan sebagai upaya membentuk pribadi seseorang melalui budi pekerti yang baik, tingkah laku dan tanggung jawab pada diri sendiri. Ia juga menambahkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan belas kasih (*compassion*). Senada dengan hal itu Ghazali lebih menekankan bahwa pendidikan harus diletakkan pada pembentukan karakter peserta didik (santri), selain itu Ghazali menambahkan bahwa karakter peserta didik (santri) harus juga dilandasi dengan nilai spritualitas yang tinggi dan mampu menjadikannya hamba yang bertakwa sepenuhnya kepada Allah SWT.

Dari penegasan istilah diatas maka dapat diambil pengertian bahwa model pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* adalah bimbingan kepada seseorang untuk membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Karena sejauh ini pengertian Islam *rahmatan li al-'alamin* selalu ditujukan bagi mereka yang telah memiliki kapasitas pendidikan yang mumpuni, namun kadangkala melupakan pada tujuan esensial dari pendidikan Islam itu sendiri yang kurang memperhatikan peserta didik yang memiliki masalah sosial dan degradasi moral sedangkan tujuan dari pendidikan itu sendiri yakni memanusiakan manusia dan dapat mengangkat martabat seseorang sehingga citra di tengah-tengah masyarakat menjadi lebih baik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini menunjukkan mata rantai gambaran pembahasan menyeluruh dari awal hingga akhir, terdiri dari enam bagian yang penulis susun secara sistematis dengan perincian bab sehingga lebih mudah dipahami.

BAB I Pendahuluan, pada bagian ini penulis menyajikan aspek yang menggambarkan pembahasan peneliti. Adapun bagian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Pada bagian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang dari penelitian serta untuk memberikan pengetahuan masalah yang muncul sehingga diadakan penelitian tersebut.

BAB II Kajian Pustaka, adapun pada kajian pustaka berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis masalah sehingga dapat memberikan bukti dan gambaran umum tentang subjek yang dituju berdasarkan pengamatan teori dan gambaran umum yang sudah berlaku.

BAB III Metode Penelitian, pokok-pokok bahasan bab ini adalah pembahasan yang meliputi metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data seperti : observasi, wawancara atau interview, dokumentasi, analisis data, pengecekan keabsahan temuan serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil penelitian dan temuan penelitian, berisi tentang deskripsi data hasil penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan landasan teori sesuai dengan BAB II dan menggunakan metode sesuai dengan BAB III.

BAB V Pembahasan hasil penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.

BAB VI Penutup, meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai pengertian terakhir yang diambil berdasarkan pemahaman sebelumnya, baik secara teoritis maupun praktis serta saran-saran yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan demi perbaikan atau sebagai sumbanga pemikiran dari penulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Secara historis pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan sebagai *training center* hingga berubah meenjadi *cultural central*, yakni sebuah lembaga yang secara *defacto* telah disahkan dan muncul sebab kultur masyarakat dan secara otomatis terlembagakan oleh kehidupan kultural.¹³ Bermula dari perkumpulan pengajian yang sangat sederhana lalu bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang banyak diikuti oleh masyarakat baik pendidikan secara material maupun immaterial. Yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan merujuk pada kitab-kitab para ulama kalasik dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pendidikan secara immaterial adalah sebuah upaya yang dilakukan pesantren agar membentuk para peserta didik agar menjadi pribai yang tangguh, dewasa secara psikologis dan berbudi luhur.¹⁴

Dalam konteks historis secara nama, pesantren berdiri berdasarkan makna yang diadopsi dari bahasa arab funduq (فندق) yang artinya asrama atau hotel¹⁵, meskipun pandangan lain seperti Abdurrahman Wahid memandang pesantren layaknya akademik militer atau biara (monestory, convent) yang dimaknai sebagai

¹³ Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) 97.

¹⁴ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003) .36-37

¹⁵ Zamakhsyari Dhofie, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985) 18. Lihat juga Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015) 208-209

tempat dimana para santri hidup secara totalitas dengan konsisi yang serba terbatas.¹⁶

Kemudian Nur Cholis yang secara rinci menjelaskan istilah santri, yang menurutnya berasal dari kata satri (sansekerta) yang berarti “melek huruf”, senada dengan sebutan orang Jawa, santri berasal dari kata (catrik) yang merupakan orang yang mengikuti jejak guru kemana guru itu pergi menetap, tentunya dengan tujuan agar dapat menimba ilmu yang diperoleh darinya tentang suatu bidang tertentu.¹⁷

Karakter yang paling menonjol dalam pesantren adalah budaya tradisionalnya yang khas dan fleksibel dengan kultur masyarakat yang anti kekerasan.¹⁸ Jika kita melihat sejarah dari pesantren, ia terbentuk dari transformasi tradisi budaya masyarakat dengan nilai-nilai Islam. Perpaduan antara tradisi zawiyah (kajian keislaman) dengan tradisi padepokan budaya Budha-Hindu yang berkembang di Nusantara selama berabad-abad.¹⁹ Karakter pesantren sendiri diakui sebagai lembaga yang dapat mempertahankan cagar budaya, baik dalam ranah keilmuan, linguistik, etika hingga mampu mempertahankan konsep pluralitas Islam Nusantara

¹⁶ Abduraahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001) hlm 171

¹⁷ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2001) 91

¹⁸ “Dinamika Baru Pesantren” dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), xxxiii

¹⁹ Setidaknya ada tujuh teori mengenai asal usul pesantren. Pertama, pesantren bagian dari bentuk tiruan secara adaptif berkembang dari pendidikan Hindu dan Budha, Lihat juga Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (PT Mizan Publika, 2008), . 57. Kedua, bahwa pesantren berasal dari India. Ketiga, mengatakan bahwa pesantren model yang ditemukan di Baghdad, Keempat, pesantren adalah sistem pendidikan terpadu dari budaya Hindu-Budha dan India, lihat, HJ de Craaf, *Islam di Asia Tenggara Sampai Abad ke-18* dalam Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), . 33. Kelima, berpendapat bahwa ia berasal dari Hindu-Budha dan Arab. Lihat, M. Dawam Rahardjo, ed. *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), . 32. Keenam, menegaskan bahwa pesantren berasal dari India dan orang Islam Indonesia, dan terakhir menilai pesantren berasal dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal budaya Indonesia. Lihat, Azzumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Abad 18-19*, (Bandung, Mizan 1994), 54.

dan relasi Islam dengan bermacam komunitas lain dibawah payung teduh toleransi yang dikembangkannya.²⁰

Hasan Langgulung berpendapat bawa pesantren adalah transformasi dari lembaga pendidikan Islam “*kuttab*”:

*“dari sejarah kita ketahui bahwa dengan kehadiran Bani Umaiyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga belajar pada lembaga-lembaga yang lain seperti kuttab. Kurab ini dengan karakteristik khasnya merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang emula sebagai lembaga baca tulis dengan sistem halaqoh.”*²¹

Kemudian ada yang mengatakan bahwa pesantren terbentuk dari tradisi *tarekat*. Sebuah aliran sufi dalam mencari haqihat ketuhanan. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia lebih banyak menggunakan kegiatan *tarekat* yang ditandai dengan banyaknya majelis dzikir dan wirid pada saat itu. Seorang kiyai akan meminta pengikutnya untuk melakukan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal dengan anggota lainnya untuk beribadah di masjid dibawah bimbingan sang kiyai. Demi kelancaran kegiatan suluk seorang kiyai biasanya menyiapkan tempat khusus yang digunakan untuk menginap dan keperluan memasak. Disamping diberikan pengajaran tarekat para pengikut akan diberikan ajaran kitab agama dalam berbagai macam bidang pengetahuan dalam

²⁰ Ahidul Asror, “Rekonstruksi Keberagamaan Santri Jawa,” *Islamica: Jurnal Study Keislaman* 7 (2012), 12-13. Meskipun ada beberapa fungsi lain secara esensial pondok pesantren seperti transmisi ilmu-ilmu Islam, Pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi agama. Lihat, Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001)

²¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988) Cet 1, 22

Islam, dan inilah simpul-simpul pesantren itu tumbuh dan berkembang hingga saat ini.²²

Lain halnya dengan Mujamil Qomar yang berargumen bahwa seorang pendiri pertama pesantren di Indonesia adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang banyak dikenal sebagai Syekh Maghribi dan Gujarat India, merupakan sosok pertama kali mendirikan pesantren di Jawa²³ melalui proses Islamisasi di wilayah-wilayah pesisir utara Jawa hingga mampu menyadarkan dan mengislamkan raja-raja Hindu-Budha saat itu. Terlepas dengan persoalan pandangan historis pesantren yang dikatan berawal dari negara manapun, yang pasti pesantren telah banyak memberikan kontribusi sepanjang sejarah kemerdekaan Indonesia.²⁴ Peran pesantren dalam masyarakat sangat dirasakan cukup jelas sebab pola pendidikan yang kembangannya bermuara pada dimensi agama.

Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tercipta sesuai dengan khas masyarakat Indonesia (indegeneous) yang dipimpin langsung oleh seorang kiyai karismatik dengan menggunakan sistem *sorogan*, *wetonan*²⁵, ataupun *hafalan*, yang mengkaji kitab kuning karya ulama-ulama klasik. Biasanya

²² Suwito dan Fauzan, (et.al), *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah Abad 13 hingga Abad 20* (Bandung: Angkasa, 2004) 210-211

²³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Eirlangga, 2005) 8.

²⁴ Ruh dan semangat juang para ulama pada 10 November 1945 dikenal dengan sebutan “Resolusi Jihad. Fatwa ini meletus 20 hari sebelum peristiwa hari pahlawan. Dalam membahas resolusi dalam mempertahankan kemerdekaan, semua ulama se-Jawa dan Madura berkumpul di salah satu bangunan yang saat ini berlokasi di Jl. Bubutan VI/2 Surabaya. Tempat tersebut menjadi saksi bahwa pencetusan Resolusi Jihad Fi Sabilillah adalah upaya mempertahankan negara dari penjajahan dan ancaman sekutu. Lihat Zainal Munasichin, *Resolusi Jihad NU Sejarah Yang Dilupakan* (Jakarta: DPP PKB, 2001) 12

²⁵ Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) Cet 1, 101, lihat juga Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah) Cet 1, 223

pesantren menyajikan kajian *fiqih*, *'aqidah*, *akhlak dan nawhu* yang dikaji sesuai dengan tingkatan keilmuan para santri.

2. Peran Pesantren

a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki orientasi dalam membentuk akhlak yang paripurna dan kedalaman spritual. Adapun maksudpembentukan akhlak yang paripurna tercermin dalam pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT, beakhlak, berbudi luhur dan dewasa secara rohani maupun jasmani serta selalu menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Tentunya sebagai lembaga pendidikan, pesantren bertanggung jawab atas proses kehidupan secara integral. Secara implisit tanggung jawab pesantren terletak pada bagaimana mempertahankan tradisi keagamaan dalam kehidupan sosial. Dari kedua hal itu pesantren pada haikatnya memiliki model pendidikan yang sangat berkaitan satu sama lain, membentuk moralitasi peserta didik serta menjaga nilai tradisi keasyarakatan.²⁶

Salah satu yang paling menarik berkaitan dengan dunia pendidikan Islam baik pesantren ataupun formal dalam sebuah kongres pertama sedunia tentang pendidikan Islam mengatakan:

“Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man”s spirit, intellect, his rational self, fellings and bodily senses. Education should cater

²⁶ Dalam melaksanakan fungsi yang kedua ini pesantren diyaini sebagai lembaga yang bersifat konvensi dalam penanaman budaya lokal dan bilai-bilai adab yang berlaku dengan melalui proses akulturasi budaya. Disamping itu pesantren mampu menciptakan subkultur tersendiri, hal ini terlihat dari gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang memegang erat kehidupan teosesntri dan mengenyampingkan hidup materialistik. Lihat, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008) , 240.

*therefore for the growth of Man in all its aspects: siritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, lingusitic, both individually and collectively and motivate all aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realisation of complete submission to Allah on the level of the individual, the community at large.*²⁷

b. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, tentunya pesantren terbentuk dari semua lapisan masyarakat tanpa perlu membeda-bedakan status sosial ekonomi dan latar belakang orangtuanya. Biaya kehidupan yang relatif murah menjadikan pesantren sebagai lembaga yang menaungi pendidikan Islam, pesantren lahir dari tradisi kemandirian, soapan santun, kebersamaan, gotong royong dan sikap saling menghargai satu sama lain, dan itu adalah bagian dari nilai-nilai Islam.²⁸

Lembaga pendidikan pesantren yang kaya akan nilai sosial terlihat dari banyaknya interaksi antara pesantren dengan masyarakat sekitar pesantren yang banyak mengunjungi pesantren untuk sekedar meminta doa, ijazah²⁹ dan sekedar meminta nasihat dari sang kiyai dalam menjalankan kehidupan. Hal ini dikarenakan tugas pesantren bukan hanya sebagai *central of excellent* tapi juga mampu berperan menjawab permasalahan kemasyarakatan.³⁰

²⁷ Syed Ali Ashraf, *New Horizons In Muslim Education*, (Cambridge: Hodder and Stoughton The Islamic Academy, 1985), 4

²⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyai dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka, 1981), 242

²⁹ Matuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Prasasti, 2003) 60

³⁰ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985) 17. Geertz juga menambahkan bahwa pesantren adalah lembaga yang ideal dalam melahirkan alumni yang mampu memenuhi kebutuhan spritual masyarakat. Clifford Geertz,... 245

c. Lembaga Dakwah

Semenjak berdirinya pesantren di nusantara pesantren dikenal sangat jelas sebagai lembaga penyiaran dakwah yang efektif, mampu diterima oleh masyarakat yang sesuai dengan kultur sosial yang berlaku. Fungsi paling esensial pesantren sebagai lembaga dakwah terlihat dari fungsi masjid yang digunakan sebagai sarana peribadatan masyarakat dan aktifitas pengajaran agama. Tentu, sasaran utamanya adalah jamaah masyarakat yang akan diberikan pemahaman keagamaan melalui majlis taklim dan lain-lain. Hal ini membuat masyarakat awam menjadi lebih mengerti lebih dekat akan ajaran agama Islam agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Unsur-unsur Pesantren

Mengutip penjelasan Zamakhsyari Dhofier³¹, sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki unsur-unsur paling mendasar dalam rangka mewujudkan pendidikan yang diharapkan, diantaranya: kiyai, santri, pondok, masjid dan kitab kuning.

a) Kiyai

Asal usul kata kiyai bagi orang Jawa diperuntukan bagi mereka yang memiliki tiga jenis kehormatan. Pertama, istilah kiyai digunakan untuk penyebutan benda-benda pusaka yang dikeramatkan dan diyakini memiliki kekuatan supranatural. Kedua, kiyai digunakan bagi orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, istilah kiyai diberikan pada mereka yang memiliki ilmu

³¹ Zamakhsyar Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1983) 44

agama tinggi, mengajar kitab-kitab kuning dan menjadi pimpinan sebuah pesantren, gelar kiyai ini diberikan sebagai gelar penghormatan dari masyarakat akan kedalaman ilmu seseorang.³²

Sosok yang dijadikan suri tauladan bagi para santri ini bukan hanya sebagai seorang guru saja melainkan orang tua mereka selama dipesantren yang secara naluri terdapat kedekatan emosional dengan santri. Keluh kesah yang dialami para santri akan dengan leluasanya mengutarakan isi hatinya pada kiyai untu diminta solusi dan pencerahan. Sebagai sosok yang dikagumi oleh para santri, apapun yang dilakukan kiyai akan secara mudah ditiru oleh para santrinya.

Pada dasarnya kiyai adalah simbol yang merepresentasikan sosok ulung dalam pemahaman keagamaan yang cukup tinggi. Memberi pengajaran para santri dengan berbagai macam bidang disiplin keilmuan juga membina para santri dalam hal akhlak dan moralitas agar di kemudian hari ketika para santri kembali ke kampung halaman dapat mengamalkan ilmu dan amal yang telah diberikan oleh kiyai.

b) Santri

Dalam tradisi pesantren santri terbagi menjadi dua golongan, yakni *santri mukim* dan *santri kalong*. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan memilih untuk menetap di lingkungan pesantren. Keberadaan santri mukim untuk tinggal di pesantren telah disediakan asrama sebagai tempat beraung, karakter santri mukim terbilang penuh tanggung jawab dalam

³² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1991) 18-19

mengurusi kepentingan pesantren di setiap harinya, mulai dari kebersihan, keamanan hingga permasalahan yang timbul di internal pesantren.

Selain itu ada pula santri kalong, mereka adalah santri yang tinggal di sekitar wilayah pesantren untuk sekedar ikut mengaji di pesantren, mereka adalah murid yang tidak menetap seperti halnya santri mukim, sebab akses mereka dengan pesantren terbilang cukup dekat dan memilih untuk tinggal di rumah.

Ada beberapa alasan mengapa santri pergi dan menetap untuk belajar di pesantren.

- a) Keinginan untuk mempelajari kitab-kitab dengan pembahasan yang lebih komprehensif dibawah naungan sang kiyai
- b) Keinginan dalam memperoleh dinamika kehidupan pesantren, baik dalam kegiatan organisasi maupun pengajaran
- c) Keinginan dalam memusatkan pemahaman keislamannya tanpa harus disibukan dengan perkara-perkara lainnya. Selain itu keinginan untuk tinggal dipesantren adalah pilihan agar mereka dapat hidup lebih mandiri.

Dahulu kala pergi dan menetap di sebuah pesantren adalah pilihan serta keistimewaan bagi seorang santri dengan penuh sungguh dan ambisi yang kuat. Mereka menahan rasa rindu kepada sanak keluarganya selama tinggal di pesantren. Harapan dari sebagian santri ketika kembali ke kampung halaman adalah mampu mengamalkan pendidikan yang telah lama di peroleh selama di pesantren, selain itu juga agar dia menjadi pemimpin keagamaan yang sangat dipertaruhkan dalam pemahaman agama dan penyelesaian masalah sosial.

Bahkan dalam perjalannya sebagai seorang santri yang ingin belajar agama secara komprehensif, setelah menyelesaikan studinya akan mencari pesantren lain dengan karakter keilmuannya yang khas, sehingga hal tersebut dapat memperkaya khazanah keilmuan seorang santri.

c) Masjid

Mesjid merupakan unsur paling esensial dalam berdirinya sebuah pesantren. Bukan hanya sebagai tempat beribadah akan tetapi keberadaan masjid sebagai tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri. Masjid dikenal sebagai *central of education* dalam melembutkan hati kita agar terhindari dari dosa-dosa yang merugikan. Setiap melaksanakan solat fardu ataupun sunah para santri menghabiskan waktunya di masjid untuk berdzikir, dan mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan padanya.

Secara historis pun masjid digunakan oleh nabi sebagai tempat yang multifungsi dan basis membangun, memobilisir masyarakat madani. Didalamnya terdiri dari berbagai macam kegiatan, mulai dari pusat ibadah, pendidikan, kesehatan, ekonomi hingga pertahanan.

Quraish Shihab³³ menyebutkan setidaknya tidak kurang dari sepuluh peranan masjid Nabawi Madinah di era Rasulullah hingga para sahabat.

1. Tempat ibadah (shalat, dzikir)
2. Tempat konsultasi dan komunikasi
3. Sarana pendidikan

³³Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran/Masjid*, <http://media.isnet.org/islam/Quraish/wawasan/masjid> 2007, 1

4. Tempat santunan sosial
5. Pusat latihan militer dan penyimpanan ketersediaan alat
6. Perdamaian dalam pengadilan sengketa
7. Tempat menerima tamu
8. Tempat pengobatan para korban perang
9. Tempat menawan tahanan
10. Pusat penerangan dan pembelaan agama

Walau bagaimanapun, idealnya masjid dijadikan sebagai pusat kemasyarakatan dan berusaha dalam mewujudkan sebuah tata kelola sosial yang optimal. Meskipun di pesantren tersedia lembaga-lembaga formal seperti sekolah ataupun madrasah akan tetapi masjid juga tidak pernah lepas sebagai lembaga pendidikan yang sangat esensial dilingkungan pesantren.

d) Asrama

Inti dari sebuah pesantren adalah adanya asrama, sebuah tempat dimana para santri tinggal dan belajar dibawah bimbingan sang kiyai. Asrama berada pada lingkungan komplek pesantren dimana kiyai bertempat tinggal serta menyediakan fasilitas lainnya untuk kelancaran proses kegiatan belajar.

Ada tiga alasan mengapa pesantren menyediakan asrama bagi para santri dan dijadikan sebagai simbol dari tradisi pesantren. Pertama, kemasyhuran sang kiyai akan kedalaman spritual dan keilmuannya mampu menarik perhatian para santri yang jauh untuk sesntiasa menimba ilmu darinya. Tentunya dengan waktu yang cukup lama dan otomatis memerlukan tempat tinggal dan menetap di kediaman. Kedua, pesantren yang berada di desa-desa tidak tersedianya akses

perumahan atau tempat tinggal yang cukup untuk menampung jumlah santri yang banyak. Maka diperlukan asrama untuk menampung para santri. Ketiga, keterkaitan secara emosional dimana seorang kiyai menganggap santri sebagai anaknya begitupula seorang santri menggap kiyai sebagai sosok pengganti orang tua mereka. Nuansa seperti ini menjadikan hubungan santri dengan kiyai terasa lebih harmonis dengan keakraban yang terjadi secara terus menerus. Dimaping itu akan muncul rasa pengabdian dari seroang santri kepada kiyai hingga kiyai memperoleh imbalan dari santri berupa tenaga ataupun pikiran untuk mengembangkan pesantren.³⁴

Suasana dan keadaan asrama di lingkungan pesantren biasanya dibuat dengan sangat sederhana meskipun banyak beberapa pesantren membangun asrama dengan fasilitas yang sangat memadai. Keterbatasan yang dirasakan pesantren-pesantren tradisional adalah minimnya fasilitas tempat tinggal, biasanya santri hanya tidur beralaskan tikat ataupun karpet yang di sediakan pihak pesantren. Akan tetapi keterbatasan yang mereka rasakan bukan menjadi satu hambatan untuk tetap menuntut ilmu.

e) **Kitab**

Penyebutan kitab dalam tardisi pesantren disebut kitab kuning atau kitab gundul, yang berarti warna kitab yang dikaji berwarna kuning dan tanpa adanya harokat (syakal). Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren adalah karangan dari ulama klasik karismatik. Serangkaian kitab yang diajarkan dalam tradisi pesantren terbagi beberapa bidang keilmuan.

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi....* 47

- 1) Tata bahasa Arab : nahwu (*syntax*) atau sharaf (*morphology*)
- 2) Fiqh
- 3) Ushul Fiqh
- 4) Hadist
- 5) Tafsir
- 6) Tauhid
- 7) Tasawuf dan akhlak
- 8) Beberapa cabang lainnya seperti tarikh Islam (sejarah Islam)

Pengkajian kitab kuning dilakukan secara berjenjang sesuai dengan tingkatan, tentunya semakin tinggi jenjang yang dilalui santri semakin mendalam wawasan keilmuan yang diberikan kiyai. Hal ini dilakukan agar pemahaman isi kitab sesuai dengan proporsi tingkat kematangan wawasan santri, disisi lain sebagai bentuk penyelenggaraan kurikulum pesantren yang dirancang berdasarkan jenjang ringan taua beratnya muatan kitab.³⁵ Hal ini akan memudahkan santri terutama yang baru mengkaji ilmu agama secara perlahan dan ringan.

Kitab kuning telah banyak memberikan pengaruh yang sangat besar di Indonesia khususnya perkembangan Islam di Indonesia, karena hampir dari isi semua kitab kuning ditulis semata-mata hanya berkaitan masalah agama, etika norma-norma baik untuk manusia maupun kepada Allah SWT. Perkembangan kitab kuning di Indonesia telah ada sebelum pendidikan formal didirikan

³⁵ Suwito dan Fauzan, (et.al), *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga 20*, (Bandung: Angkasa, 2004) 210-211

dengan metode pengkajian *halaqoh* yang dipejari di surau dan dipimpin oleh seorang kiyai. Dari dahulu hingga saat ini pengaruh kitab kuning masih sangat dirasakan penuh oleh umat Islam sebagai referensi dalam menjawab permasalahan sosial. Azyumardi mengatakan urgensi mengkaji bagi kalangan muda adalah keharusan, sebab didalamnya mengajarkan nilai-nilai untuk menghidupkan semangat keislaman.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan di pesantren pada umumnya sebagai berikut:

a. Metode Sorogan

Sorogan secara etimologi berasal dari istilah Jawa yang berarti menyodorkan. Artinya disaat proses kegiatan mengaji santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai sambil membacakan dan kiyai akan meluruskan bacaan yang salah. Metode ini menjadi tradisi yang khas di kalangan pesantren, sebab interaksi antara kiyai dengan santri terjalin sangat erat disaat seperti ini.³⁶ Metode ini menjadi pembelajaran yang efektif, karena setiap santri pasti merasakan kedekatan secara khusus disaat pembacaan kitab berlangsung dihadapan kiyai. Bukan hanya diluruskan, namun juga diberikan masukan dan evaluasi agar kedepannya terjadi perubahan yang lebih baik.

b. Metode Wetonan/ Bandongan

Wetonan diambil dari istilah Jawa yakni waktu (waktu), dimana metode pengkajian ini dilaksanakan di waktu-waktu tertentu. Metode ini sering disebut

³⁶ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003) 38

sebagai metode kuliah, disaat kiyai menerangkan isi tentang kitab para santri menyimaknya dengan seksama sambil membawa catatan-catatan kecil. Jika di Jawa Barat wetonen dikenal dengan sebutan bandongan.³⁷ Bandongan dilakukan oleh kiyai yang membacakan kitab dan didengarkan oleh semua santri.

c. Metode Musyawarah/ Bahstul Masail

Metode musyawarah adalah metode membahas suatu masalah yang harus dipecahkan dalam halaqoh tersebut. Istilah lain metode ini dikenal dengan diskusi. Diantara halaqoh tersebut santri membentuk sebuah lingkaran lalu membahas persoalan atau mengkaji pembahasan yang telah ditentukan sebelumnya oleh kiyai atau ustadz. Dalam prakteknya santri berhak mengajukan pertanyaan atau berargumen. Maka metode ini sebetulnya menitikberatkan pada bagaimana santri menganalisis dan memecahkan suatu masalah dengan jawaban dan argumentasi yang logis dan mengacu pada sumber-sumber tertentu.

4. Potensi Pondok Pesantren

Pada dasarnya tujuan dari terbentuknya pesantren adalah dalam rangka membentuk moralitas dan membina karakter santri agar menjadi lebih baik. Diharapkan setelah mereka lulus dari pesantren nilai moral dan karakter selama di pesantren dapat melekat sepenuhnya dalam pribadi mereka. Disamping itu ada beberapa potensi yang dirasakan dalam tradisi pesantren.

³⁷ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan...*, 40

a. Kemandirian

Tradisi yang melekat di kehidupan pesantren adalah *i'timadu 'ala nafsi* (tidak menggantungkan diri sendiri kepada orang lain. Artinya, santri senantiasa untuk dapat mencukupkan diri dari segala keterbatasan yang ada tanpa harus merengek untuk meminta kepada orang lain. Santri yang terbiasa dengan menghadapi permasalahan sendiri akan mudah mengatasi masalah hidupnya dimasa yang akan datang. Sebaliknya, jika santri ketergantungan dalam menghadapi masalah ia akan cenderung tidak percaya diri dimasa depannya kelak.

b. Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud dalam tradisi pesantren adalah para santri diberikan kebebasan berekspresi menuangkan ide, kreatifitas dan gagasannya selama di pesantren agar mereka terbiasa membebaskan diri untuk mengekspresikan cara hidupnya. Namun kebebasan ini tidak dimaknai secara liberal, namun kebebasan yang masih dalam koridor norma dan nilai-nilai etika.³⁸

c. Keikhlasan

Menjalani kehidupan di pesantren adalah pilihan bagi mereka yang benar-benar meniti jalan pencarian ilmu agama. Tentunya proses yang dilakukan membutuhkan waktu yang cukup panjang, para ulama mengatakan “*carilah ilmu dari buaian hingga liang lahat*”, artinya proses pencarian ilmu dilakukan

³⁸ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) 42-43

secara totalitas tanpa mengenal batas. Sebagai pencari ilmu, tentunya santri harus memiliki sikap yang ikhlas selama proses ini berlangsung. Sebab tidak sedikit santri yang berhenti ditengah jalan karena ketidak siapan menghadapi dinamika pesantren dengan segala keterbatasannya. Seseorang yang berhati ikhlas dalam melakukan amal dan ibadah dengan tekad kuat dalam hati mereka akan dengan lapang dada mengahdapi setiap masalah yang ada dan selalu menggantungkan diri kepada Allah semata.³⁹

d. Semangat juang yang tinggi

Sejarah telah mencatat perjuangan para santri dalam mempertahankan dan merebut kemerdekaan terpampang jelas dan tertulis dalam tinta emas. Kontribusi santri untuk negeri ini sangat tidak diragukan lagi, kecintaan terhadap negeri merupakan bagian dari iman⁴⁰ yang harus tetap berdiri kokoh. Jika dahulu konteksnya santri berperan melawan penjajahan di negeri ini, maka santri saat ini di tuntut untuk menjadi seorang pejuang perang, melawan kebdohan dan memerdekakan diri dari belenggu ketidaktahuan. Semangat pencarian ilmu ini pada akhirnya menjadikan mereka pejuang yang dipertaruhkan dan diharapkan untuk hadir ditengah-tengah masyarakat.

e. Tasamuh

Pesantren adalah miniatur masyarakat yang didalamnya memuat banyak sekali latar belakang kepribadian, suku, ras, budaya dan bahasa. Tatanan ini tercipta karena pada dasarnya pesantren dibentuk untuk menciptakan iklim

³⁹ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015) 215

⁴⁰ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidika Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997) 91

harmonisasi dan inklusifitas dalam kehidupan. Keadaan inilah seorang santri harus senantiasa memosisikan dirinya bersikap toleran kepada mereka yang berbeda. Penanaman sikap semacam ini diharapkan para santri terbiasa dengan kehidupan masyarakat yang plural agar rasa saling menghargai dan menghormati terjalin diantara mereka.

B. Pengertian Islam *Rahmatan Li Al-'Alamin*

1. Konsep Islam *Rahmatan Li Al-'Alamin*

Istilah *Rahmah* رحمة berawal dari kata *rohima-yarhamu* yang didalam alquran disebutkan sebanyak 388 kali yang terdiri dari 8 kali dalam bentuk fiil madhi, 15 kali dalam fi'il mudhori' dan 5 kali dalam fi'il amr dan selebihnya disebutkan dalam bentuk isim. Sedangkan istilah *rahmah* sendiri disebutkan sebanyak 145 kali.⁴¹ yang memiliki arti "kasih sayang". Hal ini didasari bahwa Allah SWT sebagai *Khaliq* (pencipta) yang memberikan kasih sayang kepada seluruh makhluk dimuka bumi. *Rahmah* merupakan salah satu sifat yang wajib Allah miliki, sebab stabilitas alam semesta ini tergantung bagaimana Dia memberikan rahmah-Nya.

Kata *rahmah* dalam Alqur'an hampir semua merujuk kepada Allah, sebagai subjek utama Sang Pemberi Kasih Sayang. Para ulama menyimpulkan bahwa rahmah Allah kepada makhluknya terbagi menjadi dua, yakni *rahmah* umum dan *rahmah* khusus. *Rahmah* umum diberikan Allah kepada seluruh makhluknya, sedangkan *rahmah* khusus hanya diberikan kepada Allah untuk makhluk-Nya yang beriman dan taat kepada-Nya.⁴² Hal ini sebagaimana termaktub dalam lafadz

⁴¹ Sahabudin dkk (Editor), *Ensiklopedia Al-quran: Kajian Kosakata*, jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati 2007) 810.

⁴² Sahabudin dkk (Editor), *Ensiklopedia Al-quran: Kajian Kosakata...*, 811

Bismillahir Rahmani Rahim (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

Istilah *rahmah* menurut Keren Amstrong dalam bukunya *Twelve Steps to A Compassionate Life* secara termonologi mengatakan bahwa rahim merupakan perlambangan kasih seorang ibu pada anaknya. Hubungan erat antara ibu dan anak memberikan perasaan tulus dalam merawat, mendedikasikan waktu dalam menjaga dan membentuk kepribadian anaknya. Maka dibutuhkan kekuatan, kesabaran dan ketabahan yang tinggi untuk dapat melaluinya dengan baik sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk yang selalu bergantung dan membutuhkan kasih sayang.⁴³ Dari kedua pengertian diatas istilah rahmah mengandung arti kasih sayang, rendah hati, dan lemah lembut baik untuk manusia ataupun makhluk lainnya tanpa harus membeda-bedakan.

Rahmah adalah belas kasih dalam menetapkan adanya perilaku baik terhadap orang lain yang dikasihani. Ada dua makna menurut al-Afihani, pertama, rahmat Allah yang bermakna nikmat dan keutamaan, kedua, rahmat manusia yang didefinisikan sebagai belas kasih dan cinta.⁴⁴

Adapun kata '*Alamin* menurut Ilmu Tauhid *Kullu Syaiin Siwallah* artinya Segala sesuatu selain Allah.⁴⁵ Menurut Quraish Shihab kata (العالمين) al-'alamin adalah bentuk jamak dari kata (عالم) 'alam. Dari sini, kata tersebut biasa dipahami

⁴³ Keren Amstrong, *Twelve Steps to A Compassionate Life*, (United States: Alfred A. Knopf, 2010) 19-20.

⁴⁴ Husain ibn muhammad al-Asfiani, *al-Mufradat fi Gharibil Quran* (Damaskus: Darul Qolam, 1412 H) 347.

⁴⁵ Apapun yang ada dijagat semesta ini merupakan ciptaan Allah SWT, sedangkan semua ciptan-Nya adalah makhluk, yang memiliki keterbatasan dan dibuat oleh sosok yang amat agung. Lihat, Anwarul Baaz, *at-Tafsiru at-Tarbawiy lil Qurani al-Karim*, Jilid I, (Mesir: Darul anSyir lil Jami'ah, 1428 H/2007 M) 2.

dalam arti alam raya atau segala sesuatu selain Allah. Sementara para ulama memahami kata 'alam dalam arti kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup sempurna maupun terbatas. Semua itu memperoleh rahmat dengan kehadiran Nabi Muhammad saw membawa ajaran Islam.⁴⁶

Maka dalam konteks Islam *rahmatan li al-'alamin*, Islam adalah agama yang memberikan petunjuk bagi manusia, agama yang mengajarkan kelemahan, perdamaian, saling menghormati dan mengasihi sesama makhluk. Islam adalah agama wahyu terakhir yang mengemban misi *rahmatan li al-'alamin*, yaitu terciptanya dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari. Istiah Islam *rahmatan li al-'alamin* adalah bentuk penegasan bahwa kehadiran Islam tiada lain sebagai rahmat (kasih sayang) untuk seluruh alam, baik muslim maupun non muslim.

Kehadiran Islam di tengah-tengah umat manusia sebagai ajaran yang mengajarkan norma-norma dan menjadikan manusia menjadi makhluk yang lebih bermartabat. Sehingga seluruh penghuninya, baik manusia maupun makhluk-makhluk lain merasa aman, nyaman di dalamnya. Dalam konsep Islam, *rahmatan li al-'alamin* dapat tercipta secara dinamis, apabila manusia dapat mengemban fungsinya sebagai khalifah secara konsekuen dan penuh tanggung jawab. Dalam arti, dapat menempatkan diri secara proporsional dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam. Islam nampaknya menempatkan manusia sebagai komponen penentu dalam sistem kehidupan dunia ini.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 8, (Ciputat: Lentera Hati, 2002) 135.

Nabi Muhammad disebut sebagai pembawa rahmat untuk seluruh alam adalah perantara Tuhan dengan makhluk-Nya. Ibnu Qayyim menyebutkan dalam kitabnya *Miftah al-Sa'adah* bahwa seandainya tidak ada kenabian, niscaya alam ini tidak ada satu pun ilmu yang bermanfaat, kebaikan, keadilan dan amal shalih. Manusia laksana binatang yang bermusuhan satu dengan lainnya. Lahirnya kebaikan di alam semesta ini adalah pancaran dari seorang Nabi, tentunya Nabi Muhammad lah membawa risalah keselamatan.⁴⁷

Tidak hanya keberadaanya Nabi Muhammad sebagai rahmat tetapi juga haikat risalahnya pun adalah hadiah⁴⁸ dari Tuhan kepada semua makhluk. Sebagaimana Sayyid Quthb mengatakan rahmat yang diperoleh Nabi adalah sebagai berikut.⁴⁹

- 1) Mengangkat harkat martabat manusia menjadi lebih mulia. Sebab pada dasarnya manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang mulia.
- 2) Memberikan rasa bahagia dan mengantarkan mereka dalam kesempurnaan hidup dalam menjalani kehidupan ini.
- 3) Memberikan kebebasan manusia dalam berfikir dengan tidak melampaui batas norma dan ketentuan al-Quran.
- 4) Mengantarkan manusia untuk lebih bersikap optimis dalam menjalani kehidupan dunia.

⁴⁷ Mahmud al-Alusy, *Ruh al-Ma'any fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' alMathany*, vol. XVII (Beirut : Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyyah, tt),105.

⁴⁸ إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُّهْدَاةٌ “*Sesungguhnya Aku rahmat yang dihadihkan (untuk seluruh alam)*”. (HR al-Lihat, Darimi dalam Sunan al-Darimi Juz I/ 166, hadits senada diriwayatkan oleh al-Thabarani dalam al-Mu'jam al-Awsath Juz III/hadits No. 2981) 223.

⁴⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fdzilal al-Quran*, vol. VIII (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) 91-92

- 5) Membebaskan manusia dalam belenggu ketidakadilan, diskriminasi dan intoleransi.⁵⁰

Kehadiran Muhammad telah banyak mempengaruhi dalam menyelamatkan manusia menuju jalan keselamatan. Hidupnya adalah bagian kampanye tanpa lelah untuk melawan ketamakan, kezaliman dan untuk menegakan keadilan serta perdamaian. Tidak heran George Bernard Shaw menyebutnya sebagai *Savior of Humanity* (penyelamat kemanusiaan).⁵¹ Dalam pandangan Michel H. Hart disebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah satu-satunya manusia yang berhasil dalam kesuksesan, dari berbagai sudut pandangan, baik secara duniawi maupun ukhrawi, bahkan pengaruhnya hingga kini masih terasa, dalam dan mengakar.⁵² Dari kesederhanaan Muhammad juga sebagai sosok yang lahir yatim piatu mampu menguasai bidang politik dan menggenggam peradaban menjadi sumber pencerahan dunia. Tidak ada pemimpin revolusioner di dunia ini yang dicintai dan setiap ajarannya selalu ditaati kecuali Muhammad.⁵³

2. Dimensi Islam *Rahmatan Li Al-'Alamin*

konsep Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin* telah banyak dikaji melalui banyak paradigma yang bersumber pada surat al-Anbiya ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

⁵⁰ Siti Anifah, "Peranan Nabi Muhammad Sebagai Rahmat Li Al-Alamin Dalam Surat al-Anbiyaayat 107 Perspektif Mufasir Indonesia" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017) 5.; Siti Halimah, "Memangkas Paham Intoleran Dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam Yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin," Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam 3, no. 2 (2018): 130–148.

⁵¹ Karen Amstron, *Muhammad: Prophet for Our Time* (Bandung: PT. Mizan, 2007) 39

⁵² Karen Amstron, *Muhammad: Prophet for Our Time...*, 41

⁵³ Komaruddin Hidayat, *Psikoogi Beragama* (Jaarta: Penerbit Hikmah, 2006), 163

“*Aku tidak mengutus kamu (Muhammad), Kecuali untuk jadi rahmat bagi seluruh alam*” (Q.S. Al-Anbiya, :107)⁵⁴

Tentunya banyak pula paradigma berkaitan dengan ayat tersebut, bagaimana Islam memosisikan dirinya sebagai agama yang membawa keselamatan di dunia ini. Secara eksplisit Islam *rahmatan li al-'alamin* mengandung arti yang sangat universal meliputi kehidupan semesta alam, tanpa ruang dan waktu. Tentunya hal ini juga tidak terlepas dari kehadiran Nabi Muhammad sebagai pembawa rahmat untuk alam semesta ini.⁵⁵ Dalam konteks ini al-Quran adalah sumber dan hukum Islam yang diturunkan bukan hanya sebagai petunjuk semata, melainkan sumber ilmu dengan berbagai kumpulan informasi dan ajaran yang ideal serta sebagai sebuah ajaran tentang membebaskan manusia dari belenggu keterbelakangan dan ketidakadilan.

Dari berbagai paradigam Islam *rahmatan li al-'alamin*, penulis mencoba mengurai dan memberikan simpul-simpul dimensi Islam sebagai agama yang rahmat kedalam beberapa bagian, yakni Islam *rahmatan li al-'alamin* sebagai asas dalam *sains and technology, civil society, tolerance dan education for humanity*.

a. *Sains and Technology*

Penggunaan sains dan teknologi di era yang semakin berkembang tidak dapat kita hindari. Sejatinya sains dan teknologi merupakan hasil atau buah pikir manusia yang dapat mempermudah untuk mengakses sebuah pengetahuan dan mempermudah berbagai macam pekerjaan manusia. Akan tetapi sains dan

⁵⁴ Ar-Rahman, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (CV Mikraj Khazanah Ilmu: 2013) 31

⁵⁵ Nasarudin Umar, dalam kata pengantar, *Ensiklopedia Tematis Ayat al-Quran dan Hadist*, (Jakarta: Widiya Cahaya, 2000) vi

teknologi ternyata memiliki dua dimensi yang kadang-kadang menjadi sesuatu yang membahayakan, seperti pisau bermata dua di sisi lain dia menjadi sebuah anugerah artinya dapat memberi kemudahan bagi setiap para pengguna, namun disisi lain menjadi sebuah ancaman dimana ketika sains dan teknologi tidak digunakan sebagaimana mestinya. Ia akan menjadi bumerang dan akan mencelakakan setiap penggunanya. Untuk itulah perlu ada integrasi ataupun nilai-nilai agama yang masuk dalam dimensi sains dan teknologi, maka interpretasi Islam *rahmatan li al-'alamin* dalam hal ini perlu kita realisasikan agar sains dan teknologi dapat kita gunakan sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku.

Dalam perspektif Barat⁵⁶, sains diartikan menjadi sebuah pengetahuan yang empiris terlepas dari nilai, terlepas dari salah dan benar atau baik dan buruk pada akhirnya sains dan teknologi menjadi bom waktu yang akan menghancurkan setiap siapa saja yang menggunakan hal tersebut dan ini akan menyebabkan sains bersifat bebas nilai. Apalagi ketika sains atau pengetahuan

⁵⁶ Kecenderungan orang-orang barat dalam menggunakan sains dan teknologi mencoba untuk memisahkan dengan nilai agama terlihat dari ungkapan beberapa tokoh, seperti seorang Cendekiawan asal Perancis yang juga sebagai seorang matematikawan, Laplace (1749-1827) menganggap bahwa dalam persoalan sains, Tuhan tidak perlu di libatkan dalam hal itu karena tidak ada keterkaitan antara sains dan Tuhan itu sendiri juga antara agama dan sains merupakan sesuatu yang tidak relevan. Sementara Napoleon (muridnya) bertanya kepada Laplace tentang pencipta alam semesta, lalu ia menjawab Saya tidak membutuhkan hipotesis itu, artinya saya tidak membutuhkan siapa yang menciptakan semua ini. Kemudian Baron d'Holbach (1723-1789) mengatakan bahwa alam adalah salah satu realitas yang tidak perlu dimensi eksternal (Tuhan) oleh karenanya penciptaan alam semesta sama sekali tidak ada kaitannya dengan Tuhan maka setiap individu yang memiliki kecerdasan institusi, pengalaman berpendidikan mereka harus menolak agama. Fisikawan Alembert (1717-1783) meyakini bahwa, merupakan suatu hal yang sia-sia menyimpulkan eksistensi Tuhan dengan alam semesta sebab pengetahuan manusia tentang hal itu tidak lengkap. Pengertian Charles Lyell seorang ahli geologi yang mengemukakan bahwa sains dan agama adalah hal yang berbeda jadi satu kesalahan dan bahaya untuk mencampurkan keduanya. Lihat, Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, Bandung, Mizan, 2009, 374-400

itu tidak masuk dimensi spiritual atau dimensi agama, maka produk ilmu pengetahuan atau sains tersebut akan bersifat bias dan keluar dari nilai-nilai moralitas.

Seiring dengan perdebatan antara hubungan agama dan sains seorang ilmuwan bidang sains dan agama bernama Ian G Barbour juga turut berkomentar akan hal ini. Menganggap bahwa setidaknya ada empat pandangan dalam memandang sains dan agama.⁵⁷

Pertama konflik, menurut Barbour bahwa sains dan agama merupakan dua dimensi yang berbeda, hal ini dinyatakan bahwa seorang ilmuwan tidak akan pernah percaya begitu saja tentang kebenaran sains apalagi pembenaran tersebut harus disertai dengan kehadiran agama. Agama dinilai tidak mampu untuk menerjemahkan apa itu sains. Kemudian para saintis dalam hal ini menganggap bahwa kebenaran yang bisa diperoleh oleh sains bukanlah agama, sebaliknya seorang agamawan akan menganggap bahwa sains juga tidak memiliki otoritas yang penuh untuk menjelaskan kepada manusia.⁵⁸ Pada intinya agama dan sains tidak bisa bertemu dan tidak ada kompromi diantara keduanya.

Kedua independensi, menurutnya agama dan sains memiliki dua wajah yang berbeda dan memiliki pandangan masing-masing maka tidak perlu ada dialog di antara keduanya juga tidak perlu ada pendefinisian secara kolektif, maka dalam pandangan ini teori independensi mencoba untuk memisahkan antara sains dan agama yang keduanya memiliki terminologi masing-masing.

⁵⁷ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 55-56.

⁵⁸ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama....*,75

pandangan ini setidaknya mengajukan pertanyaan tentang “bagaimana” untuk sains Adapun agama menyodorkan pertanyaan mengapa”. Dan sejatinya dasar otoritas sains merupakan koherensi logis dan kesesuaian eksperimental bukan dugaan yang bersifat doktrinal. Adapun agama cenderung lebih menggunakan bahasa simbolis, analogis ataupun yang bersifat transendental.

Ketiga dialog, Pandangan ini mencoba untuk menyelami tentang keterkaitan antara agama dan sains, keduanya dapat didialogkan duduk bersama saling mendukung, memperkuat dan memberikan respon terhadap kehidupan manusia. Pandangan ini cenderung lebih dialogis dan dewasa memandang sains dan agama adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia sains dan agama sama-sama saling menawarkan sesuatu yang baru kepada manusia. Pandangan ini menawarkan agar terciptanya hubungan komunikatif yang interaktif yang bersifat konstruktif.

Thomas aquinas mengatakan bahwa Tuhan tidak akan pernah bisa diketahui jika kita hanya memahami wahyu nya saja sedangkan eksistensi keberadaan Tuhan dapat kita saksikan melalui penalaran yang hakiki. Inti dari teori ini menganggap bahwa apapun yang terjadi di alam semesta ini baik hukum alam, tata ruang, keindahan dan kompleksitas alam meyakini ada sosok yang mendesain terhadap penciptaan ini.

Sementara itu *theology of nature* di formulasikan untuk pemahaman ilmiah yang telah mapan. Hal ini mencoba untuk menganggap bahwa masih banyak kajian sains yang ternyata itu bertentangan dengan doktrin agama Sehingga perlu ada rekonstruksi teori yang berkembang saat ini. Seperti tentang asal usul

penciptaan manusia yang itu harus di korelasikan dengan kajian sains yang mutakhir. sehingga sini sign harus ada modifikasi dan transformasi yang lebih dalam am dari sebelumnya.⁵⁹

Adapun *systematic synthesis* adalah integrasi yang lebih sistematis yang dapat digunakan hingga memberikan arah baru bagi peradaban dunia yang lebih modern dan diimbangi dengan kerangka metafisika yang lebih komprehensif. Singkat kata versi ini memberikan formulasi baru sebagai upaya dalam memberikan kontribusi tentang keselarasan antara sains dan agama. Sehingga di antara keduanya dapat saling mengisi dan mampu memberikan arah baru bagi dunia sains dan agama.

Meskipun tidak sedikit kekhawatiran dari beberapa cendikiawan tentang integrasi sains dan agama. Karena kita akan berlabuh pada titik dimana sains akan menyesuaikan agama dan sebaliknya agama akan mengklaim sains sebagai produk dogma agama. Namun banyak juga para pemikir yang setuju dengan proses tersebut dengan penyebutan istilah “Islamisasi” seperti Ismail Raji Al faruqi yang berharap agar ada korelasi dan koherensi antara ilmu pengetahuan dan iman.⁶⁰ Apa yang dilakukannya ini tidak lebih adalah mengembalikan ilmu pengetahuan baik suatu yang lebih esensial yaitu Tuhan. Islamisasi ilmu yang dimaksud al-Faruqi adalah korelasi timbal balik antara realitas dan dimensi wahyu. Artinya umat Islam diharapkan mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk pemahaman dimensi kewahyuan. Jika

⁵⁹ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama....*,84

⁶⁰ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Cet III, (Bandung : Pustaka, 2003) , 55

tidak demikian maka umat Islam akan mengalami kejumudan dan tertinggal dengan umat lain. Karena disadari atau tidak ilmu pengetahuanlah yang sangat berperan aktif dalam mennetuan arah kemajuan umat.⁶¹

Pada dasarnya Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah respon atas terjadinya krisis masyarakat modern karena pengaruh pemikiran Barat yang berpijak pada pandangan dunia yang bersifat materialistis, sekularistis, relativistis; menganggap bahwa tujuan pendidikan bukan menjadikan manusia bijak, tetapi mengenal dan mengakui posisi dalam tertib realitas tapi kenyataannya hanya sebatas materialistis, karena hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksploratif bukan harmonis.⁶²

Islam selalu memandang ilmu pengetahuan sebagai sebuah cara untuk dapat mengenal Sang pencipta bukan hanya sebagai sebuah pengetahuan tetapi ia mampu mengenal lebih dekat akan kehadiran Tuhannya hal ini disebut sebagai *ayatul kauniyah*.⁶³

Berulang kali mengatakan bahwa bahwa manusia senantiasa memperhatikan ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala baik yang ada di langit ataupun di bumi lalu merenungkannya sehingga ia dapat sampai mengenal Tuhan bahkan dalam QS. Ali Imran:190-191 berfirman:

⁶¹ Abuddin Nata, Suwirto, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), . 141-142.

⁶² Aminullah Elhady, Naquib Al-Attas: Isalmisasi Ilmu, dalam Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003) , 331-332

⁶³ Menurut Agus Purwanto dalam bukunya *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al- Qur'an yang Terlupakan*, Mizan, Bandung, 2008, jumlah ayat kauniyah ada 800 ayat. Sementara menurut Syeikh Tantawi, ayat kauniyah berjumlah 750 ayat. Tidak kalah menariknya adalah, dari 114 surat Al-Qur'an hanya 15 surat yang tidak ada ayat kauniyahnya, hal ini menunjukkan pentingnya ayat kauniyah bagi kehidupan umat Islam. Oleh sebab itu, sudah saatnya jika para ilmuwan muslim kembali menggali ayat-ayat kauniyah, melakukan penelitian guna menyingkap mukjizat sains dalam Al-Qur'an.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

Yang jadi pertanyaannya adalah bagaimana mengelola ilmu pengetahuan atau sains tidak keluar dari nilai dan moral ?. Hal ini dapat kita ulas dengan membaca surah al-anbiya 107.

Dalam redaksi ayat hal ini memang ditujukan kepada nabi sebagai utusan untuk menebar kasih sayang di alam semesta ini, akan tetapi dalam konteks pengetahuan, hal ini dapat digunakan untuk menjadikan sebuah *rahmat* bagi mereka yang menggunakan ataupun mereka yang merasakan dampak tersebut. Alquran secara tegas mengingatkan bahwa penggunaan sains dan teknologi sangat dibenarkan asalkan dapat mengantarkan dirinya untuk lebih mengenal Tuhan, sebab alam semesta bagian dari pada penciptaan Tuhan.

Beberapa tokoh di Indonesia pun menyerukan gagasannya tentang sains dan agama seperti Mukti Ali yang mengatakan bahwa sains itu netral. Sementara dalam pandangan Ahmad tafsir sains tidaklah Netral artinya sains bagian dari pada kehidupan manusia secara keseluruhan berarti sains itu tidak netral hal ini. Senada dengan apa yang dikatakan Sayed Nauqib al-Attas bahwa ilmu sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup di mana agama dan kebudayaan

itu hidup selalu melekat maka benar saja apa yang dikatakan Sayed Nauqib bahwa ilmu itu bebas bebas dari nilai.⁶⁴

Perihal berkaitan sains dan teknologi itu adalah netral atau tidak, yang jelas sains dapat digunakan untuk segala kepentingan baik dan buruk. Seperti contoh, atom dan nuklir bila tidak didasari dengan rasa tanggung jawab, perhatian kepada alam dan rasa humanisme yang tinggi, maka akan mengakibatkan bencana bagi peradaban manusia. Contoh kecil tragedi bom atom Hiroshima dan Nagasaki yang sangat memilukan mengakibatkan kehancuran yang luar biasa. Sebaliknya jika pemanfaatan tersebut digunakan untuk kepentingan manusia, maka manusia tidak akan terjadi kekhawatiran energi dimasa mendatang (energi dalam satu gram fisi setara dengan 2,6 ton batu bara). Pun demikiannya dengan pemanfaatan teknologi, jika tidak diawasi maka dapat memberikan dampak yang negatif. Intinya adalah jika sains digunakan tidak sebagaimana mestinya, dikembangkan oleh orang tidak bermoral maka peradaban manusia dan alam semesta juga akan rusak.

Allah berfirman dalam surat Fatir ayat 39. *“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah dimuka bumi”*. Senada dengan hal itu surat al-An’am ayat 165

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

⁶⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), . 114

Maka sebagai manusia yang diberikan tanggung jawab dimuka bumi seyogyanya mengatur stabilitas alam semesta ini dengan menggunakan ilmu pengetahuan sains dan teknologi yang tidak merusak tatanan alam dan tatanan manusia. Tentunya hal demikian perlu pemahaman sains yang *rahmatan li al-'alamin*, artinya sains yang digunakan manusia untuk memberikan kemanfaatan yang baik dan menciptakan kesejahteraan manusia agar terciptanya sebuah hubungan yang harmonis. Tentunya sains yang demikian bukanlah sains yang bebas dengan nilai. Setidaknya dia berperan pada sisi aksiologi berkaitan dengan nilai dan moral sebab sains diciptakan untuk sebuah kemaslahatan dan bukan untuk kemadharatan.

b. *Civil Society*

Sejarah telah mencatat bahwa Islam adalah agama yang pertama kali menciptakan sebuah tatanan demokrasi, tatanan yang berkeadilan dan berkemajuan. “Piagam Madinah” adalah salah satu nomenklatur ter besar dalam sejarah manusia yang diciptakan Nabi Muhammad dalam membentuk sebuah tatanan yang harmonis dan egaliter.

Meskipun banyak pula diantara kegemilangan Islam diraih masa keemasan di era kekhalifahan. Peradaban demi peradaban yang diraih tentunya tidak lepas dari cita-cita dan harapan yang dibangun kala itu. ada beberapa visi dan misi dalam membangun peradaban Islam. Visi peradaban Islam yang dibangun mencakup keadilan, egaliter, persamaan hak dan menjamin kesejahteraan hidup (rahmat) ataupun kehidupan hewan dan tumbuhan

(‘alamin).⁶⁵ Adapun misi yang dilangengkan adalah (1) menebarkan nilai keadilan dan mewujudkan kehidupan secara seimbang dalam setiap aspek kehidupan. (2) Menebar nilai kebebasan dalam kehidupan bersosial, tentunya kebebasan yang dimaksud adalah sesuai dengan norma dan tanggung jawab sosial. (3) Menebar persamaan hak, rasa salin menghargai dan tolong menolong antar sesama. (4) berjuang secara kontinyu dalam mewujudkan kesejahteraan hidup manusia, sehingga tercipta tatanan yang *rahmatan li al-’alamin* (5) menciptakan kehidupan dengan semangat *fastabiqul khorot* dan *ta’awanu alal birri wattaqwa*.⁶⁶

Mengutip perkataannya H. M. Tohs Yahya Omar mengatakan bahwa:

“Dakwah yang dilakukan Nabi bukan hanya ditujukan atas dasar-dasar keyakinan yang urgen bagi seorang muslim, tetapi juga sekaligus diarahkan pada pembentukan masyarakat Islam secara sosiologis dan sosial psikologis, tidak sekedar bertanya dan bertanya, melainkan kepercayaan yang langsung dapat membentuk sikap ketabahan dan tahan uji.”⁶⁷

Setidaknya ada beberapa cakupan dalam menggambarkan ciri-ciri masyarakat madani: *religious society, intellectual society, peaceful oriented society, rabbani society, just society*. Sedangkan membangun masyarakat seutuhnya mencakup: dimensi ruhiah (SQ), dimensi aqliah (IQ), dimensi nafsiyah (EQ), dimensi jasadiyah, dimensi ruhiah dan nafsiyah.⁶⁸

⁶⁵ Muhammd Idris Abdus Shomad, *Konsepsi Peradaban Islam Perspektif Islam Rahmatan li al-’alamin*, dalam *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Li Al-’Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012) 199

⁶⁶ Muhammd Idris Abdus Shomad, *Konsepsi Peradaban Islam Perspektif Islam Rahmatan li al-’alamin*, dalam *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Li Al-’Alamin,..* 200

⁶⁷ H. M Toha Yahya Omar, *Islam & Dakwah*, cet. Pertama, (Jakarta: PT al-Mawardi Prima, 2004) 84

⁶⁸ Muhammd Idris Abdus Shomad, *Konsepsi Peradaban Islam Perspektif Islam Rahmatan li al-’alamin,..* 232

Pertama, *Religious society* atau masyarakat beragama adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai transenden yang berasal dari Allah SWT, sehingga setiap individu memiliki rasa tanggung-jawab kepada Tuhan. Kedua, *Intellectual society* atau masyarakat intelektual menjadi syarat untuk meningkatkan keimanan sebagaimana Allah berfirman “Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”

Islam sangat menjunjung tinggi ilmu dan masyarakat yang berilmu atau berperadaban. Keberhasilan di dunia dan diakhirat dipengaruhi oleh ilmu, itulah sebab umat Islam sangat dituntut untuk memperoleh ilmu. Ketiga, *Paceful oriented society* atau masyarakat cinta damai merupakan ciri dari umat Allah yang *rahmatan li al-'alamin*. Itu sebabnya umat Islam sanggup menata kehidupan sosial politik dengan mengelola perbedaan yang ada. Keempat, *Rabbani society* atau masyarakat rabbani dijelaskan dalam Al-Quran

كُونُوا رَبَّائِيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ

“Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya”.

Masyarakat rabbani menyembah Allah, menjadi pengabdikan-pengabdikan Allah, dekat dengan Allah, berperilaku baik, berupaya memperbaiki diri sendiri dan orang lain. Masyarakat rabbani juga dicirikan sebagai pengajar atau guru dan juga murid atau penuntut ilmu. *Just society* atau masyarakat berkeadilan adalah umat Islam yang mampu meletakkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya (bersikap adil), noderat dan bertanggung jawab, jujur, dan berakhlak.

c. *Tolerance*

Konsep kemanusiaan dan toleransi yang selama ini digaungkan merupakan konsep dasar interpretasi surat al-anbiya ayat 107. Sangat jelas bahwa kehadiran nabi ditengah masyarakat yang plural pada saat itu sangat mengedepankan aspek kemanusiaan dan rasa toleransi yang sangat tinggi. Toleransi pada siapapun pada akhirnya akan menciptakan sebuah tatanan yang kaya akan prinsip kemanusiaan, memandang manusia sebagai manusia yang layak dan patut untuk di hormati, baik dalam segi agama, suku, budaya ataupun adat.

Maka secara dialektis istilah ini pada akhirnya akan melahirkan aggsasan pluralisme dan multikulturalisme. Gagasan pluralisme agama menghendaki untuk meyakini agama masing-masing namun secara bersamaan dituntut untuk memberikan pengakuan terhadap agama lain.⁶⁹ Atas kebebasan beragama (manusia bebas berkonversi) yang pada dasarnya adalah hak fundamental seorang manusia konversi agama selayaknya harus dipandang secara bijak bukan dengan penghakiman yang seringkali pejoratif.⁷⁰

Sedangkan multikulturalisme ialah konsep pengelolaan masyarakat yang plural dengan memberikan pengakuan baik kultural maupun politis terhadap kemajemukan budaya masyarakat sekecil apa pun kemajemukannya.⁷¹ Jelas

⁶⁹ Menurut John Hick yang dikutip Umi Sumbulah dalam bukunya menjelaskan bahwa prinsip dari plurarisme adalah agama merupakan jalan yang sama-sama benar untuk menuju kebenaran (*other religions are equally valid ways to the same truth*). Lihat, Umi Sumbulah, Nur Jannah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Umat Beragama*, Cet. II; (Malang: UIN Maliki Press, 2013), , 179.

⁷⁰ Umi Sumbulah, "Kebebasan Beragama di SMU Selamat Pagi Indonesia Kota Batu Malang", *Al Tahir*, Vol.14, No.2, 2014, 372

⁷¹ Nina Mariani Noor (Ed), *Manual Etika.....*, , 17

berbeda penekanan ada pada dua terma tersebut, jika pluralisme hanya sebatas pemahaman sadar yang tulus dan kritis akan keragaman⁷²

Islam memiliki konsep menjaga kerukunan dengan prinsip-prinsip keharmonisan dan saling menghormati menjadi dasar utama bagi eksistensi suatu agama di sebuah Negara berpenduduk plural. hal ini sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad melalui sabdanya: *sesungguhnya orang-orang yahudi dari kabilah Bani 'Auf adalah satu bangsa dengan ummat islam. Bagi orang-orang Yahudi, agama mereka dan bagi orang-orang Islam, agama mereka*".⁷³

Menjunjung tinggi martabat manusia adalah kewajiban seorang muslim tanpa harus membeda-bedakan dan harus terbebas pada satu konstelasi pemahaman yang eksklusif.

e. Education For Humanity

Islam *rahmatan li al-'alamin* dalam pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan (*dilaruriy*), karena disadari atau tidak pendidikan Islam adalah tempat menyemai kader-kader umat manusia yang dihaparkan nanti menjadi patron perubahan yang bermoral dan berdaya guna bagi alam semesta. Islam datang bukan hanya sebagai sebuah ajaran, namun juga konsep tentang bagaimana manusia terangkat martabat kehidupannya melalui pendidikan. Salah satu keberhasilan pendidikan Islah adalah mencetak generasi yang berakhlak dan bermoral. Kehadiran Islam telah banyak memberikan kontribusi

⁷² Acep Saripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) , 13

⁷³ Fathorrahman, "*Fikih Pluralisme dalam Perspektif Ulama NU*", *Junal Asy-Syir'ah*, Vol 49, No 1, (Juni 2015), 101.

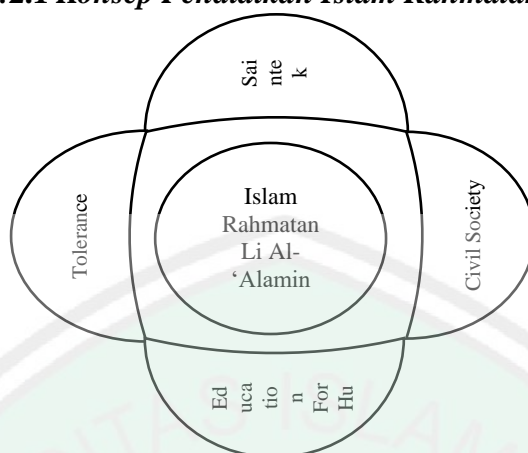
nyata dalam dunia pendidikan sebagai konsep dasar yang mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan ditusnya Nabi yang diberikan mandat khusus untuk menyempurnakan akhlak bagi manusia. Proses penyempurnaan akhlak ini adalah bagian puncak dari keberhasilan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk yang menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak menyuarakan kebenaran, hak berbuat kasih sayang dan lain sebagainya.

Adapun yang paling penting dari konsep *rahmatan li al-'alamin* adalah tentang bagaimana Islam mengangkat martabat manusia melalui pendidikan. Hal ini dicontohkan Rasulullah kepada para sahabatnya yang mengalami masa lalu yang sangat kelam dengan memberikan pengajaran melalui pendidikan dan tentunya juga hidayah dari Allah SWT. Konsep *rahmatan li al-'alamin* dalam pendidikan ini secara substansial merupakan cara Islam hadir kepada manusia untuk menjaga marwah dan mengangkat martabat selayaknya seorang manusia melalui pendidikan meskipun memiliki masa lalu yang sangat suram. Maka dari konsep inilah pada akhirnya makna pendidikan lahir sebagai cara untuk memanusiaikan manusia.

Dari semua uraian secara dialektis, penulis mencoba mengilustrasikan bagaimana konsep *rahmatan li al-'alamin* ini dapat ditinjau dalam berbagai aspek, seperti yang telah dijelaskan diatas.

Gambar.2.1 Konsep Pendidikan Islam Rahmatan Li Al-'Alamin



Paradigma Pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* bukan hanya dimaknai sebagai konsep *Civil Society* yang direpresentasikan dalam sebuah nomenklatur pertama di dunia, “Piagam Madinah” sebagai konsensus dari beberapa agama, suku dan adat di kota Madinah. Tidak pula dimaknai sebagai konsep toleransi tentang bagaimana hubungan antara orang Islam kepada pemeluk agama Kristen, Yahudi serta agama-agama yang lain. Sikap orang muslim terhadap agama minoritas. Atau dimaknai sebagai pemanfaatan dari Sains dan Teknologi, dimana penggunaan ilmu pengetahuan harus tepat guna, tidak menimbulkan madlarat dan dapat dinikmati oleh semua umat manusia. Sehingga dari pencapaian tersebut dapat mengantarkan jiwa seseorang merasa takjub bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta ini sebagai bahan perenungan dan melahirkan ilmu pengetahuan.

C. Pendidikan Islam *Rahmatan Li Al-'Alamin*

1. Konsep Pendidikan Islam *Rahmatan Li Al-'Alamin*

Pada konteks pendidikan Islam, bahwa istilah *rahmatan li al-'alamin* merupakan bentuk kebaikan, kasih sayang, kebaikan dan anugerah rezeki Allah kepada makhluk-Nya dalam rangka mengangkat harkat martabat manusia menjadi

lebih baik. Hal ini didasari bahwa Allah SWT memiliki sifat ar-rahman dan ar-rahim yang dalam alquran disebutkan dan dinisbatkan kepada makhluknya sebanyak 57 kali, 95 kali disebutkan untuk orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan satu kali untuk menyipati kepribadian Nabi Muhammad SAW.

Adapun model pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* itu sendiri berangkat dari salah satu ayat al-quran yang mengisyaratkan kehadiran Nabi Muhammad SAW rahmat bagi seluruh alam untuk menyempurnakan akhlak, mengangkat harkat martabat manusia dan memanusiakan manusia menjadi insan kamil.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Aku tidak mengutus kamu (Muhammad), Kecuali untuk jadi rahmat bagi seluruh alam” (Q.S. Al-Anbiya, :107)⁷⁴

Quraish Shihab dalam Tafsir Al- Mishbah mengatakan bahwa Rasul adalah Rahmat yang bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran tetapi sosok yang kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah swt kepada beliau.⁷⁵ Didikan Allah SWT kepada Muhammad sangatlah baik. Sebagaimana sabda beliau: *“Aku dididik oleh Tuhan-Ku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya”*. Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu Al-Qur’an, tetapi juga hati dan tindakan beliau disinari, bahkan keberadaan beliau merupakan rahmat bagi seluruh

⁷⁴ Ar-Rahman, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (CV Mikraj Khazanah Ilmu: 2013) 31

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 8, (Ciputat: Lentera Hati,2002), .133

alam.⁷⁶ Pembentukan kepribadian Nabi Muhammad saw. Sehingga menjadikan ucapan, sikap, perbuatan menjadi keteladanan bagi semua makhluk.

Selain itu dalam *Zahratu at-Tafasir*⁷⁷ dijelaskan bahwa selain diutusnya Nabi untuk menumpas kerusakan moral, kesesatan orang-orang terdahulu, Rasul juga sebagai rahmat yang menyampaikan ajarannya melalui ucapan, dan tidaknya yang menjadikan manusia luluh hatinya.⁷⁸ Hal ini juga tertulis dalam al-Quran surat Yunus ayat 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Qs. Yunus, 57)”

Hal ini menunjukkan bahwa nabi sebagai pembawa rahmat dapat secara jelas dirasakan langsung oleh semua orang tanpa harus membedakan. Perangai dan kepribadian beliau mampu memberikan kenyamanan dan menjadi suri tauladan yang bagi umatnya. Untuk itulah nabi disebut sebagai *rahmatan li al-'alamin* kasih sayang terhadap umatnya bahkan semua makhluk di muka bumi.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*....,134

⁷⁷ Ditulis Oleh Imam Muhammad Abu Zahrah, lahir di Mesir pada tahun 1315 yang bertepatan pada tanggal 19 Maret 1898. Sebagai sosok cendekiawan muslim karya yang ditulisnya mencapai 56 kitab yang terdiri dari fiqh (Islamic Jurisprudence), ‘ulumul quran, tafsir, aqidah, dakwah, ekonomi hingga sosial. Selain karena kecintaanya pada bidang Tafsir ada beberapa alasan mengapa Abu Zahrah menulis *Tafsir Zahratu at-Tafasir*, pertama karena dampak kezaliman penguasa yang otokratif dan hal ini sebagai bentuk otokritik bagi pemerintah. Kedua, kitab ini ditulis untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang tafsir yang diambil dari beberapa tulisan kecil miliknya yang sering dimuat di majalah *Liwa'u al-Islam*. Lihat, Badrun, Muhammad. *"Mengenal Muhammad Abu Zahrah Sebagai Mufassir."* (*At-Ta'dib* 6.1, 2011) 87-88

⁷⁸ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Zahratu al-Tafasir*, Maktabah as-Syamilah (Kairo: Darul Fikri al-Arabi) 201

Dalam konteks pendidikan agama Islam, Rasulullah SAW adalah guru pertama⁷⁹ diutus oleh Allah mengajarkan segala sesuatu yang terkandung dalam Al-Quran kepada umatnya, baik yang menyangkut akidah, ibadah, mu'amalah ataupun nilai-nilai sosial. Indikator pendidikan itu menunjukkan bahwa Nabi yang paling agung ini telah berhasil mendidik dan menggembleng para shahabat beliau hingga menjadi manusia yang teruji kemuliaan akhlaknya. Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin* secara konseptual merupakan pendidikan yang amat menghargai pemberdayaan manusia dengan upaya membebaskannya dari berbagai penindasan dan ketidakadilan, menjunjung tinggi sikap kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan sehingga dapat menghargai dan menyayangi antar sesama manusia. Dengan pendidikan *rahmatan li al-'alamin* ini juga dapat menumbuhkan semangat dan sikap yang dapat mengubah pola pikir manusia menjadi lebih bermoral, berkarakter dan mampu mengangkat harkat dan martabat manusia. Maka agar pendidikan Islam itu dapat menjadi *rahmatan li al-'alamin* harus ada beberapa unsur yang dapat diantaranya kebebasan, kesetaraan, keadilan dan perdamaian.

Teori pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* telah banyak disinggung dari berbagai literatur, salah satu yang paling tersohor adalah perspektif. Malik Fadjar menyebutkan bahwa pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* sebagai pendidikan alam semesta dan mengkalsifikasikannya menjadi tiga dimensi meliputi *wawasan tentang Ketuhanan* yang akan menumbuhkan sikap ketakwaan. *Wawasan tentang manusia* akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokratis,

⁷⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), .116

egalitarian, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan. Dan *wawasan tentang alam* akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam melestarikannya, karena alam bukan semata-mata sebagai objek yang harus dieksploitasi seenaknya, melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan.⁸⁰ Titik tekan dalam teori ini adalah nilai persamaan dihadapan pendidikan, memandang manusia berhak mendapatkan pendidikan terlepas dari latar belakang apapun. Nilai kemansiaan yang tinggi ini mejadikan pendidikan sebagai rumah bersama manusia dalam membentuk moralitas dan akhlak yang baik.

Terlebih jika pendidikan tersebut dapat dirasakan untuk mereka yang memiliki masa lalu yang kelam, seperti pecandu narkoba, korban dan pelaku sex bebas, berandal dan lain-lain. Pendidikan Islam yang *rahmatan li al-'alamin* dalam dimensi humanis lahir setidaknya untuk mereka. Biasanya pendidikan hanya diperuntukan bai mereka yang tidak terlibat kasus sosial, maka pendidikan pun harus dapat dirasakan untuk mereka pernah terlibat dunia kelam. Di titik ini pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* hadir sebagai satu komitmen dalam rangka mengangkat martabat manusia (*humanism*)

2. Unsur-unsur Pendidikan *Rahmatan Li Al-'Alamin*

Ada beberapa indikator pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* dalam meningkatkan kualitas dan martabat hidup untuk manusia.

⁸⁰ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999) . 35

Tabel.2.1 Unsur-unsur Pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin***Sumber: Dokumen Penulis**

Unsur	Indikator	Output
Ketuhanan/ Spritual	Ibadah	Melakukan taubat dan ibadah secara teratur
	Tawakal	Bertawakal kepada Allah atas usaha merubah diri menjadi lebih baik
Sosial	Sopan Santun	Tidak berkata kotor, kasar yang menyakitkan orang lain
	Tanggungjawab	Mengakui setiap kesalahan yang dilakukan
	Toleransi	Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda
	Percaya diri	Mampu menekuni skill yang dimiliki
Lingkungan/Alam	Menjaga Kebersihan	Terlibat aktif dalam menjaga lingkungan
	Gotong Royong	Membantu sesama yang sedang kesusahan

Hal ini senada dengan substansi dari pendidikan humanistik yang meliputi tiga karakter: (1) Pengetahuan/pemahaman (*knowledge/understanding*), (2) kemampuan keahlian (*skill/competencies*) dan (3) sikap/nilai (*attitude/value*). Secara sinergis ketiga karakter ini dapat ditampilkan dengan segitiga KSA (*knowlage-skill-attitude*)⁸¹

Islam *rahmatan li al-'alamin* merupakan salah satu ciri keagungan agama Islam. Penjabaran secara kongkret bahwa Islam pembawa rahmat bagi seluruh *Pertama*, orang lain ikut menikmatinya. Penyebaran Islam yang orang lain atau golongan lain ikut menikmatinya kebenaran dan kebaikan walaupun mereka bukan

⁸¹ Ellie Ken & Anca Tirca, *Education for Democratic Citizenship*, (Rumania: Apredo, 1999), 13

Muslim atau golongan lain tersebut tidak memeluk Islam. Mereka merasakan Islam itu benar dan baik dari aspek ajaran dan juga dari sikap atau perilaku pengikutnya yang santun, simpatik, hormat, saling tolong-menolong, toleran, saling bela, saling melindungi dan sebagainya. Golongan lain merasakan ketenangan berada di lingkungan Muslim. Mereka juga ikut menikmati kondisi, situasi, sistem sosial, lingkungan masyarakat yang dibangun dan diciptakan kaum Muslimin. Lebih lanjut, golongan lain juga ikut menikmati dampak atau hasil yang dicapai umat Islam yang mendorong kemajuan, menegakkan kebenaran, memerangi kejahatan, membenci keburukan dan menumpas kebatilan.

Kedua, orang lain merasakan kehadirannya. Selain menikmati kebenaran ajaran dan kebaikan umatnya, golongan lain juga merasakan faedahnya dari kebenaran, kebaikan dan kemajuan Islam. Kemajuan yang diraih umat Islam dalam lapangan atau aspek apa saja terasa faedahnya oleh golongan non-Islam. Misalnya, dunia ilmu pengetahuan kini memakai angkut 0,1 sampai 9. Angka yang digunakan oleh dunia internasional ini disebut angka Arab, yang notabene adalah Islam, dan manusia seluruh dunia kini menggunakannya. Umat manusia merasakan faidahnya. Inilah bukti dari Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Dunia ilmu pengetahuan mengenal ilmu kimia, aljabar, ilmu falak (ilmu perbintangan atau astronomi), ilmu kedokteran yang dirintis Ibnu Sina, ilmu kelautan atau navigas dan sebagainya. Ilmu-ilmu ini, pada awal perkembangannya, dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim. Inilah bukti dari Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin* yang orang lain merasakan faedahnya.

Ketiga, orang lain terangkat martabatnya. Bukti lain yang harus terwujud dari konsep Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin* adalah orang lain terangkat martabatnya. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi dan memperjuangkan kebenaran, menyuguhkan kebaikan dan mendorong kemajuan harus turut mengangkat martabat orang-orang yang berada di lingkungannya, yaitu lingkungan pengaruh dan kekuasaannya. Misalnya, kisah Bilal bin Rabbah, budak hitam yang diperjualbelikan oleh kafir Quraisy kemudian menjadi orang penting Rasulullah saw setelah dia masuk Islam. Kisah Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang kalah di pengadilan oleh seorang Yahudi biasa yang mencuri baju besi dan kisah seorang Yahudi yang melapor pada Khalifah Umar dan khalifah memecat Gubernur Syam karena menggusur rumah orang Yahudi tersebut. Kisah ini mengangkat derajat kemanusiaan non muslim karena hukum yang adil melindunginya dari ketidakadilan.

Ciri *keempat* Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin* adalah siapapun sangat membutuhkannya. Islam tidak eksklusif hanya diperuntukkan untuk umat Islam sendiri, tetapi untuk seluruh manusia di muka bumi. Muhammad pun diutus sebagai nabi dan rasul terakhir (*khatamun nabiyyin*) untuk umat manusia sampai akhir zaman. Ajaran Islam yang luhur dan agung harus dirasakan dan dibutuhkan oleh siapapun di muka bumi ini, oleh orang Islam sendiri dan oleh golongan lain bahkan oleh orang yang tidak beragama sekalipun. Islam belum menjadi rahmat bagi lingkungan bila golongan lain tidak membutuhkannya.

Terakhir, bukti rahmat bagi sekalian alam adalah semua orang harus merasa terbantu oleh Islam. Keagungan Islam harus diwujudkan dalam kehidupan nyata,

dalam akhlak dan prestasi sehari-hari, membawa kebaikan dan kemajuan sehingga golongan lain, siapapun, merasa terbantu oleh kemajuan Islam tersebut. Bukti ini misalnya pernah dibuktikan oleh Islam pada masa *The Golden Age*. Perkembangan ilmu pengetahuan seperti matematika, fisika, kimia, kedokteran, astronomi dan lain-lain yang kini lebih maju di Barat berasal dari kemajuan yang dicapai oleh dunia Islam yaitu oleh para ilmuwan seperti oleh Khawarizmi, al-Kindi, Kimiyya, Ibnu Sina dan lain-lain. Kini, semua orang di muka bumi ini, merasakan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan itu, seperti kemudahan, kepraktisan, kecepatan dan seterusnya.

3. Model Pendidikan Berbasis *Rahmatan Li Al-'Alamin*

Berikut ini model-model yang ditawarkan oleh Abudin Nata dalam pandangannya tentang pendidikan Islam berbasis *rahmatan li al-'alamin* yang benyaj mengedepankan prinsip kemaslahatan dan mengedepankan nilai etis.

a. Pengembangan pendidikan perdamaian

Pendidikan diarahkan pada nilai dasar kemanusiaan demi terciptanya kehidupan yang harmonis dan dinamis. Serta perlunga kemajuan pemahaman, toleransi, dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama, dan akan memajukan aktivitas Perserikatan Bangsa-bangsa untuk memelihara perdamaian.⁸² Dalam mengemban visi pendidikan perdamaian ini akan terwujud bila seluruh komponen Pendidikan terpenuhi: kurikulum, metode pembelajaran, tenaga pengajar, administrasi pelayanan dan lingkungan. Tujuan

⁸² M.Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education, Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta:AR-RUZZ Media, 2012), cet. I, . 38.

pendidikan harus memanusiakan manusia yang dirancang dalam kurikulum; tenaga pengajar yang professional, humanis, hangat, inspiratif dan menyenangkan; pelayanan yang adil, inspiratif, tertib, aman, nyaman dan terpercaya.

b. Pengembangan ilmu sosial yang profetik

Hal ini perlu dilakukan, karena ilmu sosial yang ada sekarang mengalami kemandekan, tidak hanya menjelaskan fenomena sosial, tetapi seharusnya berupaya mentransformasikannya. Ilmu sosial profetik adalah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa? Tidak hanya mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Yaitu cita-cita humanisasi, emansipasi dan transendensi yang diderivasi dari misi historis Islam sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 110.⁸³

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali 'Imran: 110).⁸⁴

⁸³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 14111 H./1991), cet, I, . 87.

⁸⁴ Ar-Rahman, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (CV Mikraj Khazanah Ilmu: 2013) 63

c. Interelasi wawasan keilmuan; sains dan teknologi, sritual dan akhlak

Desakan kebutuhan manusia yang semakin kompleks membuat manusia harus lebih ekstra berfikir dan berikhtiar dalam mempertahankan kehidupannya. Keadaan ini semakin memperkuat partisipasi dalam berinovasi yang dapat menghasilkan produksi melalui sains dan teknologi. Berbagai macam cara dikembangkan manusia untuk memaksimalkan pemanfaatan kreativitas sains. Akhlak manusia, perenungan terhadap Allah SWT dan alam (*zikir dan fikir*). Posisi akhlak dalam teknologi sering tidak disadari manusia, bahkan beranggapan bahwa akhlak bukanlah bagian dari teknologi.

Sejarah mencatat bahwa keteledoran manusia dalam menempatkan akhlak pada posisinya dalam krangka sains dan teknologi, telah menciptakan susunan masyarakat menjadi kacau dan tak beradab.⁸⁵ Teknologi yang mencetak manusia menjadi makhluk yang buas, kasar licik dan lalai adalah teknologi yang gagal dari segi watak dasarnya. Produk seperti ini yang tak aka nada manfaatnya bagi suatu susunan kemasyarakatan.⁸⁶ Kegiatan berfikir (*tafakur*) manusia adalah suatu kerja universal dan integral. Liputan berfikirnya tidak saja mengenai keadaan langit, akan tetapi termasuk di dalamnya peristiwa-peristiwa dan sejarahnya. Kajian yang paling radikal dari pengungkapkkan misteri alam semesta ini ialah usaha membuka tabir sejarah penciptaannya. Formulasi pengetahuan tentang alam semesta disajikan lewat rumusan yang sistematis dan

⁸⁵ AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus* (Jakarta, PT PPA Consultan) 2010 Cet. 1 267

⁸⁶ AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus.....*,268

rasional, untuk kemudian disebut sains. Tafakur melahirkan sains. Makin dalam tafakur manusia makin banyak “kesan yang terlintas” dari pengamatannya.⁸⁷

Metode tafakur ini tidak hanya sebagai perenungan rasio terhadap alam, melainkan sebagai upaya memperhalus perasaan melalui dzikir, sehingga hati dan pikiran bersatu padu membentuk pribadi muslim yang intelek. Maka diperlukan korelasi keilmuan yang sesuai proporsi manusia agar lebih ramah dan beradab dalam mengaplikasikan teknologi. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran Ayat 190-191.

d. Membentuk kader ulama yang intelek dan intelek yang ulama

Ulama dalam pandangan masyarakat sebagai panutan dalam hal spiritual, bahkan tidak jarang ulama yang berada dimasyarakat menjadi tempat pertimbangan dalam hal apapun. Akan terasa lebih lengkap jika seandainya ulama memiliki kapasitas keilmuan yang progresif dalam keilmuan kontemporer, sehingga dapat memberikan *problem solving* yang *tasamuh* antara keilmuan agama dengan keilmuan umum. Yang dimaksud dengan ulama yang intelek adalah seseorang yang selain memiliki ilmu keagamaan yang luas dan mendalam disertai sikap dan kepribadian yang mulia:taat beribadah, tawadlu, peduli pada masalah sosial kemasyarakatan, juga memiliki wawasan pengetahuan umum, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi dan sebagainya sebagai alat untuk menjabarkan, mengkontekstuliasasikan dan mengaktualisasikan ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat, sehingga ia

⁸⁷ AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus.....*,281

mampu menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.⁸⁸ Tidak sedikit ide dari ulama intelek mendirikan lembaga pendidikan pesantren modern yang memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Pendidikan pesantren seperti inilah yang dapat mengantarkan peserta didik untuk *update* dan mampu bersaing dengan pendidikan sekolah umum. Sebab tidak sedikit lembaga pesantren yang hanya mengandalkan *ulumud din* (ilmu-ilmu agama) saja. Dari keresahan itu Nur Cholish Madjid dalam potret perjalanannya tentang pesantren mengatakan tak ada jalan lain kecuali pesantren mengusahakan perubahan agar bisa mengejar ketertinggalan.⁸⁹ Maka agenda terpenting pesantren saat ini ialah menyuguhkan kembali pesan moral yang diembannya terhadap masyarakat abad ini. Sehingga pesantren selalu tetap relevan, eksis dan memiliki daya tarik dalam mencetak kader ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

e. Pendidikan lingkungan hidup

Mencintai lingkungan sekitar merupakan Pendidikan yang semestinya ditanamkan sejak dini oleh para orang tua ataupun guru. Komitmen *hablum ninal 'alam* (cinta alam) tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam yang mengemban misi *rahmatan li al-'alamin* karena alam bagian dari objek tempat tinggal manusia. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan alam sebagai bagian dari manusia. Bahwa menjaga lingkungan sama halnya

⁸⁸ Abuddin Nata, MA., *Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di Aula Lt. 5 Gedung Rektorat (Ir. Soekarno) Senin, 7 Maret 2016.

⁸⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Paramadina-Dian Rakyat) 2010 101

mencintai Sang Pemilik alam dan mencintai manusia lainnya. Dengan pendidikan lingkungan hidup peserta didik dapat bersikap dan berperilaku rasional serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Akan tetapi ciri-ciri tersebut hanya berlaku jika diterapkan pada lembaga pesantren yang dihuni oleh santri pada umumnya. Sedangkan di lembaga pendidikan pesantren yang menjadi tempat rehabilitasi sama sekali tidak berlaku. Yang diperlukan hanyalah pembinaan nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat mengangkat harkat martabat menjadi lebih baik agar kelak siap berinteraksi dengan masyarakat luas.

Impelementasi dari pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* pada dasarnya bertajuk pada bagaimana pendidikan mampu diberikan bagi siapa saja tanpa harus melihat latar belakang mereka. Pendidikan *rahmatan li al-'alamin* juga memiliki misi untuk menciptakan sebuah tatanan yang terdidik dan mampu mengangkat martabat manusia itu sendiri.

D. Konsep Karakter

1. Pengertian Karakter

Diantara orientasi dari pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* adalah terbentuknya karakter yang baik bagi peserta didik. Secara definitif karakter diartikan sebagai prilaku dan atau watak yang melekat pada diri seseorang yang terinternalisasi dari berbagai kebajikan yang diyakini sebagai landasan berfikir dan bertindak. Senada dengan Muchlas Samani mendefinisikan karakter dipahami sebagai upaya berfikir, bertindak dan berperilaku seseorang yang hidup ditengah

masyarakat luas.⁹⁰ Pernyataan senada juga disampaikan Agus Wibowo yang memaknai karakter sebagai konstruk berfikir dan bertindak dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁹¹

Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi character yang berarti, tabiat, budi pekerti, watak. Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.⁹²

Dapat dikatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang baik yang terpatrit dalam diri manusia dan diimplementasikan dalam perilaku keseharian. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan.

“Character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your words, and your action”⁹³

(Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang).

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat). Adapun istilah karakter dalam pandangan Islam menurut Quraish Shihab dinamai

⁹⁰ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 14

⁹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 33

⁹² Jhon M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) 107

⁹³ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV. Suri Tatu’uw, 2015) 120

rusyd. Ia bukan hanya nalar, tetapi gabungan antara nalar, kesadaran moral, dan kesucian jiwa. Ia terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Karakter dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman tersebut. Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Karena ia erat kaitannya dengan kalbu.⁹⁴

Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, tetap, dan bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.⁹⁵ Pada dasarnya karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan) semuanya harus melewati proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak usia dini sampai dewasa.⁹⁶

Pendidikan dalam pembentukan karakter (*character education*) dalam konteks saat ini sangat relevan untuk diimplementasikan serta menjawab krisis moral yang melanda negeri kita. Degradasi moral ini ditandai dengan maraknya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, narkoba, pelecehan seksual, seks bebas hingga berujung kekerasan serta kejahatan yang samapai saat ini masih menjadi masalah serius yang tak kunjung tuntas.

Pendidikan karakter menjadi perhatian paling utama di berbagai belahan dunia dalam rangka menciptakan generasi yang unggul, berkualitas dan berdaya saing tinggi, yang diciptakan bukan untuk kepentingan kelompok atau individu tetapi

⁹⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010) 714

⁹⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008) 61

⁹⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011) 108

masyarakat secara umum. Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimesions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Terminologi pendidikan karakter pertama kali mulai populer pada tahun 1900 an yang diprakarsai oleh Thomas Lickona, dan diantara karyanya yang populer adalah *The Return Of Character Education* yang kemudian disusul dengan buku selanjutnya brjudul *Teach Respect and Responsibility*. Sebagai tokoh pendidikan yang lahir di Barat, ia memberikan pengaruh sangat kuat dalam pendidikan karakter khususnya di dunia Barat.

2. Unsur-unsur Karakter

Pendidikan karakter munrut Thomas Lickona mengandung tiga unsur yang sangat esensial, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁹⁷ Lebih lanjut secara termonologis, menurutnya adalah “*A realiable inner disposition to respond to situation in a morally good way*”, termasuk good character terbentuk dari serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes) motivasi (motivations), perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).⁹⁸

⁹⁷ Thomas Lickona, *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu, (Jakarta: Bumi Kasara, 2012) xi. Disisi lain juga banyak menyebutkan bahwa konsep karakter berkaitan dengan tiga aspek moral: konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral felling) dan perilaku moral (moral behavior), lihat Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) 29

⁹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 2001) 51

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona⁹⁹ adalah upaya pembentukan pribadi seseorang melalui budi pekerti yang baik, tingkah laku, jujur tanggung jawab serta menghormati hak orang lain. Pendidikan karakter yang dibangun menurutnya bukan hanya sekedar memperkenalkan baik atau buruknya sesuatu dan benar atau salah, melainkan pendidikan karakter itu diciptakan agar tertanam kebiasaan (*habituation*) berkaitan dengan sesuatu yang baik, dapat dirasakan dan dipahami untuk selalu melakukan kebaikan-kebaikan yang lain. Maka pendidikan karakter ini pada dasarnya membawa misi yang sangat mulia yaitu dalam rangka menciptakan manusia bermoral.

Setidaknya terdapat tujuh unsur-unsur karakter inti yang menjadi prioritas utama untuk ditanamkan kepada peserta didik.

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
2. Belas kasih (*compassion*)
3. Kasih sayang (*kindness*)
4. Kegagahberanian (*courage*)
5. Kontrol diri (*self-control*)
6. Kerja sama (*cooperation*)
7. Kerja keras (*deligence or hard work*)

Ketujuh karakter ini bagi Thomas Lickona merupakan unsur-unsur yang paling penting dalam mengembangkan karakter peserta didik, meskipun banyak juga unsur-unsur lain yang turut mengembangkan. Jika melihat konteks pendidikan di Indonesia dengan maraknya pergaulan bebas; remaja pecandu

⁹⁹ Abdulah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 4.

narkoba, kurban seks bebas dan para anak jalanan, butuh perhatian dan kasih sayang yang lebih dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Faktanya mereka yang terjerat kehidupan dengan banyaknya kasus sosial justru membuat secara moral malah banyak dijaui oleh sebagian orang dan dianggap tidak memiliki harapan untuk melanjutkan hidup yang lebih baik. Padahal mereka pun sejatinya juga memiliki hak untuk dibentuk karakternya melalui tindakan kasih sayang. Unsur kasih sayang dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi kunci ideal dengan harapan bahwa kesetaraan dan pendidikan adalah hak setiap individu.

Dalam naskah akademik yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang dikembangkan bagi anak-anak generasi muda Indonesia.

Tabel 2.2 18 Nilai-nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang dilakukan agar dirinya menjadi sosok yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan
3	Toleransi	Sikap dalam menghargai setiap perbedaan agama, suku, budaya, bahasa dan etnis lain yang berbeda dengan dirinya.

4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan yang berlaku
5	Kerja Keras	Sikap bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dengan sesuatu yang dimilikinya
7	Mandiri	Perilaku untuk tidak ketergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya
8	Demokratis	Berfikir, bertindak dan bersikap yang emnilai sama atar hak dan kewajiban dirinya dan orang
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap untk selalu ingin tahu lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajarinya, dilihat dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawssan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cita Tanah Air	Berfiir, bersikap dan berbuat dengan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tingi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindaakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dn aman atas kehadirannya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan meluangkan waktu membaca berbagai bacaan yang berdampak kebaikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan

		mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Selain hal tersebut di atas, Ratna Megawangi dalam buku *Character Parenting Space*, telah menyusun kurang lebih ada sembilan karakter mulia yang harus diwariskan yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu: a). Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebenaran, b). Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, c). Amanah, d). Hormat dan santun, e). Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, f) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, g). Keadilan dan kepemimpinan, h). Baik dan rendah hati, i). Toleransi dan cinta damai.¹⁰⁰

3. Karakter Santri

Kaitannya dengan karakter santri sebetulnya berbanding lurus dengan perspektif karakter dalam kajian Barat, akan tetapi dalam karakter dalam konsep Islam yang banyak di anut dikalangan pesantren berlabuh pada sikap penghambaan diri kepada Allah SWT. Meskipun dari setiap pesantren memiliki varian karakter

¹⁰⁰ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Mizan Publishing House, 2007) 46

yang dibangun sesuai dengan visi misi pesantren, namun secara universal karakter santri mengutip Suyanto dalam Ahmad Muhaimin¹⁰¹ setidaknya memuat sembilan karakter.

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong dan kerja sama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Dalam tradisi Islam istilah karakter telah banyak dimuat oleh banyak ulama-ulama kontemporer, sebut saja diantaranya Hujjatul Islam al-Ghazali yang telah banyak menuliskan paradigma karakter sepanjang hidupnya dan tertuang dalam kitab paling populer hingga saat ini yakni, *ayyuhal walad*. Yang berisikan penegasan tiga aspek ideal dalam rangka membentuk peserta didik untuk memiliki karakter yakni, sikap dirinya kepada Allah, sikap terhadap sesama manusia dan sikap terhadap lingkungan sekitar.¹⁰²

¹⁰¹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) 29

¹⁰² Al-Ghazali, *Ayyuhul Walad*, terj. Abu Tsania (Jombang: Darul al-Hikmah, 2008) 15

Pertama, sikap dirinya kepada Allah, aspek pertama ini merupakan hal yang paling substansial, dimana setiap muslim wajib atas dirinya mengimani bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Esa.¹⁰³ Demikian pula dengan mengimani al-Quran sebagai pedoman hidup manusia juga bagian dari sikap kita kepada Allah SWT, sebab al-quran bukan hanya sebagai bentuk wujud risalah kenabian melainkan sebagai *huda li an-nas* (petunjuk bagi manusia) yang mengatur segala aspek kehidupan agar manusia dapat hidup sempurna dan selamat dari ancaman dunia dan akhirat kelak. Menanamkan jiwa spritual merupakan cara yang paling sempurna untuk membentuk karakter yang mulia, apalagi hal tersebut diejawantahkan bagi para peserta didik yang telah lama kehilangan arah dalam beragama dan kehampaan dalam kehidupannya, bisa melalui media pertaubatan dan memohon ampunan atau dengan mendekati diri secara konsisten sebagai upaya pensucian diri.

Kedua, sikap terhadap sesama manusia, sikap untuk saling berinteraksi dan menjaga keharmonisan telah banyak dicontohkan oleh Rasulullah untuk saling bahu membahu, bergotong royong dan berkomunikasi dengan tutur kata yang lembut, tanpa perlu membeda-bedakan mana yang miskin atau kaya, tua atau muda dan hitam atau putih, maka hal itulah mengapa nabi dijadikan sebagai suri tauladan yang baik.

¹⁰³ Keimanan yang sempurna adalah dengan cara mempercayai *dzat, sifat dan fa'al* (perbuatan) Nya melalui penghambaan yang dibuktikan dengan peribadatan. Meyakini bahwa setiap ciptaan alam semesta merupakan ciptaan-Nya sendiri tanpa campur tangan siapapun, dan tidak ada satupun yang dapat menirukan ciptaan-Nya. Lihat Depag RI, *Kapita Selektta Pengetahuan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2002) 63.

Selain itu banyak para pakar yang mendefinisikan tentang hubungan keharmonisan bagi manusia. Seperti Aristoteles yang mengatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon*, yakni sosok yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Selain itu juga filsuf muslim seperti Ibn Khaldun mengatakan hal serupa bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa bertahan hidup dengan kesendirian, maka demi melanggengkan kesempurnaan hidup manusia perlu bersanding dengan yang lainnya.

Senada dengan hal tersebut, dalam pandangan Titus, Smith dan Nolan dalam *Living Issue in Philosophy* menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan politik yang membentuk hukum lalu menciptakan kaidah yang berlaku kemudian menciptakan kelompok yang lebih besar dengan rasa kebersamaan yang tinggi. Kerjasama dalam bidang pertanian, pendidikan, sains dan teknologi akan melahirkan kemajuan peradaban manusia secara integral.¹⁰⁴ Bahkan dalam pandangan Husein Muhammad mengatakan bahwa *hablum minnannas* jauh lebih luas dibandingkan dengan ibadah personal, sebab didalamnya memuat *muamalat* (hubungan sosial), *jinayat* (pidana), *imamah* atau *siyasyah* (politik), *munakahat* (pernikahan) dan *qadha* (peradilan).¹⁰⁵

Ghazali menekankan bahwa hubungan akhlak terhadap manusia yang lain adalah bagian dari bentuk keimanan seseorang. *Ketiga*, sikap terhadap lingkungan, hal ini tercermin dalam kecintaan dia terhadap lingkungan. Memelihara lingkungan sekitar dan mencintai hewan dan tumbuhan juga bagian dari sikap *hablum minallah*.

¹⁰⁴ Titus, Harold et.al, *Living Issue In Philosophy*, terj. H.M Rasidi, (Bandung: Mizan, 1996) 90

¹⁰⁵ Yedi Yurwanto, *Memaknai Pesan Spritual Ajaran Agama Dalam Membangun Karakter Kesalahn Sosial*, (Jurnal Sositeknologi vol 13, 2014), 45

Konsep pendidikan karakter menurut Ghazali nampaknya sesuai dengan apa yang selama ini dikontekstualisasikan dalam tradisi pesantren. Tawaran tentang karakter peserta didik (santri) sesuai dengan tujuan pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* yang meliputi dimensi spritual, sosial, moral, profesionan serta dimensi ruang dan waktu.¹⁰⁶

Dalam pendapatnya pula mengatakan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan perbuatan, juga tidak sekedar kemampuan dan pengetahuan, melainkan akhlak adalah penyatuan atas diri seseorang dengan jiwanya yang dapat menimbulkan sikap dan perbuatan yang baik dalam kesehariannya. Untuk meletakkan akhlak pada puncaknya, menurut Ghazali setidaknya harus ada empat aspek yakni, kekuatan ilmu, kekuatan hawa nafsu, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan.¹⁰⁷

Dalam tradisi pesantren karakter yang tertanam dalam diri seorang santri selain pengkohan spritualitas juga diimbangi dengan moralitas yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat kelak. Seperti sopan santun, menjunjung tinggi kebersamaan dan besikap *tawadlu* terhadap guru akan melahirkan kerendah hatian yang sempurna dalam menghormati guru. Hal ini juga telah dikatakan oleh Ghazali berkaitan dengan sikap rendah hati terhadap guru. Selain itu ulama nusantara seperti KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wa Al -muta'alim* secara

¹⁰⁶ Jalaluddin, *Telogi Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2003) 95, lihat juga M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) 42

¹⁰⁷ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz 3, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005) , 221. Meskipun Ghazali juga mencoba mengklasifikasikan karakter yang harus ditempuh peserta didik (santri) meliputi perbuatan baik dan buruk, kesanggupan untuk melakukannya, mengerti kondisi akhlaknya dan cenderung menyukai salah satu diantaranya (kebaikan dan keburukan), lihat, *Al-Mundziq min al-Dhalal*, (Beirut: Maktabah Syamilah, 1960) 204

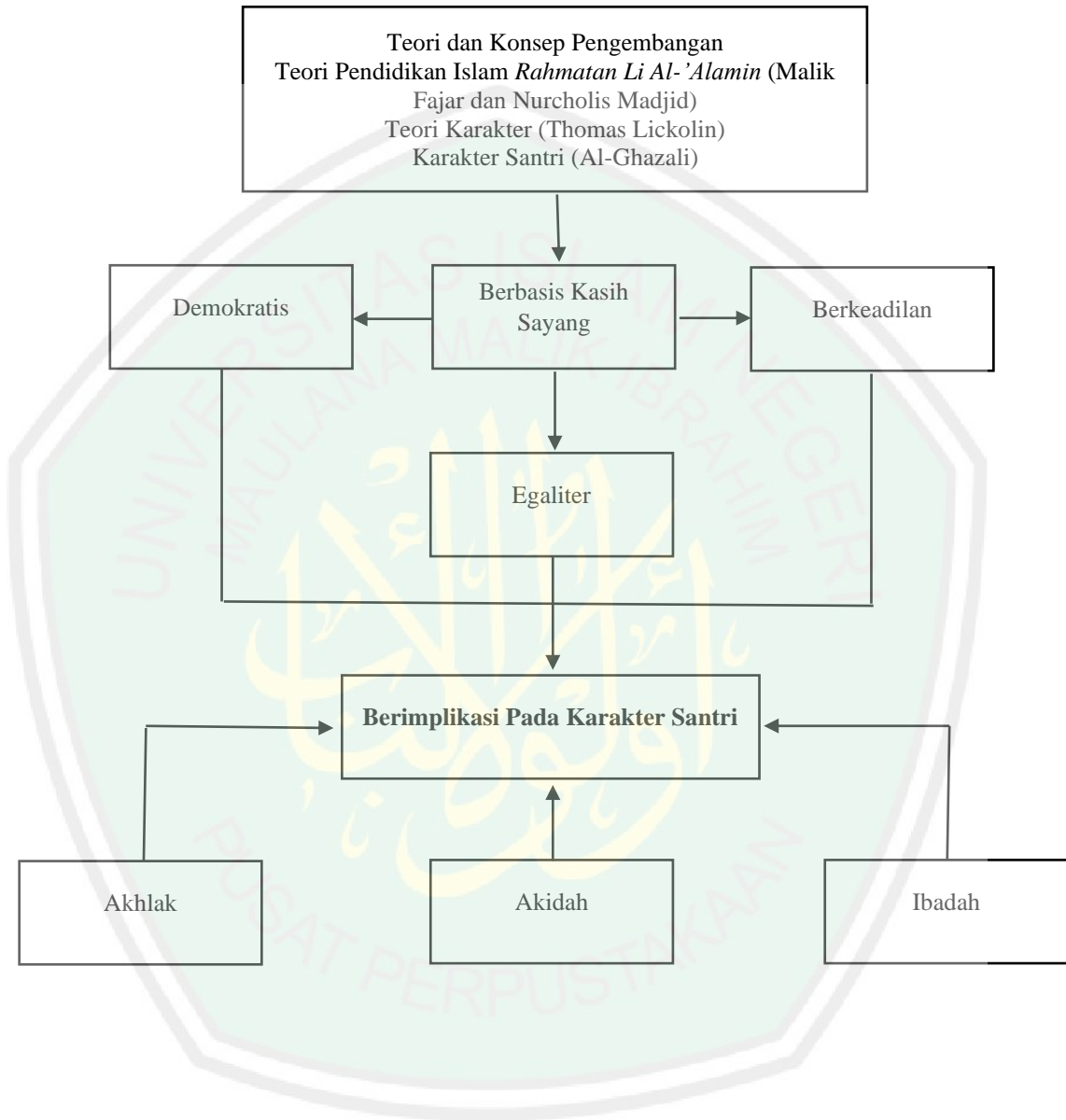
komperhensip menerangkan tata krama, sopan santun yang harus dimiliki santri untuk bersikap kepada gurunya.¹⁰⁸

Maka tidak heran jika hampir di semua pesantren rasa kecintaan dan hormat mereka terhadap guru selalu menjadi prioritas utama, apa yang diucapkan oleh kiyai akan selalu ditaati semaksimal mungkin oleh para santrinya. Sebab para santri meyakini bahwa cara mengormati kiyai adalah bagian untuk mendapatkan keberkahannya.

Karakter santri juga tidak hanya berkaitan dengan penghormatan pada guru, melainkan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku yang merupakan bagian hasil dari proses pendidikan di pesantren. Penanaman etika menjadi sangat penting, karena karakter atau etika menjadi *out put* yang di harapkan dari proses belajar mengajar di epsantren “Metal”.

¹⁰⁸ Lihat, Khadratus Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, terj. Rosidin, (Malang: Genius Media, 2014) 43-64

F. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.¹⁰⁹ Dengan demikian metode yang digunakan untuk meneliti penelitian ini harus menggunakan cara-cara yang masuk akal, cara yang dilakukan bisa di amati oleh indera manusia, dan langkah-langkah dalam penelitian yang bersifat logis.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah persoalan yang berhubungan dengan cara seseorang meninjau dan bagaimana seorang menghampiri persoalan tersebut sesuai dengan disiplin ilmunya.¹¹⁰ Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan Latar Alamiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada, berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.¹¹¹ Kirk dan Miller dalam Meleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2004) 1

¹¹⁰ Bhader Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum*, (Bandung: Mandar Maju, 2008) .
126

¹¹¹ Dja'man Satori, Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), : 25.

dalam bahasanya dan peristilahannya.¹¹²

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif lapangan adalah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan yang sesuai dengan penelitian. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran suatu teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan.

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah selama penelitian berlangsung.¹¹³ Pemilihan suatu lokasi penelitian harus didasari dengan pertimbangan yang baik agar bisa berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Untuk itu, suatu lokasi penelitian dipertimbangkan melalui mungkin tidaknya untuk dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Selain itu penting juga dipertimbangkan apakah lokasi penelitian tersebut memberi peluang yang menguntungkan bagi peneliti untuk dikaji lebih mendalam.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan. Pengambilan lokasi tersebut merujuk pada tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana model

¹¹² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian I* (Yogyakarta: Teras, 2009), . 100

¹¹³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Prakteknya* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2008), .53

pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* di pesantren tersebut berimplikasi pada pembentukan karakter bagi para pecandu narkoba, korban seks bebas dan para gelandangan yang diasuh di tempat tersebut.

b. Kehadiran Penelitian

Penelitian Kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*). Peneliti sebagai instrumen penelitian harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

1. Responsif
2. Dapat menyesuaikan diri
3. Menekankan keutuhan
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan
5. Memproses data secepatnya
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim.¹¹⁴

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu

¹¹⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012) . 62

kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/ berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.¹¹⁵

c. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu.¹¹⁶ Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Maka sumber data adalah asal dari mana data tersebut diperoleh dan didapatkan oleh peneliti baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.¹¹⁷ Berdasarkan sumbernya jenis data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diteliti, diamati atau dicatat untuk pertama kali. Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.¹¹⁸

Berpijak dari peneliti di atas, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis suatu permasalahan secara

¹¹⁵ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 2002), . 117

¹¹⁶ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2006) . 57

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis...*, . 51.

¹¹⁸ Marzuki, 2000, *Metode Riset*, (Bpfe-Uii, Yogyakarta), 165

lebih rinci dengan maksud dapat menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan peneliti. Dalam penelitian ini Sumber data dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama yang ada di lapangan.¹¹⁹ Termasuk sumber data primer:

- a. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau dalam konteks penelitian ini disebut dengan informan. Dalam penelitian ini sebagai informan adalah pengasuh, pengajar santri dan alumni pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan.
- b. *Place*, yaitu data yang diperoleh dari gambaran tentang situasi kondisi yang berlangsung berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian
- c. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lainnya.¹²⁰

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua setelah data primer.¹²¹ Data ini diperoleh melalui buku-buku literatur atau buku bacaan lainnya seperti tulisan-tulisan ilmiah, teori-teori, diktat-diktat

¹¹⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2005) .128

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) . 129

¹²¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif Dan Kualitatif....*,128

dan pendapat-pendapat yang dipergunakan dalam penulisan tesis ini. Dalam data ini yang digunakan adalah data resmi dari Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.¹²² Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu; (a). Penelitian Lapangan, yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung lapangan atau objek penelitian dengan cara mengadakan wawancara (interview), (b) Penelitian Kepustakaan, yang dilakukan dengan cara mencari referensi yang berupa buku, majalah, surat kabar, teori-teori lain yang ada hubungannya dengan masalah yang di bahas, serta mengumpulkan data yang telah didokumentasikan oleh, instansi pemerintah / swasta yang relevan dengan penelitian.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja,

¹²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alabeta, 2015), . 308.

gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹²³

Manfaat dari melakukan observasi untuk suatu penelitian menurut Patton dalam Nasution menyatakan bahwa:¹²⁴

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu dalam memahami konteks data keseluruhan situasi sosial sehingga akan dapat diperoleh pandangan yang menyeluruh.
- b. Dengan observasi maka peneliti akan memperoleh pengalaman secara langsung
- c. Dengan observasi peneliti juga dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain.
- d. Dengan observasi peneliti akan menemukan hal-hal yang tidak diungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif dan dianggap dapat merugikan nama lembaga.
- e. Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden.
- f. Melalui observasi peneliti tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

¹²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., . 145.

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methodes)*, . . 313

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya teknik observasi partisipan maka penelitian tersebut dapat berjalan sesuai rencana peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus lebih mengutamakan teknik observasi dengan datang langsung di tempat penelitian untuk mendapatkan data yang akurat.

Obyek yang digunakan dalam observasi secara garis besar menurut Spradley terdiri dari tiga komponen, antara lain *place*, *actor*, dan *activity*.¹²⁵ Maksudnya adalah setiap kegiatan observasi akan melibatkan tiga obyek yang telah disebutkan, yaitu *Place*, atau tempat dimana observasi tersebut sedang berlangsung. Yang selanjutnya yaitu *Actor*, pelaku dalam observasi tersebut dan yang terakhir yaitu *Activity*, suatu kegiatan observasi yang sedang berlangsung yang dilakukan oleh para pelaku observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang suatu hal yang terjadi di lapangan. Dengan observasi kita dapat memperoleh informasi yang kita inginkan secara langsung dan jelas. Sehingga dengan adanya observasi, diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai model pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* yang berimplikasi para pembentukan karakter di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan.

¹²⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), . 381

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang memberi keterangan.¹²⁶ Terdapat sejumlah syarat bagi seseorang interviewer yaitu harus pembicaraannya harus responsive, tidak subjektif, menyesuaikan diri dengan responden dan pembicaraannya harus terarah. Di samping itu terdapat beberapa hal yang harus dilakukan interviewer ketika melakukan wawancara yaitu jangan memberikan kesan negative, mengusahakan pembicara bersifat kontinyu, jangan terlalu sering meminta responden mengingat masa lalu, memberi pengertian kepada responden tentang pentingnya informasi mereka dan jangan mengajukan pertanyaan yang mengandung banyak hal.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹²⁷ Wawancara mendalam dilakukan supaya informasi yang didapatkan tidak simpang siur dan jelas dari sumbernya. Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi lebih tentang data yang akan diteliti.

¹²⁶ Mardelis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 64.

¹²⁷ Mardelis, *Metode Penelitian*....,385

Berdasarkan sifatnya, wawancara yang dilakukan dibagi dalam dua kategori, yakni wawancara terbuka dan wawancara tertutup. Dengan menggunakan metode wawancara tersebut, peneliti harus benar-benar menyiapkan bahan pertanyaan yang tidak akan menyinggung responden dan membuat responden enggan untuk menjawab secara detail tentang apa yang menjadi bahasan peneliti.

Metode wawancara ini dibagi menjadi tiga macam, diantaranya wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur.¹²⁸ Pada dasarnya wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menyiapkan beberapa instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan. Sedangkan wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang sudah termasuk *in-dept interview*. Dimana wawancara yang dilakukan lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Yang terakhir yaitu wawancara tak berstruktur. Wawancara ini termasuk wawancara yang bebas karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan.

Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini ditujukan untuk mencari tahu hal-hal yang terkait dengan pendidikan kasih sayang di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan

¹²⁸ Mardelis, *Metode Penelitian*.....,386-387

dalam paradigma *rahmatan li al-'alamin* sehingga berimplikasi para pembentukan karakter. Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah, santri dan alumni.

Tabel. 3.2 Informan dan Aspek yang diteliti

No	Informan	Aspek
1	Kiyai/Bu Nyai	Profil Pesantren Metal Tata tertib Pesantren
2	Ustad-ustadzah	Proses Kegiatan Mengajar (KBM) di Pesantren Metal Pasuruan
3	Santri	Proses belajar mengajar
4	Alumni	Out put proses pembelajaran di pensatren metal

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan- pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan. Wawancara ini dilakukan secara terarah dan berkesinambungan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan melihat catatan tertulis dan dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi alat bukti yang resmi. Yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, rapat dan sebagainya.¹²⁹ Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen ini digunakan

¹²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta 1993,), 202

untuk mengetahui latar belakang, strategi pemasaran yang digunakan, serta mencari dokumen lain yang penting terkait dengan penelitian.

Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Sumber-sumber informasi non-manusia ini seringkali diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap pakai. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Foto merupakan salah satu bahan dokumenter. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena foto mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Akan tetapi dalam penelitian kita tidak boleh menggunakan kamera sebagai alat pencari data secara sembarangan, sebab orang akan menjadi curiga. Gunakan kamera ketika sudah ada kedekatan dan kepercayaan dari objek penelitian dan mintalah ijin ketika akan menggunakannya.

Alasan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi karena :

- a. Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b. Berguna sebagai “bukti” untuk suatu pengujian.
- c. Berguna dan sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks

Metode ini digunakan untuk mengungkap bagaimana model pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* dalam implikasinya

terhadap pembenukan karakter bagi para pecandu narkoba, korban seks bebas dan para anak jalanan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa buku-buku, majalah, makalah, dokumen serta sumber lain yang relevan dengan peningkatan yang berkaitan dengan pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin*.

e. Teknik Analisis Data

Menurut Mudjia Raharjo analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengukur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya, sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.¹³⁰ Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Miles dan Huberman dalam H.B. Sutopo menyajikan dua model pokok proses analisis.

Pertama, model analisis mengalir, dimana tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan /verifikasi) dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersamaan. Kedua, model analisis interaksi, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, analisis data dan penarikan

¹³⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2015), : 33.

kesimpulan) berinteraksi. Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang merupakan proses penggambaran penelitian.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap yaitu:

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan interview di lapangan.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan pencairannya bila diperlukan.¹³¹

3. Penyajian data (*Data display*)

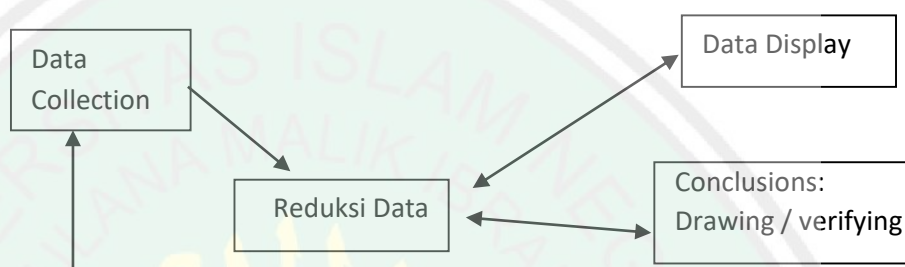
Sajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

4. Penarikan kesimpulan (*Conclusions: drawing/ verifying*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

¹³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Method)*.. .
336

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹³²



Gambar 3.1: Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Sumber: Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*

f. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir suatu penelitian. Oleh karena itu diperlukan suatu teknik pemeriksaan data. Teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, trigulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti

¹³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Method....*,34

melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber.¹³³ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu:¹³⁴

1. Triangulasi Sumber:

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber, ini berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum

¹³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Method)*...,327

¹³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010) . 127

dengan apa yang dikatakan secara pribadi

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan kelima-limanya untuk membandingkan. Peneliti hanya menggunakan perbandingan yaitu:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara
 - b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Prosedur Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa pelaksanaan penelitian ada empat tahap, yaitu:¹³⁵

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini penulis melakukan berbagai persiapan, baik yang berkaitan dengan konsep penelitian maupun persiapan perlengkapan yang dibutuhkan di lapangan. Di antaranya adalah menyusun rancangan penelitian dan memilih lapangan penelitian. Adapun

¹³⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2012, Cet. Ketiga puluh) : 127-148.

langkah – langkah yang dilakukan adalah:

a. Menyusun Perancangan Penelitian.

Dalam menyusun rancangan ini peneliti terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan objek penelitian, untuk kemudian membuat matrik usulan judul penelitian. Sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian. Dalam memulai penelitian, peneliti memilih tema tentang ekonomi pembangunan, pemilihan tema ini berawal dari keinginan peneliti untuk mengetahui proses pembangunan di Daerah dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan juga meningkatkan pendapatan Daerah oleh sebab itu peneliti mengambil judul peran pengembangan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Pemilihan penelitian didasarkan pada kondisi lapangan itu sendiri untuk dapat dilakukan penelitian sesuai dengan tema penelitian. Pertimbangan lain adalah kondisi geografis, keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Sebelum peneliti menerapkan atau menentukan lapangan sasaran penelitian mempertimbangkan kesesuaian, kenyataan yang berada dilapangan dengan rencana penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Mengurus izin penelitian hendaknya dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu siapa-siapa yang berwenang memberikan izin. Pendekatan yang simpatik sangat perlu baik kepada pemberi izin di jalur formal maupun informal. Setelah matrik pengusulan judul diterima oleh pihak jurusan dan ditandatangani, kemudian peneliti menjalankan tugas untuk membuat perizinan penelitian dari kampus dan akan peneliti serahkan kepada pihak pengurus pondok pesantren “Metal” Mulim Al-Hidayah Pasuruan.

d. Menjajaki dan Meneliti Keadaan Lapangan

Menjajaki lapangan penting artinya selain untuk mengetahui apakah daerah tersebut sesuai untuk penelitian yang ditentukan, juga untuk mengetahui persiapan yang harus dilakukan peneliti. Secara rinci dapat dikemukakan bahwa penjajakan lapangan ini adalah untuk memahami pandangan hidup dan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat tinggal. Tahap ini sebelum sampai pada penyingkapan bagaimana peneliti masuk dilapangan, dalam arti mengumpulkan data yang sebenarnya, pada tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu peneliti mulai menilai keberadaan lapangan ini sendiri, setelah melakukan penjajakan barulah peneliti meninjau kelapangan, dengan melihat langsung meninjau lokasi pesantren,

kemudian mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan judul penelitian sekaligus melakukan observasi.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Untuk menghasilkan data yang maksimal dalam pembuatan tesis, maka peneliti memilih dan memanfaatkan informan yang cocok dan tepat untuk memberikan data dan informasi yang berkaitan dengan pendidikan yang berimplikasi pada pembentukan karakter di pesantren tersebut.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk kelancaran jalannya penelitian, maka peneliti hendaknya menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, tidak hanya perlengkapan fisik. Segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan sesuai dengan petunjuk Lexy J. Moeleong, yaitu:¹¹⁵ “Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan mulai dari izin mengadakan penelitian, pengaturan perjalanan, persiapan kotak kesehatan, alat tulis, alat perekam, rancangan biaya, rincian jadwal serta perlengkapan lainnya seperti komputer.”

Dalam hal ini, peneliti menyiapkan peralatan penelitian, antara lain: Peralatan tulis berupa Bullpoint, Pencil, Buku Tulis, Kertas Lembaran, handphone sebagai media rekaman saat

wawancara, serta kamera sebagai media foto.

g. **Persoalan Etika Penelitian**

Pada tahap yang terakhir ini, peneliti sangat menjaganya, sebab ini menyangkut hubungan dengan orang lain yang berkenan dengan data-data yang diperoleh peneliti, dan dengan terjaganya etika yang baik, maka nantinya bisa tercipta suatu kerja sama yang menyenangkan antara kedua belah pihak.

2. **Tahap Pekerjaan Lapangan**

Dalam kegiatan pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti harus mudah memahami situasi dan kondisi lapangan penelitiannya. Penampilan fisik serta cara berperilaku hendaknya menyesuaikan dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat-istiadat setempat. Agar dapat berperilaku demikian sebaiknya harus memahami betul budaya setempat. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan teknik pengamatan, wawancara, dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto, slide, dan sebagainya. Usahakan hubungan yang rapport dengan objek sampai penelitian berakhir. Apabila hubungan tersebut dapat tercipta, maka dapat diharapkan informasi yang diperoleh tidak mengalami hambatan. Uraian tentang pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, antara lain:

a) **Memahami Latar Belakang Penelitian**

Untuk memasuki pekerjaan lapangan, peneliti perlu memahami latar belakang penelitian terdahulu, di samping itu peneliti perlu mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun mental agar kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dapat berjalan dengan baik.

b) Memasuki Lapangan

Dalam lapangan penelitian, perlu menempatkan diri dengan keakraban hubungan.

c) Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang terjadi dalam rangka mengumpulkan data mencatat data yang diperlukan untuk selanjutnya di analisa secara intensif.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data ini peneliti sesuai dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya yang meliputi wawancara dan dokumentasi dengan subyek penelitian yang ada di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan. Setelah itu menafsirkan data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar sesuai sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan

proses penentuan dalam memahami konteks permasalahan yang sedang diteliti.

Tabel 3.2

Jadwal penelitian kualitatif

No	Uraian	Tahun 2020	Tahun 2020				
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pembuatan dan pengajuan proposal	√					
2	Seleksi dan pengumuman proposal	√					
3	Pencarian data		√				
4	Pengolahan data		√	√			
5	Pembuatan laporan penelitian			√			
6	Pengumpulan laporan penelitian				√		

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh seorang kiyai. Seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang bersedia mengabdikan diri untuk memberikan pembelajaran kepada para santri. Mulai dari hal memberikan pemahaman tentang Islam seperti cara membaca al-quran, pemahaman tentang isi alquran hingga penanaman moral dan etika.

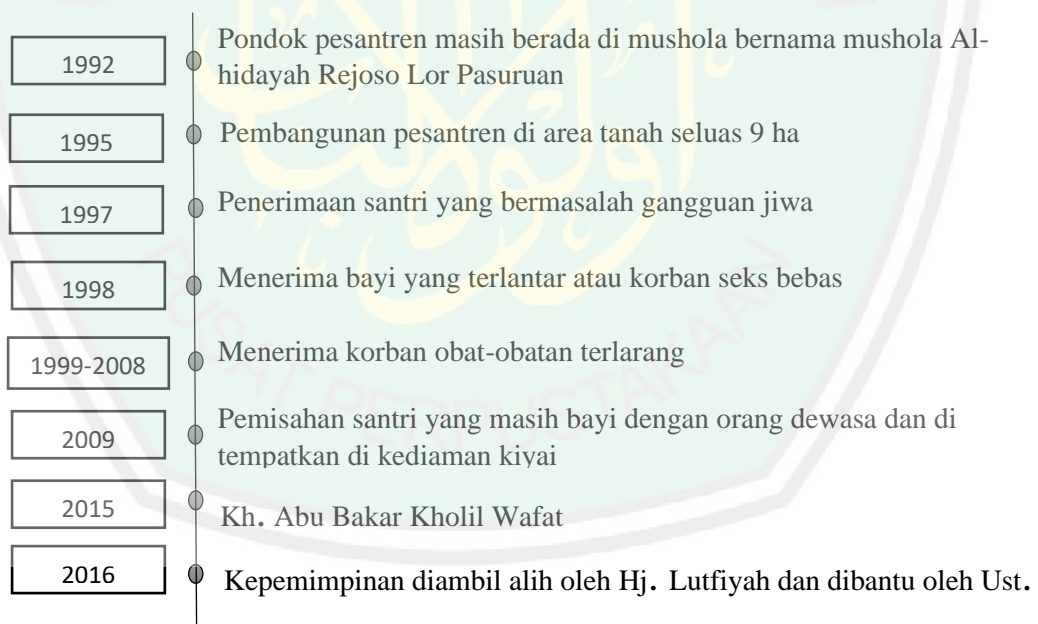
Cikal bakal didirikannya pesantren Pesantren “Metal” ini berawal dari pengajian majlis taklim yang dibina oleh KH. Muhammad Kholil, beliau merupakan tokoh agama yang disegani dan dihormati di daerah tersebut. Dengan kesungguhannya KH. Muhammad Kholil dibantu oleh sang istri yang bernama Hj. Ummi Khultsum. Mejlis taklim ini dirintis oleh mereka berdua sebab melihat kondisi wawasan keIslaman didaerah tersebut sangatlah memprihatinkan sehingga dengan itikad baik itu pasangan suami istri ini mendirikan majelis takhlim.

Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama kerana Kh. Muhammad Kholil wafat dan hanya istrinya yang meneruskan majelis taklim itu. Akhirnya Salah satu putra Kh. Muhammad Kholil yang bernama Kh. Abu bakar Kholil untuk membina majelis taklim. Dengan ilmu yang dimiliki Kh. Abu bakar Kholil beliau berinisiatif untuk mengembangkan majlis taklim

yang telah dirintis oleh ayahnya menjadi pondok pesantren Bersama istrinya Hj. Lutfiyah. Semangat menyebarkan pengetahuan agama kepada masyarakat sekitar di tonjolkan oleh Kh. Abu bakar Kholil, sehingga masyarakat sekitar merasa terbantu dengan keberadaannya beliau dan keakraban bersama masyarakat sekitar membuat peluang dakwah beliau berjalan lebih baik.

Berikut ini perkembangan Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah dari tahun ke tahun.

Gambar 4.1
Sejarah Perkembangan Pesantren



Dalam wawancara peneliti kepada Ustad Said menjelaskan mengenai awal mula perkembangan pesantren “Metal”

“Pada awal perintisan pondok pesantren “Metal” hanya bertempat di sebuah mushola bernama Mushola Al-Hidayah Rejoso Lor dalam sebuah pengajian dengan jumlah santri kurang lebih 300 santri.”¹³⁶

Santri yang menjadi murid Kh. Abu Bakar kebanyakan dari putra-putri masyarakat sekitar. Adapun asrama para santri bertempat di kediaman orang tua Kh. Abu Bakar yang saat ini menjadi rumah Ustad Said.¹³⁷ Dengan jumlah santri yang cukup banyak ini menjadi cikal bakal perkembangan pesantren “Metal”.

“Ahirnya pada tahun 1995 Kh. Abu Bakar membeli sebidang tanah dengan luas 9 ha, lokasi ini tidak jauh dari mushola Al-Hidayah. Inilah awal perkembangan pesantren “Metal”.”¹³⁸

Dengan kerja keras Kh. Abu Bakar yang dibantu para santri untuk membangun pesantren akhirnya bisa membangun masjid, asrama sekaligus kediaman beliau. Jangka waktu pembangunan yang dilakukan beliau kurang lebih 4 tahun dan santri yang berada di asrama sebelumnya pindah ke asrama baru.

“Sekitar 2 tahun menempati tempat baru, Kh. Abu Bakar mulai menerima santri yang memiliki gangguan jiwa pada tahun 1997, hal ini dikarenakan rasa iba beliau pada mereka karena tidak ada yang memperhatikan nasib mereka.”¹³⁹

Maka dengan rasa simpati itulah akhirnya beliau dengan Hj. Lutfiyah merawat mereka di pesantren. Semenjak beliau menerima orang-orang

¹³⁶ Ustadz Said, wawancara (Pasuruan, 13 Februari 2020)

¹³⁷ Observasi (Pasuruan, 12 Februari 2020)

¹³⁸ Ustadz Said, wawancara (Pasuruan, 13 Februari 2020)

¹³⁹ Ustadz Said, wawancara (Pasuruan, 13 Februari 2020)

gangguan jiwa, beliau tidak pernah membeda-bedakan dengan santri yang lainnya, bahkan kadangkala beliau memberikan perhatian lebih pada mereka. Dengan tingginya rasa simpati itu Kh. Abu Bakar menyuruh pada seluruh santri untuk tidak menyebutkan pada mereka orang gila, melainkan dengan sebutan *wong gundul* yang artinya orang botak. Sebutan ini sering peneliti dengar selama melakukan penelitian.¹⁴⁰ Alasan mengapa kata ini dipakai, kerana orang-orang gangguan jiwa di pangkas botak sebagai sebuah tanda dan juga agar para santri yang lain tidak membiasakan menyebut mereka orang gila, walaupun mereka kehilangan akal tetapi mereka juga butuh kasih sayang dan perhatian.

“Pada tahun 1998 Kh. Abu Bakar menerima seorang bayi yang terlantar karena bayi tersebut lahir diluar nikah.”¹⁴¹

Awalnya bayi ini akan dibuang oleh ibunya karena sang ibu merasa malu dengan keberadaanya, akhirnya tanpa pikir panjang Kh. Abu Bakar menerima hak asuh sang bayi untuk di didik di pesantrenya miliknya. Seiring dengan bertambahnya para santri banyak orang tua yang menitipkan anaknya yang lahir berhubungan diluar nikah atau korban pra nikah di didik di pesantren. Alasan para orang tua menitipkan anaknya karena mereka merasa malu dengan naib yang diderita anaknya karena telah berhubungan diluar nikah.

“Mulailah pada tahun 1999 Kh. Abu Bakar menerima dan bersedia mendidik para remaja yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang, seperti

¹⁴⁰ Observasi (Pasuruan, 10 Februari 2020)

¹⁴¹ Ustadz Said, wawancara (Pasuruan, 13 Februari 2020)

narkoba, sabu dan lain-lain. Kh. Abu Bakar juga menerima para preman.”¹⁴²

I’tikad yang dilakukan Kh. Abu Bakar menampung para remaja korban pecandu obat-obat terlarang, pengkonsumsi minuman keras, preman dan berandalan sebab beliau ingin menyelamatkan masa depan mereka. Mereka adalah orang-orang yang kurang kasih sayang perhatian dari orang tua, maka dengan senang hati Kh. Abu Bakar siap menggantikan sebagai orang tua mereka dan siap memberikan kasih sayang agar masa depan mereka lebih cerah, bisa diterima di masyarakat serta terangkat harkat dan martabat mereka sebagai seorang manusia. Maka dari sinilah istilah pesantren “Metal” muncul. Mendidik para remaja “Metal” untuk dapat didik, menjadi seorang santri yang mengamalkan ilmu agama.

Dari hasil wawancara Bu Nyai Hj. Lutfiyah kepada peneliti mengatakan. “Penamaan Pesantren “Metal” Muslim Al-hidayah diambil dari istilah “Metal” yang artinya muda-mudi gaul dalam penampilan yang *rock*, berpakaian preman dan selalu membuat onar, kemudian istilah muslim adalah orang Islam yang mempelajari agama Islam sedangkan penamaan al-hidayah adalah tempat menimba ilmu Kh. Abu bakar Kholil di daerah Lasem Rembang Jawa Tengah.”¹⁴³

Inisiatif beliau dalam membangun ponpes “Metal” ini ialah karena merasa iba terhadap anak jalanan, korban seks bebas, dan gangguan jiwa merupakan aib bagi keluarga dan masyarakat sekitar. Untuk itu beliau membuat sebuah tempat menampung orang-orang tersebut agar masa depan mereka terselamatkan dan sebagai upaya mengembalikan martabat mereka

¹⁴² Ustadz Said, wawancara (Pasuruan, 13 Februari 2020)

¹⁴³ Hj. Lutfiyah, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

di kalangan masyarakat. Di tahun inilah nama pesantren “Metal” pesat terdengar hingga seluruh Jawa Timur bahkan pulau Jawa.

“Di tahun 2009 Kh. Abu Bakar memindahkan para bayi yang berumur 1-2 tahun untuk ditempatkan dirumahnya”¹⁴⁴

Pemisahan bayi ini dilakukan agar bayi-bayi mendapatkan kasih sayang penuh dari Hj. Lutfiah sebagai pengganti ibu yang meninggalkan mereka. Ketulusan Hj. Lutfiah dalam merawat mereka tak pernah merasa terbebani sekalipun beliau juga merawat anak-anaknya sendiri.¹⁴⁵ Bahkan tidak jarang para warga sekitarpun ikut membantu merawat mereka.

Dan di tahun 2015 Kh. Abu Bakar wafat, dan pesantren “Metal” sangat kehilangan sosok kiyai yang mereka cintai.¹⁴⁶

Ditahun inilah kesedihan dialami para santri “Metal” dan juga warga desa Rejoso Lor sebab kiyai yang karismatik dan selalu dekat dengan santri serta para warga telah pergi meninggalkan mereka. Pada tahun ini pula sebagian besar santri *wong gundul* di arahkan ke rumah sakit jiwa akan tetapi sebagian kecil masih tersisa. Disaat kepergian Kh. Abu Bakar pesantren “Metal” mengalami permasalahan dalam pengayoman para santri.

Akhirnya pada tahun 2016 Hj. Lutfiah meminta Ustadz Said kakak dari Kh. Abu Bakar untuk membantu agar pengelolaan pesanten tetap berjalan.¹⁴⁷ Sebab pengelolaan pesantren adalah amanat dari Kh. Abu Bakar untuk selalu menolong mereka yang kurang sekali kasih sayang dari orang

¹⁴⁴ Ustadz Said, wawancara (Pasuruan, 13 Februari 2020)

¹⁴⁵ Observasi (Pasuruan, 10 Februari 2020)

¹⁴⁶ Ustadz Said, wawancara (Pasuruan, 13 Februari 2020)

¹⁴⁷ Observasi (Pasuruan, 11 Februari 2020)

tua. Pesantren “Metal” harus hadir sebagai penyelamat masa depan mereka agar mereka menjadi manusia yang seutuhnya dan terangkat harkat martabatnya.

Adapun letak geografis Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al Hidayah dibangun diatas tanah seluas 9 ha ini terletak di desa Rejoso Lor kecamatan Rejoso kabupaten Pasuruan. Terletak pas di lintas jalan raya arah ke kota Probolinggo. Dengan luas tanah pesantren meskipun terletak dipinggir jalan, akan tetapi suara gemuruh kendaraan di sekitar pesantren tidak terlalu bising, sehingga proses pendidikan dan binaan berjalan kondusif.¹⁴⁸

2. Tujuan Pesantren

Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-hidayah merupakan pondok pesantren berbasis penanaman moral demi terwujudnya manusia yang bermartabat. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang menampung dan menangani gangguan jiwa, anak hasil pra nikah, korban seks bebas hingga korban pecandu narkoba. Lembaga ini disebut sebagai lembaga pendidikan Islam untuk merehabilitas para santrinya agar dapat berinteraksi dan diakui oleh masyarakat. Hal ini disampaikan berdasarkan hasil wawancara Hj. Lutfiyah

“Kami mendidik para santri agar mereka bisa menerapkan akhlak yang baik, sebagaimana akhlak Nabi Muhammad SAW, agar mereka bisa kembali menjadi manusia yang seutuhnya.”¹⁴⁹

¹⁴⁸ Observasi (Pasuruan, 11 Februari 2020)

¹⁴⁹ Hj. Lutfiyah, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

Dengan akhlak yang baik, masyarakat tentunya tidak akan enggan untuk menerima santri yang memiliki masa lalu yang kelam. Asalkan mereka bisa hidup ditengah norma-norma dan etika. Disamping penanaman akhlak, mengembalikan kembali jiwa yang bersih para santri juga akan berdampak untuk selalu mendekati diri kepada Sang Khalik dan tak terjerumus kembali pada masa lalu mereka. Disaat mereka dekat dengan Allah maka ketenangan akan selalu menghampiri hidupnya, sehingga mereka terhindar dari stress yang berujung pada terganggunya hati dan jiwa mereka. Hal ini senada dengan teori Pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* yang menekankan pada kembalinya jiwa mereka sehingga dapat terangkat harkat dan martabatnya.

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al Hidayah

Visi dan misi yang dibangun dipesantren “Metal” ini sebagaimana dikatakan Hj. Lutfiyah mengatakan pada peneliti

“Istilah “*Metal*” merupakan singkatan dari Menghafal Ayat-Ayat Al-Quran.¹⁵⁰

Yang memiliki nilai filosofi agar santri-santriwati menjadi penghafal al-quran dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari hari dengan begitu jiwa qurani mampu mengangkat fitrah manusia (santri-santriwati).

Kemudian mengenai visi dari pondok “Metal” beliau pun mengatakan

¹⁵⁰ Hj. Lutfiyah, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

“Visi utama dalam membangun pondok Pesantren “Metal” ini adalah menciptakan generasi yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai akidah, akhlak dan ibadah.¹⁵¹

Dengan tiga pondasi utama tersebut berharap santriwan santriwati Pesantren “Metal” selalu memegang teguh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menjadikan Islam sebagai ajaran pandangan hidup serta menjadikan akhlak sebagai keberlangsungan hidup untuk mencurahkan kebaikan dan menahan diri untuk berbuat baik terhadap sesama

“Misi pondok pesantren ini adalah menegakan amar ma’ruf dan nahi munkar dan pembinaan akhlak.¹⁵²

Yang dimaksud dari amar ma’ruf dan nahi munkar adalah mengajak pada kebaikan mencegah untuk berbuat kemungkaran. Dan pembinaan akhlak adalah upaya membiasakan diri berperilaku baik agar dapat terbentuk jati diri yang bermoral dan bermartabat. Dengan visi misi tersebut para santri dituntut agar kelak siap berinteraksi dan hidup ditengah-tengah masyarakat.

4. Data Santri

Selama proses penelitian kami tidak menemukan data pasti mengenai data santri dari mulai berdirinya pesantren. Hal ini disebabkan karena pihak pesantren lebih mengutamakan pendekatan secara emosional sebagai langkah awal untuk mengubah kepribadian serta akhlak mereka.

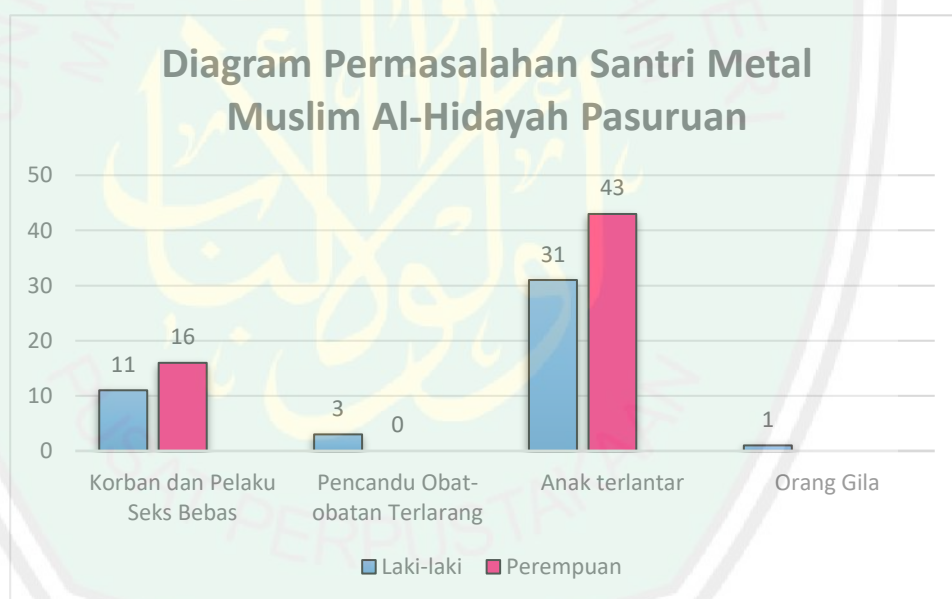
¹⁵¹ Hj. Lutfiyah, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

¹⁵² Hj. Lutfiyah, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

Kondisi santri di pesantren “Metal” dari mulai tahun 1992 hingga 2018 mengalami perkembangan hal ini disampaikan oleh Ust. Said yang menjadi pengasuh pesantren “Metal”.

Akan tetapi di tahun ini peneliti melakukan pendataan santri “Metal”, adapun data santri yang didapat 105 santri , 46 santri putra dan 59 santri putri dengan latar belakang masalah yang berbeda dan perlu sekali bimbingan intensif di pondok “Metal”.¹⁵³ Adapun prosentase permasalahan sosial yang memerlukan bimbingan sebagai berikut.

Gambar 4.2
Masalah Sosial Santri “Metal”



Dari hasil pendataan yang dilakukan peneliti terdapat empat kategori yang memiliki permasalahan sosial, diantaranya: korban seks bebas, pecandu obat-obat terlarang, anak terlantar dan orang gila. Jumlah korban seks bebas 27 orang: 11 laki-laki, 16 perempuan, pecandu obat-obat terlarang (narkoba) yang hanya berjumlah 3 orang laki-laki, anak terlantar

¹⁵³ Observasi (Pasuruan, 12 Februari 2020)

berjumlah 74 orang: 31 laki-laki, 43 perempuan, dan orang gila yang hanya terdiri dari 1 orang laki-laki.¹⁵⁴

Semua permasalahan sosial yang dialami santri ini tentu menjadi tugas yang harus ditunaikan oleh pihak pesantren agar cita-cita pendidikan dalam mengembalikan fitrah manusia bisa terealisasi sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* yakni terangkatnya harkat dan martabat manusia.

5. Kegiatan santri di Pondok Pesantren “Metal” Pasuruan

Dalam membiasakan para santri agar tertanam jiwa ruhaniahnya maka pihak pesantren membuat kegiatan pengajian yang wajib diikuti oleh seluruh santri-santriwati. Kegiatan ini menjadi rutinitas para santri setiap harinya.

Tabel 4.1

Kegiatan Santri Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-hidayah¹⁵⁵

Waktu	Kegiatan
03.00	Bangun tidur Persiapan sholat Tahajud dan Sholat Subuh
05.00	Berdzikir harian dan membaca Al-quran
06.00	Sholat Dhuha
06.30	Persiapan sekolah (Bersih-bersih, sarapan)
07.00	Ngaji al-quran/bersiap-siap bagi santri yang sekolah (MI, PAUD)
09.00	Bercocok tanam, berternak dan pelatihan (menjahit dan mengelas) bagi santri yang telah lulus MI
11.30	Persiapan sholat dzuhur
12.00	Sholat dzuhur berjamaah

¹⁵⁴ Dokumentasi (Pasuruan, 12 Februari 2020)

¹⁵⁵ Dokumentasi (Pasuruan, 12 Februari 2020)

12.30	Makan siang
13.00	Sekolah MADIN
15.00	Sholat Ashar berjamaah dan membaca al-quran
16.00	Bersih-bersih kawasan pesantren dan TPQ bagi santri-santriwati PAUD dan MI
17.30	Persiapan sholat magrib berjamaah
18.00	Membaca al-quran
18.30	Sholat Isya berjamaah
19.00	Makan malam
19.30	Belajar malam
21.00	Tidur

Selain kegiatan sehari-hari ada kegiatan mingguan yang dilaksanakan setiap hari minggu pagi dan melibatkan seluruh warga Desa Rejoso serta tamu undangan dari beberapa daerah. Pengajian ini bersifat umum yang telah menjadi tradisi di pondok “Metal”.¹⁵⁶ Adapun kegiatannya ialah :

- a. Pembacaan Sholawat Nabi Muhammad SAW
- b. Membaca beberapa surat Al-Quran
 - 1) Surat Yasin
 - 2) Surat Al-Waqiah
 - 3) Surat Al-Muluk
- c. Pembacaan tahlil
- d. Tausiah dari ustad
- e. Do'a

Dari semua rutinitas harian yang dilaksanakan di Pesantren “Metal” setiap harinya tidak menekankan pada aspek intelektualnya, melainkan pada

¹⁵⁶ Observasi (Pasuruan, 12 Februari 2020)

aspek sosial yang mengarahkan pada pembiasaan diri agar dapat menjadi pribadi yang mandiri seperti bercocok tanam, berternak, pelatihan (jika ada kegiatan di dinas sosial), bersih-bersih kawasan pesantren dan memasak secara bergiliran.¹⁵⁷

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Islam *Rahmatan Li Al-'Alamin* di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan

Selama dalam proses penelitian di lokasi peneliti menemukan beberapa hal dalam kegiatan pembelajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Pasuruan berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Visi pesantren dalam mencetak generasi qurani semata-mata ingin mendidik sesuai dengan akhlak qurani sehingga tidak terjerumus pada kemaksiatan serta agar mereka siap berinteraksi kembali dengan masyarakat dan diakui ditengah-tengah masyarakat, akan tetapi muatan-muatan lain seperti pembelajaran aqidah, akhlak dan ibadah juga menjadi komponen utama di pesantren.

Secara substansi konsep pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-hidayah mengedepankan konsep cinta dalam membangun pendidikan yang dapat diterima dilingkungan pesantren “Metal”. Berdasarkan analisis peneliti terdapat unsur pendidikan cinta di pesantren “Metal”; kasih sayang, lemah lembut, komunikasi,

¹⁵⁷ Observasi (Pasuruan, 12 Februari 2020)

memberikan penghargaan (*rewards*), menumbuhkan kemandirian dan disiplin.

a. Kasih Sayang

Karena pesantren “Metal” didiikan sebagai bentuk rasa cinta terhadap anak-anak jalanan, korban seks bebas dan pecandu narkoba untuk diberikan pendidikan yang layak dan pembinaan agar menjadi pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Karena sebagian besar dai mereka sama sekali minim engetahuan agama dan akhlak yang semestinya. Hal ini sebagaimana disampaikan pula ole Bu Nyai Lutfiah yang mengatakan:

“Para santri yang masuk di pondok ini masih perlu bimbingan dalam penanaman akidah, sebab yang masuk di pondok ini berbagai macam latar belakang yang berbeda dan minimnya pengetahuan agama, maka wajar saja jika akhlak mereka perlu untuk dididik menjadi lebih baik.¹⁵⁸

Faktor yang mempengaruhi pecandu narkoba ataupun korban seks bebas adalah karena ingin mendapatkan ketenangan, tren anak muda dan sebatas mencoba. Mereka tidak pendapatkan ketenangan dengan jalan mendekati diri kepada Allah SWT, tetapi dengan mengkonsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang. Dan juga karena perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Hal ini juga terlihat dari sikap yang dan karakter para santri selama peneliti menyaksikan kesehariannya.¹⁵⁹

Rendi mengatakan kepada peneliti

¹⁵⁸ Hj. Lutfiyah, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

¹⁵⁹ Observasi (Pasuruan, 12 Februari 2020)

“Saya mengonsumsi obat-obatan karena ingin lari dari masalah (*broken home*). Saya rasa dengan mengonsumsi narkoba itu membuat pikiran jadi *fresh*, ternyata tidak. Tapi yang membuat tenang hanya dekat dengan Allah. Terlebih keluarga saya sangat jauh dari agama dan saya kurang perhatian ilmu agama.”¹⁶⁰

Berdasarkan data dari 3 (tiga) orang pecandu narkoba satu diantaranya karena sama sekali tidak mendapat perhatian ilmu agama dari keluarga, sedangkan yang lainnya hanya sekedar mencoba, sehingga menjadi pecandu dan pengaruh dari teman atau kelompok sebayanya karena beberapa teman kelompok berperan menjadi pengguna narkoba sekaligus pengedar narkoba. Ajakan atau rayuan dari teman kelompok untuk menggunakan narkoba sebagai bentuk solidaritas, karena apabila tidak mau menggunakan akan dianggap tidak setia kawan dan ingin menunjukkan perhatian kepada teman.

b. Lemah lembut

Pendidikan agama yang diterapkan di pesantren “Metal” sangat berbeda dengan pola pesantren pada umumnya. Pesantren “Metal” memiliki corak yang sangat khas dalam pembinaan para santri, diantaranya ialah sosok kiyai dan bu nyai. Kedekatan dua sosok yang menjadi ayah dan ibu mereka selama proses pendidikan di pesantren “Metal” ini sangatlah akrab dengan para santri, tidak membedakan status tertinggi saat berbaur dengan santri. Terlihat bahasa yang sederhana disaat

¹⁶⁰ Rendi, wawancara (Pasuruan, 11 Februari 2020)

bercengkrama mampu membuat para santri nyaman berada didekatnya.¹⁶¹

Ustadzah Tumiyah mengatakan pada peneliti:

“Walau bagaimanapun seorang Kiyai dan Bu Nyai bagi mereka adalah orang tua, karena banyak para santri yang tidak tahu asal usulnya bahkan orang tuanya.”¹⁶²

Sang kiyai yang menjadi ayah dan bu nyai yang menjadi Ibu rasanya sangat lengkap untuk dapat mengerti situasi serta kondisi disaat mereka haus akan perhatian dan kasih sayang. Bahkan saking dekatnya sosok kiyai ataupun bu nyai dengan santri beliau enggan di panggil kiyai ataupun bu nyai melainkan sebutan “abi” dan “umi”. Kedekatan beliau berdua bukan hanya sebatas sebutan “abi dan umi” melainkan karena tutur kata yang lembut dan mampu menarik rasa sayang antara santri dengan beliau berdua, sekalipun sikap kepada orang gila yang menjadi anak asuh beliau berdua.

Abdurrahman Wahid mengatakan pada peneliti

“Abi Abu Bakar sangat dekat dengan kami, beliau tak pernah membeda-bedakan kami. Sampe *wong gundul* pun abi bersikap sama bahkan kadang lebih, itu yang membuat kami nyaman. selain itu abi dan umi selalu bersikap lemah lembut, seakan kami benar-benar seperti anaknya sendiri”¹⁶³

Wong gundul dalam tradisi pesantren “Metal” dikenal sebagai orang gila. Sebutan yang dilontarkan oleh Kh. Abu Bajar dan Hj. Lutfiah menunjukkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan panggilan yang humanis dan pantas sebagaimana manusia pada umumnya. Rasa belas

¹⁶¹ Observasi (Pasuruan, 12 Februari 2020)

¹⁶² Ustadzah Tumiyah, wawancara (Pasuruan, 11 Februari 2020)

¹⁶³ Abdurrahman, wawancara (Pasuruan, 11 Februari 2020)

kasih yang ditunjukkan beliau berdua sangat berdampak pada ikatan emosional secara keseluruhan, yang tanpa membeda-bedakan satu dengan lainnya. Berlaku lemah lembut adalah upaya untuk mendekatkan diri dan rasa cinta antar pendidik dan peserta didik. Pendidikan yang diimplementasikan di pesantren “Metal” sama sekali jauh dari nilai kekerasan, diskriminasi, intimidasi dan perkataan yang menimbulkan ketakutan, hal ini sebagaimana peneliti saksikan pada beberapa santri yang dihukum karena melanggar tata tertib pesantren yang hanya diminta menghafal surat-surat pendek atau paling berat membersihkan kamar mandi.¹⁶⁴ Hukuman bagi para pelanggar terkesan sangat mendidik dan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab. Sebaliknya jika hukuman yang diberlakukan berupa kekerasan, maka sudah dipastikan perubahan yang diharapkan pada pribadi santri “Metal” untuk berakhlak baik akan sulit direalisasikan. Karena yang dibutuhkan mereka selama ini adalah kasih sayang bukan kekerasan.

Senada dengan wawancara peneliti bersama Bu Hj. Lutfiyah mengatakan bahwa:

“Anak-anak itu seperti kertas, putih bersih. Sedangkan kita, selaku orang tua adalah sosok yang akan menuliskan tinta di atasnya. Jika orang tua memvonis anaknya nakal, maka selamanya anak itu juga nakal. Maka orang tua yang baik seharusnya memberikan tuntutan yang baik pula agar anaknya kelak menjadi sosok yang diharapkan. Saya ingin mendidik anak-anak disini menjadi lebih baik dengan cara-cara saya, mereka perlu dididik dengan sikap yang luwes bukan keras.

¹⁶⁴ Observasi (Pasuruan, 11 Februari 2020)

Kalaupun saya marah, saya mencoba untuk diam beberapa saat agar mereka berfikir akan kesalahannya.”¹⁶⁵

Adegan diatas sudah sangat menggambarkan bagaimana pendidikan yang dilakukan oleh Bu Nyai Lutfiah kepada para santri agar anak lebih mengerti perasaan orang tua tentang perilaku anak yang kurang baik, setidaknya dalam diri santri muncul rasa bersalah dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Kemarahan yang diluapkan oleh beliau sama sekali tidak diluapkan dalam bentuk tindakan yang brutal, akan tetapi dengan sikap yang lebih tegas dan lebih memilih untuk diam. Begitulah seorang ibu mendidik anak-anaknya untuk menjadi lebih baik. Maka sampai saat ini di pesantren “Metal” tidak ditemukan hal-hal yang berbau kekerasan. Sebab prinsip yang digunakan adalah rasa kasih sayang dan kelembutan agar menjadi anak yang berbakti dan solih solihah.

c. Komunikasi

Membangun komunikasi yang intens antara guru dan peserta didik menjadi amat penting agar diantara keduanya memiliki hubungan emosional yang kuat. Selain itu komunikasi juga berguna untuk menjalin ikatan kepercayaan diantara keduanya. Hal ini juga terjadi di pesantren “Metal”, dimana kedekatan Bu Nyai Lutfiah dengan para santri sangat erat sekali, apalagi banyaknya anak dibawah umur yang membutuhkan kasih sayang dan jalinan komunikasi. Maka wajar saja seorang Bu Nyai Lutfiah memposisikan diri layaknya seorang guru dan ibu bagi mereka,

¹⁶⁵ Hj. Lutfiyah, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

bahkan terjalinya komunikasi yang inten dengan para santri, menjadikan mereka tidak segan untuk mencurahkan isi hatinya, keluh kesahnya serta hal-hal lain yang mereka rasakan.

Hal ini sebagaimana dikatakan bu Nyai Lutfiyah

“Diantara anak agar bisa diarahkan, bagi saya adalah kedekatan yang diantara saya dengan anak-anak, atau ustadz/ah dan para santri. Jika mere sudah dekat dengan kita, maka mereka tidak ragu lagi untuk mencurahkan apa saja yang ada dalam benak hatinya. Itulah kesempatan kita untuk memberikan suport agar mereka kembalikan menjadi lebih baik. Kadang ada santri yang kurang interaksi atau sekedar berbicara, bisa jadi karena sungkan atau malu, maka kita yang harus mendekatinya secara perlahan agar mereka mau terbuka dengan kita”¹⁶⁶

Pola komunikasi verbal di pesantren “Metal” sangat penting dilakukan, mengingat bahwa tidak setiap anak selalu terbuka dalam menyuarakan isi hatinya, bahkan bagi sebagian anak lebih sering mengungkapkan keresahan dalam dirinya melalui teman sebaya. Bahkan peneliti saksikan disela-sela senggangnya kegiatan santri seraong santriwati tersedu-sedu bercerita didepan temannya.¹⁶⁷ Hal ini menandakan bahwa komunikasi di sebagian santriwati masih kurang terbuka kepada ustadz/ah nya atau kepada bu yai selaku orang tua mereka.

Namun disisi lain peneliti mewawancarai sebagian santri tentang bagaimana kedekatan mereka dengan para ustadz/ah nya, bahkan untuk sekedar bercerita tentang kepribadiannya.

“...terus terang selama saya di pesantren yang sering jadi tempat curhat saya hanya ustadzah Tumiyah, mulai dari masalah hidup saya

¹⁶⁶ Hj. Lutfiyah, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

¹⁶⁷ Observasi, (Pasuruan, 10 Februari 2020)

sampai curhat masalah keluarga saya. Saya sudah merasa beliau tempat yang nyaman untuk bercerita”¹⁶⁸

Uraian diatas menunjukkan bahwa perasaan peserta didik dapat kita ketahui melalui dialog komunikatif, upaya ini dilakukan untuk memancing percakapan sebagai langkah awal memulai komunikasi. Bahkan dengan menggunakan komentar empati kepada peserta didik akan menumbuhkan rasa saling percaya dan membuat peserta didik merasa diperhatikan asalkan komunikasi dialogis ini tidak bersifat interogasi yang justru terkesan memaksa untuk menjawab.

Peneliti pun mewawancarai alumni pesantren “Metal” yang mengatakan

“Abi Bakar itu sangat baik, orang yang berada disampingnya pasti selalu ingin curhat (cerita) apapun itu, dan beliau selalu mendengarkannya”¹⁶⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa pola pendidikan di pesantren “Metal” adalah pendidikan yang humanis, menghormati sesama. Semua santri mendapat perlakuan sama, baik korban pra nikah, para pecandu barkoba sampai *wong gundul* beliau tak pernah pilih kasih. Abi Abu bakar dan Bu Nyai menjadi orang tua yang diimpikan mereka selama ini. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi di lingkungan pesantren “Metal” menjadi sangat penting untuk mengetahui isi hati peserta didik tentang apa yang menjadi kehendaknya. Sebaliknya, terbiasa berkomunikasi menjadi

¹⁶⁸ Santi, wawancara (Pasuruan, 11 Februari 2020)

¹⁶⁹ Kang Qomar, wawancara (Pasuruan, 13 Februari 2020)

sangat mudah untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikiran dan hatinya tanpa sedikitpun rasa canggung kepada ustadz/ah atau bu Nyai sekalipun. Dan yang paling penting dalam menyampaikan komunikasi, gunakanlah bahasa yang mudah dimengerti, bernada menyenangkan, indah, halus dan selalu menumbuhkan rasa optimis bagi anak, sehingga hal tersebut dapat memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik.

d. Memberikan Penghargaan (*Reward*)

Pemberian penghargaan dalam mendidik santri “Metal” menjadi upaya yang perlu dilakukan, dan barang bukanlah satu-satunya penghargaan terbaik untuk para santri, melainkan dapat berupa pujian, perhatian, pelukan, belaian, ciuman dan sebagainya. Karena dengan banyaknya penghargaan yang bersifat moral semakin banyak didapat oleh santri, maka semakin mendukung pula terbentuknya energi positif dalam keperibadiannya dan percaya diri para diri santri.

Hal ini dapat peneliti lihat disaat proses pembelajaran berlangsung, dimana anak-anak ketika menjawab soal dari ustadz/ah nya akan diberi pujian berupa ungkapan moral atau sekedar tepuk tangan. Hal demikian menurut peneliti sangat berpengaruh dalam membentuk karakter yang lebih baik lagi dan santri akan terus mencoba untuk mrndapatkan kembali penghargaan moral tersebut.

Sebagaimana dalam wawancara peneliti kepada salah satu ustadz tentang bagaimana upaya memberikan penghargaan kepada santri.

“Terkadang untuk menumbuhkan rasa percaya diri para santri, kita perlu memberikan barang, bisa berupa permen atau kue, akan tetapi yang paling penting dalam pembelajaran di pesantren “Metal” adalah penghargaan moral dengan cara-cara sederhana sebagai bentuk apresiasi”¹⁷⁰

Dalam pemberian penghargaan tentunya tidak dapat disamaratakan di semua jenjang di pesantren “Metal”. Pemberian hadiah non fisik dapat dilakukan pada anak yang masih kecil, seperti ciuman dan pelukan hangat. Sementara pada jenjang usia dini, anak lebih senang diberikan pujian, komunikasi aktif dan perhatian. Adapun untuk jenjang yang lebih tinggi sesekali dapat diberikan penghargaan berupa barang, meskipun hal tersebut tidak begitu bermakna pada tangan santri di jenjang ini. Sebab yang paling substansial dalam memperoleh penghargaan adalah perhatian penuh ustadz/ah kepada para santrinya.

Betapa sangat penting memberikan penghargaan kepada santri, bagi mereka yang berhasil hal ini dirasakan oleh salah seorang santri yang sering mendapatkan reward disaat proses kegiatan belajar mengajar.

“saya selalu semangat disaat bu Nyai atau ustadz Masrur memberi hadiah buat kita yang bisa menjawab pertanyaan ketika ngaji. Kadang kita dikasih permen atau biskuit, dan anak-anak yang lainnya pun juga semangat belajarnya”¹⁷¹

Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa apresiasi atau *reward* dilingkungan pesantren “Metal” penting untuk dilakukan untuk menumbuhkan motivasi yang tinggi dan antusias dari kegiatan belajar

¹⁷⁰ Ustadz Masrur, wawancara (Pasuruan, 11 Februari 2020)

¹⁷¹ Santi, wawancara (Pasuruan, 11 Februari 2020)

pembelajaran. Meskipun tidak setiap pembelajaran selalu ada *reward* berupa benda akan tetapi *reward* moral akan selalu ada disetiap kegiatan belajar mengajar.

Penghargaan yang dilakukan oleh para pengajar di pesantren selain membangkitkan gairah belajar juga bentuk perhatian kepada santri, dimana selama ini mereka sulit selai mendapatkan penghargaan. Bahkan yang paling sering adalah cacian dan hinaan ditengah masyarakat, sebab mereka lahir dari hasil perzinahan, anak berandal dan pecandu narkoba. Untuk itulah penghargaan ini penting dilakukan agar mereka tidak selalu merasa terpuruk dalam menjalani kehidupan ini.

Hal senada dikatakan oleh bu Nyai Lutfiah tentang upaya membangkitkan optimisme yang tinggi bagi mereka.

“penghargaan bagi mereka layaknya manusia pada umumnya harus kita lakukan, hampir semua yang mengalami masalah sosial mendapatka perlakuan yang tidak baik di tengah masyarakat; dicemooh, dihina hingga berujung pengusiran karena dianggap sampah masyarakat. Saya ingin mengembalikan citra mereka sebagaimana pada umumnya, tidak dihina dan diremehkan.”¹⁷²

Salah satu bentuk pendidikan *rahmatan li al-'alamin* di pesantren “Metal” terletak pada cara pengajar dalam mendidik para santri dengan latar belakang masalah sosial masing-masing. Pendidikan *rahmatan li al-'alamin* pada hakikatnya adalah rasa kasih dan sayang untuk memanusiakan manusia, mengembalikan citra insan yang paripurna dan berimplikasi pada pembentukan karakter.

¹⁷² Hj. Lutfiyah, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

2. Implementasi pendidikan Islam *Rahmatan Li Al-'Alamin*

a. Pemantapan Akidah

Pengenalan diri dalam pengakuan Sang Khalik sebagai Tuhan merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam. Dengan mengakui Allah SWT sebagai pencipta, maka manusia akan mempertimbangkan segala langkah sesuai dengan apa yang diperintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga penanaman akidah dalam implementasi pendidikan di Pondok Pesantren “Metal” Al-Hidayah para santri akan merasa terawasi dan tidak akan terdorong dengan hasrat nafsu diluar larangan-Nya. Selain itu penanaman akidah juga akan berdampak pada santri agar selalu ingat kepada Tuhannya, sebab dalam pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* penanaman akidah menjadi pondasi terpenting dalam mewujudkan pribadi yang berkahlakul karimah.

Sebelum masuk pada fase pemantapan akidah, biasanya para santri diminta untuk mandi taubat, berwudlu dan melaksanakan sholat taubat yang bimbing oleh ustadz/ustadzah, khususnya para pecandu narkoba dan kasus kriminal lainnya. Santri akan dimandikan selama kurang lebih 10-15 menit dengan diiringi pembacaan sholawat *burdah* oleh ustadz/ustadzah setiap malam selama dua minggu, bahkan bisa lebih tergantung tingkat keparahan santri.

Proses pemandian ini bertujuan untuk membersihkan badan, sedangkan sholat taubat bertujuan membersihkan jiwa (rohani) dari sifat-sifat keinginan mengkonsumsi narkoba atau perbuatan kriminal lainnya. Selain itu santri diminta untuk menghadirkan sugesti dan optimisme yang tinggi agar sembuh dari perbuatan demikian.

Hal ini disampaikan pada ustadz Masrur:

“Hampir semua santri disaat mereka masuk ke pesantren selama seminggu diminta beradaptasi dengan lingkungan, kemudian di minggu kedua akan kami minta untuk mandi taubat dengan pembacaan *burdah*, lalu berwudlu dan melaksanakan sholat taubat yang dipimpin oleh ustadz/ustadzah.”¹⁷³

Proses penetrasi taubat di lingkungan pesantren “Metal” sangat penting dilakukan agar para santri tidak kembali melakukan perbuatan nista. Setelah pra santri melakukan fase pertaubatan, berwudlu dan melakukan sholat taubat, maka selanjutnya diberikan pemahaman akidah yang kuat berupa pengenalan sifat-sifat Allah SWT melalui kajian kitab ‘aqidatul ‘awam.

Pengenalan mereka terhadap Tuhannya sangat lah kurang, terlebih bagi mereka yang sebelumnya terlantar kurang mendapatkan perhatian pendidikan agama, maka ustadz dan ustadzah di pesantren “Metal” memberikan sebuah pola pembelajaran akidah yang diterapkan di pesantren “Metal” ialah melalui pengenalan Asmaul Husna serta A’qoidul Iman

Abu Nawas mengatakan kepada peneliti

¹⁷³ Ustadz Masrur, wawancara (Pasuruan, 11 Februari 2020)

“Pembelajaran akidah biasanya kami selalu menghafal Asmaul Husna, dan ‘Aqidul Iman beserta dalil ‘Aqli dan Naqlinya.”¹⁷⁴

Pembelajaran ini sangat membantu proses pengenalan kepada para santri untuk dapat mengenali Tuhannya, yakni Allah. SWT. Yang terdiri dari 50 sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah serta Rasul-Nya. Kegiatan hafalan ini sebagai alangkah awal agar para santri memahami bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam yang mengatur seluruh aspek kehidupan makhluk-Nya, serta melihat seluruh perbuatan makhluk-Nya, sehingga mereka selalu berfikir dalam sebelum melakukan hal yang dimurkai Allah SWT.

Selain kajian kitab ‘aqidatuk awam, kegiatn hafalan *asmaul husna* ini merupakan pembiasaan para santri yang harus dilantuntan disetiap sholat magrib dan subuh, dari kebiasaan itulah akhirnya para santri dengan sendirinya hafal setiap nama dari asmaul husna. Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi peneliti, setiap magrib dan subuh merek melantunkan *asmaul husna* tanpa melihat teks dan sudah sangat ketika waktu pembacaannya. Mereka sudah sangat hafal asmaul husna, apaun tujuannya agar para santri mengetahui serta meneladani semua nama-nama Allah yang 99 sehingga mereka akan tumbuh sikap dalam diri mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁵

Dengan mdel pendidikan seperti ini dalam pengenalan akidah untuk para santri di pondok “Metal” akan sangat membantu menciptakan naluri

¹⁷⁴ Abu Nawas, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

¹⁷⁵ Observasi, (Pasuruan, 11 Februari 2020)

bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam yang selalu mengawasi setiap langkah, ucapan dan perbuatan manusia, dengan begitu para santri akan merasa ingat dan melakukan ketaatan kepada Allah SWT serta menjauhi segala larangan-Nya.

Hal ini berdampak pada perilaku keseharian santri dalam mengikuti kegiatan wajib seperti shalat berjamaah dimana sebagian santri terlihat mengikutinya dengan penuh rasa semangat, sebaliknya sebagian santri terlihat kurang antusias dan memilih bermalas-malasan.¹⁷⁶

Adapun pemaparan dari Ustadzah Tumiayah mengatakan kepada peneliti:

“Pengenalan dan penanaman akidah untuk pecandu narkoba dan korban seks bebas sangatlah ekstra, karena mereka orang-orang khilaf dan harus dibimbing untuk melampiaskan kepenatan tidak melalui narkoba atau seks bebas tapi mengenalkan Allah SWT sebagai Tuhan mereka dan tempat untuk berserah diri.¹⁷⁷

Sarana penghambaan merupakan cara yang tepat untuk meyakinkan bahwa Allah SWT Tuhan ayang akan melapangkan kedamaian disaat hati terasa gundah. Dan dengan mengal-Nya mereka akan sangat berhati-hati untuk tidak melakukan lagi perbuatan tercela.

Upaya penanaman akidah di pesantren “Metal” bertujuan agar santri dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaannya sehingga dapat menuntun dirinya ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bu Nyai Lutfiyah, bahwa beiau menginginkan agar penanaman

¹⁷⁶ Observasi, (Pasuruan, 11 Februari 2020)

¹⁷⁷ Ustadzah Tumiayah, wawancara (Pasuruan, 11 Februari 2020)

akidah ini mampu memahamkan dan membiasakan santri agar lebih mengutamakan keimanan dan ketakwaannya. Selain itu santri dapat mengetahui ruang lingkup dari akidah Islam itu sendiri. Dan juga meyakini rukun iman sepenuh hati. Karena dengan mempunyai nilai akidah yang tinggi, akan memiliki landasan pokok dalam mengembangkan fitroh sebagai makhluk Allah.

b. Penanaman Etika (Akhlak)

Indikator pencapaian yang diterapkan di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah adalah terbentuknya pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur dan mampu berinteraksi secara sosial dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Bu Nyai Lutfiyah mengatakan kepada peneliti:

“Cita-cita terbesar kami di pondok ini tiada lain hanya ingin membenah akhlak mereka agar berbuat baik kepada sesama dan tidak mengulangi masa lalu kelam mereka.”

Pola yang digunakan dipesantren “Metal” dalam membina akhlak adalah tujuan dari pendidikan itu sendiri, yakni memanusiakan manusia, mencetak santri yang memiliki sikap dan moral yang baik agar dapat diterima dan menjadi bagian dari masyarakat. Bentuk kegiatan yang dilakukan santri dalam membentuk karakter hampir semuanya mengarah pada rasa kemandirian dan tanggung jawab.

1) Berkebun

Di lingkungan pesantren yang luas para santri ditugaskan untuk menanam sayur-sayuran ataupun kacang-kacangan dilahan yang telah

disediakan. Setiap santri memiliki lahan kurang lebih 3 meter sebagai lahan miliknya yang harus dirawat dan dipelihara.¹⁷⁸ Dengan adanya kegiatan berkebun para santri memiliki tanggungjawab penuh untuk mengelola lahannya.

Sebagaimana Ustadzah Tumiayah mengatan pada peneliti bahwa

“Setiap santri diberikan tugas untuk menanam apapun, baik sayuran, kacang-kacangan atau umbi-umbian, hasilnya dinikmati bersama. Adanya kegiatan ini supaya mereka punya kegiatan dan tidak ada waktu yang kosong untuk mereka. Dan yang paling penting sebagai bentuk tanggung jawab.”¹⁷⁹

Sebagai salah seorang santri yang diberikan tanggung jawab mengurus lahan, Mujib mengatakan pada peneliti.

“Saya sangat senang dengan berkebun, karena selain ini tugas dari pesantren saya juga bisa belajar agar dikemudian hari saat saya punya lahan saya akan memanfaatkan lahan itu untuk ditanami sayuran atau umbi-umbian.”¹⁸⁰

Tanggungjawab seperti ini merupakan pembelajaran agar para santri dikemudian hari dapat menunaikan tanggungjawab apapun saat berada ditengah-masyarakat dan sebagai pembelajaran agar memberikan manfaat bagi orang-orang sekitar. Berdasarkan observasi peneliti, setiap pagi pukul 09.00 untuk pergi ke lahannya masing-masing, ada santri yang mencangkul lahannya, membersihkan rumput-rumput yang tumbuh disekitar lahan bahkan adapula yang menyirami lahannya.¹⁸¹

¹⁷⁸ Observasi, (Pasuruan, 12 Februari 2020)

¹⁷⁹ Ustadzah Tumiayah, wawancara (Pasuruan, 11 Februari 2020)

¹⁸⁰ Mujib, wawancara (Pasuruan, 12 Februari 2020)

¹⁸¹ Observasi, (Pasuruan, 12 Februari 2020)

2) Gotong Royong

Kegiatan yang sering dilakukan seminggu sekali di pesantren “Metal” ialah gotong royong atau kerja bakti. Kegiatan yang wajib diikuti ini dilaksanakan pada hari jumat atau lebih dikenal dengan sebutan Jumat Bersih (JUMSIH).¹⁸² Biasanya kegiatan jumat bersih ini dilakukan di area-area seperti: masjid, halaman asrama, kamar mandi, parkir, halaman rumah kiayi dan lapangan. Selain upaya untuk menyambut hari jumat kegiatan ini sebagai bentuk solidaritas dan kerjasama serta mencintai lingkungan yang bersih dan sehat.¹⁸³

3) Memasak

Setiap hari para santri ditugaskan untuk mempersiapkan sajian makanan baik sarapan, makan siang ataupun makan malam. Santri yang memiliki jadwal masak bertanggungjawab untuk mempersiapkan makan 3 kali dalam sehari. Santri putra ditugaskan untuk mencari kayu bakar dan memasak nasi sedangkan santri putri ditugaskan untuk memasak ikan dan sayur-sayuran¹⁸⁴. Proses memasak dilakukan setelah sholat subuh, dikarenakan harus mempersiapkan bagi santri yang sekolah di PAUD dan MI.

Jika semua telah siap biasanya santri makan bersama di depan halaman dapur setelah melaksanakan piket pagi. Nilai yang terkandung

¹⁸² Observasi, (Pasuruan, 14 Februari 2020)

¹⁸³ Dokumentasi, (Pasuruan, 11 Februari 2020)

¹⁸⁴ Observasi, (Pasuruan, 11 Februari 2020)

dari adanya kegiatan memasak tiada lain sebagai bentuk kemandirian untuk para santri agar dikemudian hari dapat hidup mandiri tanpa ketergantungan pada siapapun dan selalu bersyukur atas apa yang didapatkan.

4) Wirausaha

Diantara membentuk karakter santri “Metal” adalah dengan menumbuhkan jiwa pengusaha. Salah satu usaha yang diwujudkan adalah “cafe santri” yang merupakan gagasan dari Kh. Abu bakar untuk menopang perekonomian pesantren agar tetap stabil. Cafe santri ini adalah warung kopi yang terletak sekitar 25 meter dari gerbang pesantren disamping jalan.¹⁸⁵ Warung ini menyajikan berbagai jenis kopi dan makanan ringan. Biasanya beberapa santri ditugaskan untuk menjaga cafe tersebut selama 24 jam dengan saling bergantian. Hal ini dilakukan karena banyaknya masyarakat sekitar yang sering ngopi dan tidak jarang para supir truk yang mampir hanya sekedar ngopi di cafe santri. Maka pengembangan cafe santri ini sangatlah perlu, sebagai aset perekonomian pesantren agar lebih baik. Dan para santri yang ditugaskan semata-mata untuk menanamkan jiwa-jiwa wirausahawan serta kepedulian dan kecintaan pada pesantren untuk meningkatkan perekonomian pesantren.

Banyak sekali hal yang dilakukan pesantren untuk para santrinya agar lebih terbiasa, terbangun karakternya. Sebab pembelajaran yang

¹⁸⁵ Observasi, (Pasuruan, 13 Februari 2020)

dilakukan dipesantren “Metal” semata-mata persiapan untuk menempuh disaat hidup bermasyarakat.

5) Tata Tertib Pesantren

Kemudian dalam penetapan peraturan santri semuanya mengarah pada larangan dan kewajiban santri, pesantren tidak memberlakukan *punishment* (hukuman) yang memberatkan para santri.¹⁸⁶ Larangan yang buat oleh pihak pesantren dirancang agar mereka tidak melanggar kembali norma, nilai yang berlaku di lingkungan sosial. Adapun aturan yang dibuat diantaranya, merokok. Pesantren “Metal” melarang keras bagi santrinya merokok, karena dengan rokok mereka akan mencoba tindakan yang lebih dari merokok yaitu narkoba. Kemudian *menghasab*, dengan *menggashab* mereka akan terbiasa mengambil hak orang lain bahkan mereka akan berani mencuri dengan terang-terangan, sehingga perbuatan tersebut akan merugikan diri sendiri, orang lain dan martabat pesantren. Selanjutnya berhubungan dengan lawan jenis, peraturan ini bertujuan agar para santri tidak sewenang-wenang bercengkrama dengan lawan jenis dan untuk menjauhi kemaksiatan terlebih korban sesk bebas dan pelaku seks juga sangat banyak, pihak pesantren khawatir hal itu terjadi kembali.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tidak menemukan santri yang kedapatan merokok selama melakukan penelitian, kemudian tindakan berhubungan dengan lawan jenis pun tidak ditemukan. Hal ini

¹⁸⁶ Doumentasi, (Pasuruan, 11 Februari 2020)

dikarenakan area santri putra dengan putri terletak sangat jauh dan terhalang oleh rumah Bu Nyai Lutfiyah, sehingga kecil memungkinkan untuk berhubungan satu sama lain.¹⁸⁷ Hal ini disampaikan pula oleh Ustadz Salman:

Aturan di pesantren “Metal” sengaja dibuat sebagai antisipasi agar mereka tidak mengulangi perbuatan dimasa lalu mereka. Serta membiasakan diri hidup dengan aturan.¹⁸⁸

Untuk dapat membiasakan diri hidup ditengah-tengah masyarakat, maka perlu pengenalan dan diterapkannya sebuah aturan, agar para santri memahami nilai yang berlaku dilingkungannya

Sebagaimana yang dirasakan alumni pesantren “Metal” kepada peneliti :

“Semenjak saya mesantren di pondok “Metal”, saya merasa semua ilmu yang diberikan Abi dan Bu Nyai sangat bermanfaat. Beliau sering memberikan *wejangan* (nasihat), tata krama, sopan santun. Dan alhamdulillah saya bisa menerapkannya di lingkungan masyarakat.”¹⁸⁹

Dari semua aturan yang diterapkan dipesantren “Metal” semata-mata agar membiasakan diri hidup dengan aturan dan norma, sehingga disaat mereka terjun dan hidup ditengah-tengah masyarakat, mereka akan sadar dan akan mentaati nilai-nilai yang berlaku. Dan pola yang diterapkan mungkin aakanada kesamaan dengan pesantren pada umumnya, hanya di dalam pola pendidikan pesantren “Metal” lebih mengedepankan pembiasaan diri, kesadaran dan tanggung jawab, hal ini

¹⁸⁷ Observasi, (Pasuruan, 11 Februari 2020)

¹⁸⁸ Ustadz Salman, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

¹⁸⁹ Kang Qomar, wawancara (Pasuruan, 13 Februari 2020)

akan berdampak pada karakter santri menjadi lebih baik, dan inilah yang membedakan pesantren “Metal” dengan pesantren pada umumnya.

c. Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan yang harus dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-hidayah ialah ketekunan beribadah. Peneliti menemukan bahwa disana proses pembiasaan ibadah dimulai dari sholat, membaca al-quran dan menulis. Dalam sholat banyak sekali terapi yang terkandung di dalamnya, baik dalam gerakan, bacaan maupun niatan. memberikan rasa ketenangan dan konsentrasi yang mendalam. Adapun membaca al-quran sebagai obat hati agar para santri mendapat ketentrangan, ketenangan dan dijauhkan dari perbuatan maksiat.

Bu Nyai Lutfiyah mengatakan kepada peneliti:

“Kami selalu membiasakan para santri agar selalu memperhatikan ibadahnya. Alasan kami menekankan ibadah, setidaknya dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui Ibadah hati dan perasaan gundah mereka bisa tenang, damai, mengatasi masalah tanpa harus lari ke obat-obatan.”¹⁹⁰

Kadangkala faktor ibadah pun sangat sulit dibiasakan oleh santri, terutama santri putra. Hal berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa setiap kali adzan berkumandang mereka tidak menghiraukannya. Hingga ustadz maupun ustadzahnya yang harus memeriksa ke setiap kamar, memastikan agar mereka bergegas untuk berangkat ke masjid. Lain halnya dengan santri

¹⁹⁰ Hj. Lutfiyah, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

putri yang sangat rajin dalam hal ibadah, semata-mata karena motivasi diri untuk membiasakan beribadah dan mencari ketenangan hidupnya.¹⁹¹

Ustadzah Tumiyah mengatakan pada peneliti

“Meskipun kami kadang sulit membiasakan mereka untuk beribadah, baik sholat ataupun kegiatan-kegiatan pesantren, tapi kami ingin mengubah jalan hidup mereka dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah supaya mereka tidak kembali melakukan kemaksiatan”¹⁹²

Selain itu pengakuan dari Sinta selaku santriwati mengatakan kepada peneliti:

“Perbandingan sebelum dan setelah saya masuk pesantren “Metal”, hidup saya merasakan kedaiaman. Jauh dari sebelumnya. Mungkin dulu karena saya kurang ibadah, akhirnya saya terjerumus pada kemaksiatan.”¹⁹³

Pendidikan agama yang diterapkan di Pesantren “Metal” terutama dalam hal ibadah sangat menjadi perhatian para asatidz. Dengan membiasakan diri beribadahlah mereka tidak akan pernah terjerumus lagi pada masa lalu mereka yang kelam dan selalu ingat kepada Allah SWT. Proses pendidikan agama pada aspek yang ditekankan di pesantren “Metal” tidak terlalu dalam seperti halnya pesantren-pesantren pada umumnya.

Ustadzah Tumiyah Selaku Pengajar sekaligus alumni pondok “Metal” mengatakan pada peneliti

“Pembiasaan beribadah di pesantren “Metal” hanya seputar sholat, membaca al-quran dan berdzikir, berpuasa wajib dan sunah. Sholat yang dilakukan hanya sebatas untuk membiasakan diri mendirikan kewajibannya minimal membiasakan sholat lima waktu.”¹⁹⁴

¹⁹¹ Observasi, (Pasuruan, 12 Februari 2020)

¹⁹² Ustadzah Tumiyah, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

¹⁹³ Santi, wawancara (Pasuruan, 13 Februari 2020)

¹⁹⁴ Ustadzah Tumiyah, wawancara (Pasuruan, 11 Februari 2020)

1) Sholat Berjamaah

Shalat berjamaah ini wajib diikuti oleh seluruh santri dan dilaksanakan di masjid. Ustadz maupun ustadzah sangat menganjurkan para santri untuk shalat dhuha dan tahajud sebagaimana terlampir dalam kegiatan sehari-hari santri “Metal”. Kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan hingga dzikir selesai. Dalam hal ini Bu Nyai dibantu ustadz-ustadzahnya untuk turun langsung mengawasi dan mengontrol para santri dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Hasil wawancara peneliti dengan santri

“Perasan saya setelah melaksanakan shalat lebih tenang, tidak kepikiran dan bisa bermain-main. Apalagi kan shalat berjamaah dapat 27 kali lipat pahalanya, jadi saya pun lebih terbiasa. Tapi saya sering lama karena ada wiridannya juga jadi males.”¹⁹⁵

Hal serupa dipaparkan oleh seorang santri bernama Mujib:

“Awalnya saya pun malas, tapi karena aturan pesantren harus shalat berjamaah, saya pun harus mentaatinya. Tapi lama kelamaan saya pun terbiasa melaksanakan shalat berjamaah di masjid”¹⁹⁶

Berdasarkan observasi peneliti, bahkan kegiatan shalat berjamaah bertujuan untuk mempertebal keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT. Kegiatan ini pula sebagai pembelajaran kepada para santri untuk disiplin dan bertanggung jawab atas tugasnya sebagai makhluk Allah. Melihat kondisi saat akan melaksanakan shalat berjamaah hampir seluruh santri mengikutinya, hanya saja bagi para pecandu narkoba terkadang agak sulit untuk diajak shalat.

¹⁹⁵ Santi, wawancara (Pasuruan, 13 Februari 2020)

¹⁹⁶ Mujib, wawancara (Pasuruan, 12 Februari 2020)

2) Membaca Al-Quran

Membaca al-quran selain sebagai bentuk ibadah, kegiatan yang satu ini bagian dari visi pesantren juga agar para santri membiasakan diri untuk membaca al-quran. Al-quran sebagai pedoman hidup umat Islam yang tercermin dari setiap ayat di dalamnya, al-quran pun penyembuh bagi siapa saja yang membacanya, menjadikan hati jauh lebih tenang.

Ustadzah Tumiyah mengatakan pada peneliti:

“Kegiatan membaca al-quran sudah menjadi kegiatan rutin di pesantren “Metal”, dan seluruh santri diwajibkan untuk mengikutinya tanpa terkecuali. Setidaknya disaat mereka keluar dari pesantren mereka bisa membaca al-quran dan membiasakan diri untuk membacanya.¹⁹⁷

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa setiap kali ke masjid santri selalu membawa al-quran untuk dibaca setelah solat berjamaah terutama pada saat subuh dan magrib.¹⁹⁸ Adapun jadwal kegiatan membaca al-quran pada pukul 05.00 setelah sholat subuh, pukul 07.00 setelah bersih-bersih dan sarapan dan pukul 18.00 setelah sholat magrib berjamaah.¹⁹⁹

3) Berdzikir

Kemudian berdzikir adalah upaya agar para santri selalu dibersihkan hatinya dan selalu ingat kepada Allah SWT kapan dan dimanapun. Kegiatan berdzikir dilaksanakan setelah waktu sholat berjamaah dan dilanjutkan dengan membaca al-quran. Kegiatan ini sangat sederhana

¹⁹⁷ Ustadzah Tumiyah, wawancara (Pasuruan, 11 Februari 2020)

¹⁹⁸ Observasi, (Pasuruan, 13 Februari 2020)

¹⁹⁹ Dokumentasi, (Pasuruan, 11 Februari)

dan pasti diikuti oleh seluruh santri, karena berdzikir bagian dari aturan pesantren yang harus mereka taati. Adapun kegiatan dzikir bersama dengan warga dilaksanakan pada hari minggu, yang dilanjutkan dengan istighosah serta tausyiah dari mubalig yang didatangkan pihak pesantren.²⁰⁰

Berdasarkan hasil analisis peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, seluruh aktivitas yang dilakukan santri “Metal” semua pola pendidikan yang diterapkan di pesantren “Metal” sangat berbeda dengan pesantren pada umumnya. Jika pesantren pada umumnya menginginkan para santrinya untuk dapat menguasai kitab-kitab klasik ulama terdahulu, menekuni bidang keilmuan yang lebih maju dan bahkan menyediakan lembaga pendidikan perguruan tinggi agar para santri dapat berkembang sesuai dengan kemajuan jaman pesantren “Metal” hanya mengedepankan aspek akidah, akhlak dan ibadah, bahkan jika dilihat dari semua pola pendidikan, pesantren “Metal” lebih intent dalam membenahan akhlak. Hal ini dikarenakan para santri perlu bimbingan yang inten agar citra mereka yang awalnya kurang baik menjadi baik, bergabung menjadi bagian dari masyarakat, diakui dimasyarakat serta terangkat harkat dan martabatnya.

3. Implikasi Pendidikan *Rahmatan Li Al-'Alamin* di Pesantren “Metal”

²⁰⁰ Observasi, (Pasuruan, 12 Februari 2020)

Proses pembenahan akhlak merupakan tugas utama di pesantren “Metal”. Sebagaimana tujuan dari pendidikan itu sendiri ialah proses memanusiakan manusia. Menjadikan manusia yang paripurna, berperilaku yang baik, melalui sebuah ucapan maupun tindakan. Hal sederhana yang sering ditekankan oleh para pengasuh baik ustadz maupun ustadzahnya kepada santri ialah sopan santru dalam bertutur kata, berpakaian yang rapi yang menjadi ciri khas seorang santri dan mencium tangan ustadz maupun ustadzahnya, serta mengucapkan salam disaat bertemu.

Hal ini senada dengan yang dikatakan Ustadzah Tumiayah kepada peneliti

“Disaat pertama mereka masuk pesantren kami selalu memberi nasihat-nasihat dan motivasi yang baik secara individu, kemudian kami kenalkan tatakrama dan sopan santun untuk diterapkan kepada orang lain, seperti mencium tangan, berkata yang sopan, berpakaian yang rapih dan.²⁰¹

Terdapat dua akhlak yang peneliti temukan selama melakukan penelitian di pesantren “Metal”, yakni akhlak pada diri sendiri dan pada orang lain. Adapun akhlak pada orang lain yang ditanamkan di pesantren “Metal” ialah.

- 1) Bercium Tangan

Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti selama di pesantren “Metal”, disetiap akan menuju kelas untuk kegiatan belajar mengajar para santri dengan tertibnya menyalami ustadz maupun utadzahnya. Kegiatan ini dilakukan saat para santri saat masuk dan pulang dari

²⁰¹ Ustadzah Tumiayah, wawancara (Pasuruan, 11 Februari 2020)

proses kegiatan belajar mengajar yang harus dilakukan oleh seluruh santri. Adanya pembiasaan ini bertujuan agar para santri saling menghormati kepada orang yang lebih tua.²⁰² Bahkan disaat peneliti pertama kali masuk pesantren banyak para santri menghampiri peneliti hanya sekedar mencium tangan sembari mengucapkan salam.

2) Berkata Sopan

Bahasa adalah cerminan seseorang, dengan bahasa pula seseorang akan menjadi mulai, pesantren “Metal” sangat menekankan akan hal tersebut untuk membiasakan diri berkomunikasi dengan siapapun dengan baik.²⁰³

Kang Qomar mengatakan pada peneliti

“Dulu saya preman di pasar, selalu buat onar pedagang, pemalak, tiap hari saya *misuhi* (bahasa kotor) pedagang jika mereka tak mau bayar. Begitu saya dimasukan ke pesantren “Metal” saya sudah meninggalkan dunia saya yang sangat gelap itu. Minimal orang lain tidak menganggap saya orang yang kasar, tak beradab.”²⁰⁴

Peneliti menemukan bahwa kepribadian santri di pesantren “Metal” lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dilihat dari cara menghormati orang yang lebih tua bahkan saat peneliti pertama kali ke pesantren “Metal” cara mereka untuk menghormati tamu ialah dengan membungkukan badan dan berkata yang halus. Setidaknya hal ini sebagai bentuk pembiasaan agar para santri terbiasa ketika berada ditengah-tengah

²⁰² Observasi, (Pasuruan, 12 Februari 2020)

²⁰³ Dokumentasi, (Pasuruan, 11 Februari)

²⁰⁴ Ustadzah Tumiyah, wawancara (Pasuruan, 11 Februari 2020)

masyarakat. Hampir semua santri melakukan hal tersebut disaat berinteraksi dengan sesama²⁰⁵

3) Berpakaian Sopan

Setidaknya implikasi yang dapat terlihat secara jelas adalah berubahnya bentuk tampilan dari cara berpakaian para santri. Berdasarkan tata tertib yang berlaku di pesantren “Metal” setiap santri siwajibkan memakai pakaian yang sopan dan rapi serta menutup aurat. Untuk santri perempuan tidak diperkenankan memakai celana sekalipun celana itu tidak ketat hal ini dimaksudkan agar tidak mengundang syahwat bagi santri laki-laki, perempuan diwajibkan untuk menggunakan rok dan kerudung. Adapun santri putra memakai kopyah dan sarung, dan untuk keseharian dilarang memakain celana pendek.

Aturan ini juga berlaku untuk ustadz dan ustadzahnya agar memberi teladan bagi santri-santrinya.²⁰⁶ Berdasarkan observasi selama melakukan penelitian di pesantren peneliti tidak menemukan santri putra yang memakai celana pendek atau santri putri yang memakai celana, semua berpakaian tertutup dan sopan.²⁰⁷ Jika kedatangan santri yang tidak mentaati aturan akan mendapat peringatan.

Dengan menggunakan pakaian rapih, setidaknya mereka mencoba meninggalkan kebiasaan berpakaian disaat sebelum masuk pesantren. Agar kelak dimasyarakat mereka terbiasa dengan pakaian yang rapih

²⁰⁵ Observasi, (Pasuruan, 12 Februari 2020)

²⁰⁶ Dokumentasi, (Pasuruan, 11 Februari)

²⁰⁷ Observasi, (Pasuruan, 12 Februari 2020)

dan sopan, sehingga masyarakatpun akan segan dengan penampilan mereka. Karena berpakaian yang santun salah satu bagian dari cerminan seseorang.

Pembenahan akhlak pada santri adalah perhatian utama pesantren yang harus diperhatikan. Hal ini berdasarkan data santri dalam masalah sosial yang berjumlah 105 orang, mereka semua adalah korban kurangnya perhatian dalam pembinaan akhlak dan ketidakmampuan mengendalikan diri sehingga melanggar batas nilai, norma-norma dan etika sosial. Yang disebabkan karena faktor orang tua, teman, dan lingkungan.

Semua proses yang dijalankan di pesantren “Metal” tidak terlepas dari pembelajaran akhlak untuk itulah pesantren “Metal” hadir sebagai wadah untuk membina mereka secara totalitas. Tanpa melihat masalah sosial yang dialaminya, sebab pendidikan di pesantren “Metal” bertujuan untuk menjadikan pribadi yang berakhlakul karimah serta dapat mengangkat harkat martabat manusia.

Akan tetapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah tentu tidak akan berjalan lancar tanpa ada dukungan selama proses pembelajaran. Adapun faktor pendukung selama proses pembelajaran di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah ialah :

Pertama, adalah niat para santri yang sangat semangat serta kesungguhan untuk belajar dan membenah diri agar menjadi manusia

yang bermanfaat dimasyarakat. Kedua ialah faktor keluarga yang selalu menaruh harapan penuh pada pihak pesantren serata dorongan dan motivasi yang inten pada santri sehingga proses penyembuhan menjadi lebih cepat. Menurut Hermansyah selaku Ketua 1 mengungkapkan bahwa pada peneliti:

“Faktor pendukung selama ini ini tidak jauh dari kesungguhan (niat) santri serta dukungan dan perhatian orang tuanya”²⁰⁸

Niat yang kuat adalah modal utama agar para santri betul-betul bisa berubah dengan baik, menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Demikian pula dengan orang tua yang seharusnya memberikan perhatian penuh anak-anaknya agar bisa dibina, sebab membentuk pribadi yang berbudi luhur dengan akhlak yang mulia bukan hanya menjadi harapan pesantren, melainkan harapan orang tua pula.

“Hj. Lutfiyah menambahkan faktor pendukung pada peneliti ialah niat para santri, dan dorongan keluarga selama pembinaan di pondok pesantren ini”²⁰⁹

Hal ini senada dengan pernyataan Ustadzah Tumiyah

“Kesungguhan para santri merubah diri menjadi lebih baik adalah peluang bagi kami mendidik mereka menjadi lebih mudah.”²¹⁰

Dengan niat yang kuat dan kesungguhan santri dan dorongan orang tua menjadikan faktor pendukung agar para santri agar dapat merubah diri menjadi lebih baik. Kesabaran para ustadz dan ustazah di pesantren “Metal” bukan lah yang biasa, sebab yang mereka didik adalah para

²⁰⁸ Ustadz Hermansyah, wawancara (Pasuruan, 14 Februari 2020)

²⁰⁹ Hj. Lutfiyah, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

²¹⁰ Ustadzah Tumiyah, wawancara (Pasuruan, 11 Februari 2020)

santri pecandu narkoba, anak pra nikah, anak-anak yang terlantar, tentunya butuh kesabaran yang luar biasa untuk membina mereka.

Selain itu proses pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Pesantren “Metal” Muslim Al-hidayah pun tidak luput dari beberapa hambatan yang mempengaruhi jalannya proses pengembangan pendidikan di Pesantren “Metal” Muslim Al-hidayah.

Menurut Hermansyah selaku Ketua 1 alasannya ialah :

“Pertama minimnya pengajar di Pesantren “Metal” Muslim Al-hidayah. Hal ini dirasakan setelah wafatnya Kh. Abu bakar, sehingga pengayoman terhadap para pengajar terasa kurang dan akhirnya banyak yang keluar.”²¹¹

Dari hasil pengamatan peneliti memang banyak sekali penurunan dalam pengayoman para pengajar setelah wafatnya Kh. Abu Bakar. Akan tetapi pengayoman para pengajar masih bisa dilakukan meskipun tidak maksimal.

Menurut Bu Nyai Lutfiyah saat diwawancari peneliti mengenai faktor penghambat ialah

“Sarana prasarana seperti gedung, masjid, peralatan ibadah yang kurang memadai, bahkan banyak kelas yang dialihfungsikan menjadi kamar.”²¹²

Keadaan seperti ini sarana terpenting dalam proses pembelajaran justru sangat menghambat kegiatan belajar mengajar di pondok “Metal”. Seperti mesjid yang masih dalam proses pembangunan dan kurangnya peremajaan asrama santri.

²¹¹ Ustadz Hermansyah, wawancara (Pasuruan, 14 Februari 2020)

²¹² Hj. Lutfiyah, wawancara (Pasuruan, 10 Februari 2020)

Adapun Ustadzah Tumiyah mengatakan faktor yang memperhambat pembelajaran ialah

“Penggunaan media pembelajaran yang kurang dipergunakan disaat proses pembelajaran, sehingga santri-sanriwati kurang bisa menangkap pelajaran karena penyampaian materi yang monoton dan menjenuhkan.”²¹³

Pernyataan ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa memang banyak sekali media ataupun alat peraga untuk proses pembelajaran bagi santri yang masih tersimpan rapih di kantor dan peneliti melihat selama proses pembelajaran media ataupun alat peraga tersebut tidak digunakan sama sekali.²¹⁴

²¹³ Ustadzah Tumiyah, wawancara (Pasuruan, 11 Februari 2020)

²¹⁴ Observasi, (Pasuruan, 12 Februari 2020)

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan analisis data, baik berupa observasi, wawancara maupun dokumentasi. Maka peneliti akan mengintegrasikan antara data yang didapat dengan teori yang sudah ada sehingga tercipta pandangan baru mengenai model pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* dan implikasinya terhadap pembentukan karakter di pesantren “Metal”.

Sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan, konsep serta implementasi pendidikan Islam di pesantren “Metal” lahir sebagai sebuah solusi yang solutif disaat pendidikan telah kehilangan ruhnya dalam prinsip keadilan, persamaan dan kesetaraan dalam memanusiakan manusia, maka tujuan substantial yang diterapkan dilembaga pendidikan pesantren “Metal” ialah mengembalikan fitrah sebagai seorang manusia dengan pribadi yang berakhlakul karimah, memahami ketauhidan, pengamalan ibadah sampai terciptanya jiwa-jiwa qurani oleh seluruh santri.

1. Konsep pendidikan Islam *Rahmatan Li Al-'Alamin* di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah

Konsep pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan tahapan dari prinsip-prinsip hidup ajaran tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya agar dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Islam. Seperangkat proses ini merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sehingga bisa dikatakan

bahwa proses pendidikan Islam menjadi pedoman bagi umat manusia agar dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan dalam setiap tingkah lakunya yang sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* yang diaktualisasikan di pesantren “Metal” yakni berbasis kasih sayang, lemah lembut, komunikasi dan *rewards* (penghargaan). Konsep ini sama sekali tidak pernah dijadikan sebagai konsep mutlak yang diatur dalam sebuah kurikulum, melainkan konsep ini lahir berdasarkan kebutuhan dan situasi yang mengharuskan konsep tersebut menjadi acuan non formal. Akan tetapi meskipun demikian, konsep diatas berdampak pada berubahnya sikap santri secara totalitas. Hal ini dapat dilihat sejauh mana mereka selama ini kurang mendapatkan rasa kasih sayang, cinta dan kasih dari orang-orang terdekat.

Kemudian dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara serta dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa para peserta didik di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah berangkat dari minimnya pengetahuan agama dalam akidah, akhlakul karimah serta minimnya bimbingan dalam melaksanakan ibadah, maka upaya pesantren Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah sebagai lembaga pendidikan yang berperan khusus untuk membina mereka melalui misi membentuk insan yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah serta mengamalkan ibadah diharapkan tiga misi utama tersebut membentuk insan yang paripurna, serta dapat menjadi bagian dari masyarakat sebagaimana orang

normal para umumnya. Sehingga proses pendidikan Islam dialamya merupakan implementasi pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* yang memegang erat teguh nilai humanis agar terangkat harkat dan martabatnya sebagai seorang manusia.

2. Implementasi Pendidikan Islam *Rahmatan Li Al-'Alamin* di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah

Implementasi pendidikan yang dibangun di pesantren “Metal” berbeda dengan pola pendidikan pesantren pada umumnya. Jika kita bandingkan pesantren pada umumnya lebih mengedepankan sikap spiritual, intelektual dan selalu mengikuti perkembangan jaman. Sedangkan pesantren “Metal” hanya mengedepankan tiga aspek pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin*, yakni: akidah, akhlak, dan ibadah.

a. Penguatan Akidah

Pengenalan diri dalam pengakuan Sang Khalik sebagai Tuhan merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam. Dengan mengakui Allah SWT sebagai pencipta, maka manusia akan mempertimbangkan segala langkah sesuai dengan apa yang diperintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga penanaman akidah dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren “Metal” Al-Hidayah para santri akan merasa terawasi dan tidak akan terdorong dengan hasrat nafsu diluar larangan-Nya. Di lembaga pendidikan Islam pesantren “Metal” upaya dalam meningkatkan pemahaman tauhid diperlihatkan melalui kegiatan pembacaan Asmaul Husna, hafalan Aqo'idul Iman. Hal ini

diharapkan agar peserta didik mengetahui lebih dalam mengenai nama-nama Allah, sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan rasul-Nya juga sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, mampu menjadikan pedoman dalam kehidupannya. Penanaman akidah di pesantren “Metal” bertujuan agar santri dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaannya sehingga dapat menuntun dirinya kejalan yang diridhoi Allah SWT.

b. Penanaman Etika (Akhlak)

Tujuan pendidikan sejatinya mampu merubah pribadi seseorang menjadi lebih baik, bertutur kata yang santun serta dapat mematuhi nilai dan norma-norma yang berlaku. Lembaga pendidikan Islam pesantren “Metal” merupakan wadah bagi para peserta didik untuk dapat dibina dan di didik agar dapat mewujudkan cita-cita pendidikan itu sendiri, yakni memanusiaikan manusia. Di lembaga ini penerapan pola pendidikan Islam lebih mengutamakan karakter peserta didik melalui kegiatan-kegiatan seperti, mencium tangan guru-gurunya serta mengucapkan salam disaat bertemu, penyediaan lahan untuk berkebun para santri, memasak sesuai jadwalnya, hingga peran pimpinan pun yang menjadi ujung tombak cita-cita pesantren. Kedekatan seorang pimpinan ataupun pengasuh adalah alasan mengapa seluruh santri menjadi pribadi yang baik, sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat kurang sekali kasih sayang dari orang tua bahkan ada pula yang tidak mengenal siapa orang tuanya, maka kehadiran

pengasuh menjadi pengganti orang tua bagi mereka. Tidak hanya sebagai seorang pengajar sorang pesangsuah atau pimpinan pun menjadi ayah dan ibu mereka selama di pesantren.

Pola pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik sangatlah sederhana, akan tetapi nilai-nilai seperti inilah yang mereka butuhkan untuk dapat berlaku baik kepada siapapun, memiliki tanggung jawab sosial serta membiasakan diri untuk hidup ditengah-tengah norma yang berlaku.

c. Pembiasaan Ibadah

Nilai Ibadah yang diterapkan dipesantren “Metal” terlihat dalam kegiatan sholat berjamaah, membaca al-quran dan berdzikir seusai melaksanakan sholat. hal ini dirasa sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ibadah. Melalui kegiatan ini peserta didik dapat mengontrol hawa nafsu mereka untuk tidak melakukan perbuatan dosan dan maksiat. Dengan ibadah pula peserta didik dapat menjadikannya sebagai media pertaubatan, berserah diri kepada Tuhannya dan memohon ampunan atas segala dosa yang dilakukannya. Sehingga kegiatan ibadah yang dilaksanakan tercermin dalam bentuk suasana keagamaan yang ada dipesantren “Metal”.

Bahkan jika pola pendidikan Islam yang dibangun di pesantren “Metal” tidak terlepas dari pengembangan jati diri dan pembenahan akhlak. Alasan mengapa pendidikan akhlak yang diutamakan ialah

agar mereka dapat kembali menjadi pribadi yang baik, memiliki sopan santun, beretika dan memiliki tanggung jawab sosial.

Selain itu tersimpan Beberapa faktor pendukung dalam proses pendidikan Islam Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah diantaranya : 1) Niat untuk merubah diri menjadi lebih baik, hal ini sangat mendukung proses pendidikan Islam di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah menjadi lebih cepat; 2) Motivasi dan dorongan kuat dari orang tua santri bagian dari pendukung berjalannya proses pendidikan Islam di Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah.

Dalam proses pendidikan Islam faktor penghambat tentunya harus menjadi perhatian utama agar pembinaan di pondok Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah berjalan lancar. Diantara faktor penghambat ialah; 1) Minimnya pengajar baik dari ustadz maupun ustadzah, hal ini sangat memeperhambat proses pendidikan dan pembinaan; 2) Sarana penunjang ibadah seperti gedung, masjid serta peralatan ibadah yang kurang memadai hingga kelas yang dialihfungsikan menjadi kamar; 3) Minimnya penggunaan media pembelajaran disaat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga materi yang disampaikan para pengajar kurang terkesan kurang efektif dan sangat monoton. Faktor penghambat inilah yang menjadikan proses pendidikan para santri-santriwati menjadi kurang efektif.

Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan peneliti di pondok pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah tentunya menjadi bahan perhatian agar faktor pendukung di perkuat dan faktor penghambat yang harus dimaksimalkan. Sehingga proses pendidikan Islam dalam membina para santri yang memiliki masalah sosial dapat berjalan lancar dan efektif.

3. Implikasi dalam Pembentukan Karakter

Dari sekian tahan yang dilalui dalam proses pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* di Pesantren “Metal” menunjukkan bahwa tujuan dari kegiatan pembelajaran adalah membentuk pribadi yang berakhlakuk karimah. Sebab pada dasarnya Pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* bukan hanya sebatas corak pendidikan yang mengedepankan rasa toleransi melainkan tentang bagaimana pendidikan dapat ditempuh oleh siapa saja tanpa memandang status sosial untuk diberikan hak yang sama. Pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* di pesantren “Metal” berupaya untuk mengangkat martabat para santri yang semula memiliki masalah sosial dan kriminal, maka pesantren ini hadir sebagai bentuk kasih sayang agar mereka mampu beradaptasi ditengah masyarakat.

Implikasi yang dari pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* menyentuh pada aspek moralitas dan nilai sosial yang berdampak pada prilaku santri itu sendiri, seperti tutur kata yang sopan, berpakaian rapih, baik terhadap sesama, menjunjung tinggi nilai sosial; yang dapat kita saksikan dalam kegiatan gotong royong, berkebun, dan berwira usaha.

Segala bentuk pendidikan di pesantren “Metal” mengarahkan para santri semata-mata untuk mengembalikan citra yang baik dihadapan sosial dan memanusiaikan manusia.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Model pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* di pesantren “Metal” mengacu pada nilai kasih sayang, lemah lembut, komunikasi dan penghargaan. Aspek-aspek diatas merupakan wujud pendidikan yang sesungguhnya dimana selama ini mereka tidak pernah mendapatkan hak-hak itu dalam kehidupannya. Untuk itulah konsep ini menjadi sangat ideal untuk diaktualisasikan dalam konteks pesantren “Metal”. Hal ini senada dengan kajian teoretiknya bahwa pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* adalah upaya pendidikan yang diarahkan pada proses manusia untuk dapat mengantarkan manusia lebih berkarater/ akhlak melalui dimensi *hablum minallah, hablum minannas* dan *hablum minal 'alamin*. Pendidikan *rahmatan li al-'alamin* dalam hal ini dapat direalisasikan melalui kasih sayang yang dapat dirasakan peserta didik, sehingga output yang dihasilkan adalah terbentuknya karakter yang baik.
- 2) Implementasi pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* di pesantren “Metal” adalah penerapan pendidikan yang humanis, egaliter dan menjunjung tinggi nilai moralitas yang akan menumbuhkan sikap dan kepribadian santri “Metal” menjadi lebih baik. Maka tujuan cita-cita pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* akan terwujud apabila penguatan akidah, penanaman etika dan pembiasaan ibadah dapat

dilakukan secara kontinuitas. Karena ketiga aspek tersebut akan berdampak pada pembentukan karakter santri. Hal ini senada dengan indikator pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* itu sendiri dalam aspek spritual, sosial dan lingkungan yang menjunjung tinggi nilai toleransi, sopan santun, kebersamaan, dan gotong royong.

- 3) Implikasi pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* di Pesantren “Metal” terlihat secara jelas dalam keseharian santri menjadi lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari konsep yang sudah dilaksanakan serta implementasi pendidikan yang berdampak baik pada pembentukan karakter. Penampilan, tutur kata dan sikap lemah lebuah adalah pengejawantahan dari model pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* yang hadir ditengah-tengah pesantren “Metal”.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa pesantren “Metal” dengan konsep pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* berbasis kasih sayang memberikan dampak yang dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Artinya, konsep pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* tidak selalu bermuara pada toleransi antar umat beragama, akan tetapi dapat kita maknai sebagai konsep toleransi dalam memberikan pendidikan tanpa membedakan santri yang bermasalah ataupun tidak. Konsep pendidikan Islam *rahmatan li al-'alamin* berbasis kasih sayang dapat memberikan keadilan yang egaliter, demokratis dan berkeadilan.

Dari keunikan itulah pesantren ini memiliki tipologi yang berbeda dengan pesantren pada umumnya yakni, “pesantren rehabilitasi berbasis prilaku” dengan ciri khas latar belakang santri yang variatif dengan model pendidikan Islam *rahmatan li al-’alamin* yang berimplikasi pada nilai dan karakter santri. Sehingga hal ini akan mudah untuk membedakan ciri pesantren *kholaf* dan *salaf*.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah pendisiplinan aturan pesantren untuk ditingkatkan kembali, karena basis dari pesantren ini adalah bentuk rehabilitasi atau pembinaan. Sehingga dibutuhkan pemantauan dan pengawalan yang intens kepada para santri agar mereka tidak kembali terpengaruh pada masa lalunya yang kelam. Kemudian aspek sarana dan prasarana yang menunjang sangat dibutuhkan lingkungan pesantren agar kelayakan tempat tinggal dan kenyamanan pembelajaran dapat dinikmati dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly & Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Abdus Shomad, Muhammd Idris. *Konsepsi Peradaban Islam Perspektif Islam Rahmatan li al-'alamin*, dalam *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan li al-'alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012)
- Abu Zahrah, Imam Muhammad. *Zahratu al-Tafasir*, Maktabah as-Syamilah (Kairo: Darul Fikri al-Arabi)
- al-Alusy, Mahmud. *Ruḥ al-Ma'any fī Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' alMathany*, vol. XVII (Beirut : Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyyah, tt)
- Al-Ghazali, *Al-Mundziq min al-Dhalal*, (Beirut: Maktabah Syamilah, 1960)
- _____, *Ayyuhal Walad*, terj. Abu Tsania (Jombang: Darul al-Hikmah, 2008)
- _____, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz 3, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005)
- Ali Ashraf, Syed. *New Horizons In Muslim Education*, (Cambridge: Hodder and Stoughton The Islamic Academy, 1985)
- Amstron, Karen. *Muhammad: Prophet for Our Time* (Bandung: PT. Mizan, 2007)
- _____. *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, Bandung, Mizan, 2009
- _____. *Twelve Steps to A Compassionate Life*, (United States: Alfred A. Knopf, 2010)
- Anifah, Siti. "Peranan Nabi Muhammad Sebagai Rahmat Li Al-Alamin Dalam Surat al-Anbiyaayat 107 Perspektif Mufasir Indonesia" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)
- Aqiel Siradj, Said. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah)
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Ar-Rahman, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (CV Mikraj Khazanh Ilmu: 2013)

Asror, Ahidul. "Rekonstruksi Keberagamaan Santri Jawa," *Islamica: Jurnal Study Keislaman* 7 (2012)

Azra, Azyumardi. *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989)

_____. *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001)

_____. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Abad 18-19*, (Bandung, Mizan 1994)

Baaz, Anwarul. *at-Tafsiru at-Tarbawiy lil Qurani al-Karim*, Jilid I, (Mesir: Darul anSyir lil Jami'ah, 1428 H/2007 M)

Badrun, Muhammad. "Mengenal Muhammad Abu Zahrah Sebagai Mufassir." (*At-Ta'dib* 6.1, 2011)

Depag RI, *Kapita Selekta Pengetahuan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2002)

Dhofie, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985)

_____. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1983)

Echols, Jhon M, Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)

Elhady, Aminullah. Naquib Al-Attas: Isalmisasi Ilmu, dalam Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003)

Ellie Ken & Anca Tirca, *Education for Democratic Citizenship*, (Rumania: Apredo, 1999)

Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999)

Fathorrahman, "Fikih Pluralisme dalam Perspektif Ulama NU", *Junal Asy-Syir'ah*, Vol 49, No 1, (Juni 2015)

G. Barbour, Ian. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002)

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri dan Priyai dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka, 1981)

Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003)

Halim Soebahar, Abd. *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Halimah, Siti. "Memangkas Paham Intoleran Dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam Yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 3, no. 2 (2018)

Hidayat, Komaruddin. *Psikoogi Beragama* (Jaarta: Penerbit Hikmah, 2006)

<http://media.isnet.org/islam/Quraish/wawasan/masjid 2007>

<https://pasuruankota.bps.go.id/statictable/2018/03/09/1822/jumlah-kejahatan-menurut-jenis-kejahatan-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-tahun-2014-2016.html>

<https://www.wartabromo.com/2019/12/31/tahun-2019-kasus-narkoba-di-wilayah-hukum-polres-pasuruan-kota-terdapat-tren-peningkatan/>

Ikhsan Saleh, M. Nurul. *Peace Education, Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta:AR-RUZZ Media, 2012)

Jafar Anwar, Muhammad. *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015)

Jalaluddin, *Telogi Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2003)

Jendral, Direktorat. Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003)

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)

_____, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (PT Mizan Publika, 2008)

_____, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 14111 H./1991)

Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988)

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 2001)

_____. *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu, (Jakarta: Bumi Kasara, 2012)

Ma'arif, Syamsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015)

Ma'arif, Syamsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015)

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*, (Paramadina-Dian Rakyat) 2010

_____. *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), cet. II

Madjidi, Busyairi. *Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim*, (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997)

Majib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008)

_____. Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011)

Matuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Prasasti, 2003)

McInerney. *Educational Psychology: Constructing Learning, Edisi II*, (Sydney: Prentice Hall Australia, 1998)

Megawangi, Ratna. *Character Parenting Space*, (Bandung: Mizan Publishing House, 2007)

Muhaimin Azzet, Ahmad. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

Muhajir, Neong. *Ilmu dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993)

Muhammad al-Asfiani, Husain. *al-Mufradat fi Gharibil Quran* (Damaskus: Darul Qolam, 1412 H)

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Munasichin, Zainal. *Resolusi Jihad NU Sejarah Yang Dilupakan* (Jakarta: DPP PKB, 2001)
- Munir, Abdulah. *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010)
- Nata, Abuddin. MA., *Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, 2016
- Nata, Abuddin. Suwirto, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005)
- _____. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2001)
- Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al- Qur'an yang Terlupakan*, Mizan, Bandung, 2008
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Eirlangga, 2005)
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fdzilal al-Quran*, vol. VIII (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Rahardjo, M. Dawam. ed. *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995)
- _____. *Penggul atau Dunia Pesantren*, (Jakarta: LP3M, 1985)
- _____. *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985)
- Raji al-Faruqi, Isma'il. *Islamisasi Pengetahuan*, Cet III, (Bandung: Pustaka, 2003)
- Saefuddin, AM. *Islamisasi Sains dan Kampus* (Jakarta, PT PPA Consultan) 2010 Cet. 1
- Sahabudin dkk (Editor), *Ensiklopedia Al-quran: Kajian Kosakata*, jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati 2007)
- Samani, Muchlas. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Saripudin, Acep. *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 8, (Ciputat: Lentera Hati, 2002)
- _____. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010)
- Sholeh, Badrus. "Dinamika Baru Pesantren" dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed., (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007)
- SM, Ismail. *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1991)
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung Sinar Baru 1992)
- Sumbulah, Umi. "Kebebasan Beragama di SMU Selamat Pagi Indonesia Kota Batu Malang", *Al Tahir*, Vol.14, No.2, 2014
- _____. Nur Jannah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Umat Beragama*, Cet. II; (Malang: UIN Maliki Press, 2013)
- Suwito dan Fauzan, (et.al), *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga 20*, (Bandung: Angkasa, 2004)
- Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Khadratus. *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, terj. Rosidin, (Malang: Genius Media, 2014)
- Titus, Harold et.al, *Living Issue In Philosophy*, terj. H.M Rasidi, (Bandung: Mizan, 1996)
- Umar, Nasarudin. *Ensiklopedia Tematis Ayat al-Quran dan Hadist*, (Jakarta: Widiya Cahaya, 2000)
- Wahid, Abduraahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001)
- _____, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001)
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidika Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997)

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Yahya Omar, H. M Toha. *Islam & Dakwah*, cet. Pertama, (Jakarta: PT al-Mawardi Prima, 2004)

Yunus, Mahmud .*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990)

Yurwanto, Yedi. *Memaknai Pesan Spritual Ajaran Agama Dalam Membangun Karakter Kesalahan Sosial*, (Jurnal Sosioteknologi vol 13, 2014)

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)



Lampiran-lampiran

NO	APEK YANG DIAMATI	DESKRIPSI HASIL PENGAMATAN OBSERVASI
1	Asrama sebelum pembangunan pesantren (16)	Asrama yang saat ini dijadikan tempat tinggal Ustadz Said sangatlah luas dan jarak antara asrama lawas dengan lokasi pesantren saat ini sekitar 150 meter dari arah gerbang pesantren
2	Kesetaraan	Seluruh santri pesantren “Metal” menyebut orang gila dengan sebutan <i>wong gundul</i> tidak diperkenankan memanggil orang gila apalagi untuk mengolok-ngoloknya.
3	Hak Asuh Anak	Di kediaman Bu Nyai banyak sekali para balita yang diasuh oleh bu nyai dan dibantu pula oleh sebagian santriwati untuk merawat mereka
4	Letak Geografis (17)	Letak geografis pesantren “Metal” dibangun di atas tanah 9 ha terletak di desa Rejoso Lor Kecamatan Rejoso Kab. Pasuruan. Berada di samping jalan raya arah ke kota Probolinggo, meskipun berada di samping jalan gemuruh kendaraan tidak terlalu bising.
5	Kegiatan Santri (18)	Kegiatan yang diikuti santri sesuai dengan jadwal kegiatan dari semua rutinitas harian yang dilaksanakan tidak menekankan pada aspek intelektual, melainkan pembiasaan diri untuk membangun karakter para santri dengan bercocok tanam berternak, pelatihan-pelatihan untuk mengasah dan

		mengembangkan keterampilan mereka, memasak serta membersihkan kawasan pesantren. Kemudian disetiap hari minggu para santri mengikuti kegiatan bersama seluruh warga dalam acara Istigosah rutinan yang di pimpin oleh Kiyai atau ustad sebagai undangan untuk mengisi Istigosah.
6	Prilaku santri dalam mengimplementasikan akidah (22)	Dalam pembacaan asmaul husna seringkali tidak mebacanya juga disaat hafalan aqidul iman terdapat santri yang tidak mengikutinya. Akan tetapi tidak semua para santri tidak mengindahkannya, ada sebagian besar yang sangat antusias mengikuti setiap kegiatan pesantren.
7	Prilaku santri dalam mengimplementasikan akhlak (23)	Melalui pembiasaan mencium tangan ustadz ustadzahnya dengan salam sapa sopan santun, berpakaian rapih serta bertutur kata yang sopan dan halus.
8	Prilaku santri dalam mengimplementasikan Ibadah (23)	Disaat adzan berkumadang dan waktunya untuk melaksanakan sholat berjamaah, seringkali meremehkan dan memilih untuk tidur, bahkan di kegiatan pesantren pun jarang diikuti, sehingga ustadz-ustadzahnya harus turun dan memeriksa kamar agar segera bergegas ke masjid. Namun ada pula santri yang sangat rajin dalam hal ibadah, semata-mata didasari karena motivasi yang tinggi untuk

		mebiasakannya dan hal ini di dominasi oleh santri putri
9	Peran Pengasuh (23)	Kiyai maupun Bu Nyai adalah dua orang tua, sekaligus guru bagi mereka. Tidak pernah membeda-bedakan para santrinya dalam kasih sayang. Bahasa yang digunakan sedergana dan para santri sangat akrab dengannya.
10	Pola pendidikan dalam akidah	Hafalan Aqidul Iman dan Pembacaan Asmaul Husna yang dilantunkan setiap selesai sholat magrib ataupun subuh berjamaah dan berdzikir
11	Pola pendidikan dalam akhlak	Berkebun atau bercocok tanam dengan lahan yang disediakan sekitar 3 meter, bergotong royong untuk menanamkan hidup sehat dan memupuk jiwa solidaritas sesama santri diarea-area tertentu seperti masjid, lapangan, aula, jemuran dan dikediaman bu nyai. Selanjutnya memasak yang sudah terjadwal dan bekerja sesuai dengan tugas masing-masing. Café satri yang dijaga oleh beberapa santri sebagai roda perekonomian pesantren dan untuk memupuk jiwa-jiwa wirausaha kepada seluruh santri. Café ini dibuka selama 24 jam yang terletak 25 meter dari gerbang masuk pesantren. Kemudian tata tertib yang diterpkan tidak memberatkan dan bersifat membimbing, salah satunya ialah larangan untuk berhubungan lawan jenis

		yang sama sekali tidak ditemukan di area pesantren serta sangat sulit untuk dijangkau karena antara asrama putra dan putri terhalang oleh kediaman bu nyai.
12	Pola pendidikan dalam ibadah	Disaat melaksanakan sholat berjamaah para santri membawa quran untuk dibaca setelah solat subuh berjamaah.
13	Faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam	Motivasi santri dan kesungguhan para ustadz dan ustadzah dalam mengamalkan ilmunya. Adapun faktor penghambat, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang tersimpan rapih di kantor pesantren dan tidak pernah digunakan sama sekali, serta kurangnya kesejahteraan dan pengayoman para pengajar.

LAMPRAN WAWANCARA

Lampiran 1 :Transkrip Wawancara

A. Informan : Pengasuh Pondok Pesantren “Metal” Muslim

Al-Hidayah Pasuruan

Nama : Bu Nyai Lutfiyah

Waktu : 10-12 Februari 2020

Peneliti : Bagaimana awal mula terbentuknya pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah ?

Bu Nyai : Pesantren ini digagas oleh suami saya, Kh. Abu Bakar, awalnya beliau sangat sering ngisi pengajian di masjid, terus lama-kelamaan beliau punya ide untuk membangun pesantren. Murid-muridnya, waktu itu hanya warga sekitar. Seiring berjalannya waktu beliau tiba-tiba ingin merawat anak-anak pecandu narkoba yang kebetulan waktu itu sempat ada yang menitipkan, akhirnya banyak orang yang tahu jika beliau merawat dan banyak yang menitipkan dirumah. Karena waktu itu belum ada terbangun pondok jadi masih dirumah. Dan banyak masyarakat juga yang menitipkan anaknya dirumah. Setelah beberapa tahun beliau membeli tanah dan dibangunlah pondok “Metal” waktu itu.

Peneliti : Mengapa pesantren ini dinamakan pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah ?

Bu Nyai : Pada saat beliau mendirikan pesantren ini, yang menempati dipesantren ini tidak hanya pecandu narkoba, tapi preman, korban seks bebas dan orang gila. Maka diambil kata “Metal” untuk pesantren ini, karena santrinya identik dengan muda-mudi gaul yang pakaiannya ngerock seperti preman, pembuat onar. Istilah Muslim adalah orang muslim yang mempelajari agama Islam, sedangkan Al-Hidayah diambil dari pesantren AlHidayah tempat Kh. Abu Bakar menimba ilmu di daerah Lasem Rembang Jawa Tengah.

Peneliti : Apa Visi Misi serta tujuan dibangunnya pesantren ini ?

Bu Nyai : Pesantren ini diambil dari singkatan “METAL” artinya “*Menghafal Ayat-ayat Al-Quran*” visinya menciptakan generasi yang bisa mengimplementasikan nilai-nilai akidah, akhlak dan syari’ah ,misinya mencegah amar ma’ruf nahi mungkar serta membantu akhlak santri. Tujuannya agar para santri yang menetap di pesantren ini memiliki jiwa qurani dan memiliki akhlak sebagaimana akhlak Nabi Muhammad SAW. Sebab yang ditanggal di pesantren ini rata-rata adalah anak yang kurang kasih sayang, dikucilkan dimasyarakat, maka kami ingin mengembalikan kembali citra mereka agar harkat dan martabat mereka bisa terangkat sebagaimana orang-orang pada umumnya.

Peneliti : Bagaimana proses pendidikan Islam di pesantren “Metal”?

Bu Nyai : Proses pendidikan Islam disini dimulai dari pembekalan akidah, karena itu sangat penting sekali karena santri yang masuk pesantren ini banyak sekali masalah sosial yang mereka alami, mulai dari pecandu narkoba, korban seks bebas, anak terlantar dan orang gila, mereka adalah orang-orang yang perlu bimbingan akidah, akhlak dan ibadahnya. Karena mereka yang masuk dipesantren ini sebagian besar tidak memiliki akidah yang kuat, akhirnya mereka terjerumus dalam hal kemaksiatan. Setelah itu kami didik mereka dengan akhlak terpuji, akhlak Nabi. Cita-cita kami terbesar adalah tiada lain hanya ingin membenahi akhlak agar berbuat baik pada sesama dan tidak mengulangi masa lalu mereka. Kemudian kami didik mereka melalui pembiasaan ibadah agar selalu membiasakan diri untuk selalu beribadah dimanapun, setidaknya dengan ibadah mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah, menenangkan pikiran, damai dan tidak mengatasi masalah dengan obat-obatan.

B. Informan : Pengasuh Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan

Nama : Ustadz Said

Waktu : 13 Februari 2020

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya pesantren “Metal” ?

Ustad Said : Pesantren ini pada mulanya hanya bertempat di mushola, bernama mushola Al-Hidayah Rejoso Lor,

waktu itu jumlag santri hanya 300 santri dan itupun santri pengajian. Setelah itu Kh. Abu Bakar membeli sebidang tanah dengan luas 9 ha, tidak jauh dari dari mushola Al-Hidayah, dari sinilah awal permulaan pesantren “Metal”. Pembangunan waktu itu dibantu oleh para santri, siang malam kerja kuli untuk bangun pesantren disana. Sekitar 4 tahun beliau Bersama santri beliau berhasil membangun masjid asrama dan rumah beliau. Setelah asrama jadi, para santri pun dipindahkan ke tempat baru. Setelah 2 tahun mendiami tempat baru, tahun 1997 beliau menampung orang-orang gangguan kejiwaan, alasannya karena beliau sangat iba melihat mereka yang tidap punya tempat tinggal, tidak ada yang merawatnya dan sering diolok-olok masyarakat. Pada tahun 1998 beliau menerima seorang bayi yang terlantar. Asal muasalnya, waktu itu ada seorang perempuan yang melahirkan anaknya diluar nikah, perempuan ini awalnya akan membuang si bayi karena malu punya bayi tanpa seorang ayah. Akhirnya beliau memutuskan untuk menerima bayi itu dengan senang hati, beliau tidak ingin jika nasib bayi itu mati karena rasa malu seorang ibu. Pada tahun 1999 beliau

akhirnya menerima para remaja pengkonsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang bahkan beliau pun menerima preman untuk dapat di didik. Dengan kasih yang tulus itu beliau merawat mereka, mendidik, merehabilitas agar mereka tidak mengulangi perbuatan yang merugikan diri sendiri itu, dan disinilah awal mula nama pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayh, yaitu orang-orang “Metal”, preman, pecandu narkoba yang statusnya sebagai seorang muslim yang berusaha mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Proses ini sangat Panjang hingga akhirnya nama beliau dikenal di daerah Pasuruan hingga Pulau Jawa. Dan dari sinilah awal mula kejayaan pesantren “Metal” dengan banyaknya orang yang menitipkan di pesantren “Metal”. Seiring berjalannya waktu beliau berinisiatif untuk memindahkan bayi-bayi yang diasuhnya dan anak-anak kecil untuk dirawat di kediamannya, karena sebelumnya mereka diasuh oleh santri-santri yang sudah mendapatkan kepercayaan untuk merawatnya. Hal ini dimaksudkan agar para bayi dan anak-anak kecil dapat merasakan kasih sayang dari beliau dan bu Nyai sebagai pengganti ayah dan ibu mereka,

sekalipun saat itu beliau punya seorang anak tetapi karena hatinya yang lembut beliau tidak pernah merasa terbebani dengan kehadiran para bayi itu. Dan pada tahun 2015 lalu Kh. Abu Bakar wafat, pesantren “Metal” sangat kehilangan sosok beliau yang penyayang, sebagai orang tua mereka. Kesedihan beliau wafat tidak hanya dirasakan oleh para santri saja melainkan seluruh warga desa rejoso. Akhirnya karena pada saat itu tinggal seorang Bu Nyai yang merawat anak-”Metal”, sedangkan santri saat itu sudah sangat banyak. Akhirnya beliau memulangkan santri yang kiranya sudah cukup menempuh pendidikan di pesantren “Metal”. Dan ditahun 2016 ini beliau sendiri yang mengelola dan saya juga diminta untuk membantu mengelola pesantren.

C. Informan : Pengajar Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan

Nama : Ustadzah Tumiayh

Waktu : 11 Februari 2020

Peneliti : Bagaimana Proses pendidikan Islam dalam mengenalkan akidah ?

Ustadzah Tumiayh : Proses yang kami lakukan di pesantren “Metal” untuk mengembangkan akidah tidaklah mudah, karena yang kami didik adalah mereka yang memiliki masalah sosial yang sangat buruk, mulai dari pecandu narkoba, korban seks bebas, pelaku seks bebas, preman bahkan orang gila. Untuk mengenalkan akidah kami memulainya dengan mengenalkan pada mereka bahwa Allah SWT dalah Tuhan mereka yang menciptakan alam raya dan yang mengawasi gerak gerak langkah kita. Dengan meyakini Allah sebagai Tuhan mereka, maka disaat mereka kehilangan peraduan, mereka tidak akan lari ke obat-obatan terlarang, mereka tidak lagi melakukan hal kemaksiatan tetapi mereka akan kembali kepada Allah SWT.

Peneliti : Bagaimana Proses pendidikan Islam dalam mengenalkan akhlak ?

Ustadzah Tumiyah : Cita-cita kami terbesar dipondok ini tiada lain hanya ingin membenahi akhlak mereka menjadi lebih bai kepada sesama dan tidak mengulangi masa kelam mereka yang sangat suram. Disaat mereka mulai memasuki pesantren ini kami selalu memberi nasihat dan motivasi yang baik untuk mereka secara individu. Setelah mereka tergugah dan berniat untuk memperbaiki diri, kami ajarkan hal-hal yang baik, tata krama seperti mencium tangan, berkata yang baik, sopan santun kepada yang lebih tua dan menyayangi pada yang lebih muda dan kamiselalu membiasakan diri mereka untuk berpakaian yang rapih menutup aurat. Sebab dengan akhlaklah manusia akan terlihat prilakunya dalam kesehariannya. Maka kami ingin dan selalu berusaha agar mereka menerapkan akhlak yang terpuji.

Peneliti : Bagaimana Proses pendidikan Islam dalam mengenalkan Ibadah ?

Ustadzah Tumiyah : Proses yang kami terapkan tidaklah terlalu berat, dan sangat sederhana. Kami hanya mengenalkan tata cara sholat dan membiasakan sholat berjamaah,

membaca al-quran dan berdzikir. Alasan mengapa kami mengenalkan kegiatan ibadah-ibadah yang sederhana adalah karena mereka sebagian besar terlahir karena kurangnya perhatian, kami tidak ingin mereka melakukan kesalahan dengan mengonsumsi obat-obatan dan melakukan kemaksiatan, kami ingin agar mereka kembali kepada Allah, berdoa dan memohon atas dosa yang telah dilakukannya. Sehingga dengan begitu hati mereka akan terasa tenang dan damai.

Peneliti : Bagaimana pola pendidikan yang diterapkan dipesantren “Metal” dalam membina akidah para santri?

Ustadzah Tumiyah : Semua pola pendidikan yang diterapkan tidak akan pernah maju jika bukan pengaruh dari kiyai. Pak kiyai Abu Bakar itu sangatlah baik, beliau tidak pernah membedakan siapapun, menyayangi siapapun. Beliau tidak pernah memposisikan diri sebagai guru, beliau selalu menjadi orang tua bagi para santri. Adapun untuk pola pendidikan dalam hal akidah dimulai dari pengenalan Asmaul Husna dan dianjurkan untuk membacanya setelah sholat berjamaah magrib dan subuh. Yang kedua adalah

hafalan Aqidul Iman, yang terdiri dari 50, sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah serta sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi rasul. Semua pengenalan itu semata-mata untuk mengetahui dan mengimani nama-nama Allah beserta sifat-sifatnya dan meneladani sifat-sifat rasul untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Peneliti : Bagaimana pola pendidikan yang diterapkan dipesantren “Metal” dalam membina akidah para santri ?

Ustadzah Tumiyah : Pola yang kami lakukan ialah melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mengisi waktu luang mereka, kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap mandiri serta dapat membentuk karakter para santri salah satunya adalah berkebun, dengan kegiatan ini para santri diberikan lahan seluas 3 meter untuk ditanami kacang-kacangan, umbi, ataupun sayur-sayuran. Kegiatan ini semata-mata untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, kemandirian,

Peneliti : Bagaimana pola pendidikan yang diterapkan dipesantren “Metal” dalam membina ibadah para santri ?

Ustadzah Tumiyah : Untuk pola pendidikan Islam di pesantren “Metal” ialah dengan kegiatan sholat berjamaah, berdzikir dan membaca alquran. Melalui kegiatan ini mereka selalu mendekatkan diri kepada Allah. Karena itulah kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh santri.

D. Informan : Pengajar Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan

Nama : Ustadz Hermansyah

Waktu : 14 Februari 2020

Peneliti : Apa faktor pendukung pendidikan di pesantren “Metal” ?

Ustadz Hermansyah : Selama proses pendidikan faktor pendukung di pesantren “Metal” tidak terlepas dari kesungguhan para santri serta dukungan dan perhatian orang tua (bagi yang memiliki orang tua), karena tidak sedikit dari mereka yang sulit untuk membangun kesadaran merubah diri agar menjadi lebih baik.

Peneliti : Apa faktor penghambat pendidikan di pesantren “Metal” ?

Ustadz Hermansyah : Sejauh ini faktor penghambat tidak terlepas dari sarana dan prasarana, pemanfaatan media serta pengajar. Dalam sarana prasarana sangatlah kurang

memadai, seperti kelas sering kali dijadikan asrama dan disaat proses kegiatan belajar mengajar kita kebingungan tempat, kadang di masjid atau di ndalemnya bu nyai. Kemudian pemanfaatan media yang terlalu bertumpuk dari sumbangan orang-orang yang tidak dimanfaatkan secara maksimal, sehingga para santri disaat bertanya-tanya ingin belajar dengan media itu para pengajar malah sering enggan untuk menggunakannya.

E. Informan : Santri Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan

Nama : Rendi, Mujib, Santi, Abdurrahman Wahid, Abu

Nawas

Waktu : 11-12 Februari 2020

Peneliti : Apa yang dirasakan disaat mengikuti proses pendidikan di pesantren “Metal”?

Rendi : Awalnya saya memang pecandu narkoba dan selalu saya konsumsi disaat saya stress, depresi dan selalu diajak temen-temen. Tapi setelah saya disarankan orangtua untuk masuk pesantren ini, saya merasakan ketenangan yang tidak saya temukan sebelumnya, ini

jauh lebih tenang dari meminum narkoba. Dengan mendekatkan diri kepada Allah memahami siapa Tuhan saya akan sangat tenang damai melakukan aktifitas sehari-hari. Terlebih keluarga saya sangat jauh dari agama dan sangat kurang pemahaman agamanya. Saya sangat beruntung ditempatkan disini, belajar agama, berproses dengan temen-temen

Peneliti : Bagaimana perbandingan antara sebelum dan sesudah masuk pesantren dan apa perasaannya mengikuti kegiatan pesantren ?

Santi : Perbandingan sebelum dan setelah saya masuk pesantren saya merasakan hidup saya menjadi tenang dan damai, jauh dari sebelumnya. Mungkin karena dulu saya kurang ibadah akhirnya sayapun masuk pada hal-hal kemaksiatan. Setelah saat itulah hidup saya terasa suram dan gelap. Tapi setelah masuk pesantren dan bergabung dengan teman-teman yang lain saya merasa banyak saudara dan hidup saya menjadi lebih baik apalagi ditambah dengan kegiatan-kegiatan pesantren. Berbagai macam kegiatan yang lebih tenang ialah setelah saya melaksanakan sholat berjamaah, perasaan saya setelah melaksanakannya

terasa lebih tenang dan tidak kepikiran dan bebas untuk bermain-main dan bisa mengikuti kegiatan lainnya. Apalagi dengan berjamaah sholat berjamaah katanya dapet pahala 27 derajat, jadi saya erasa terbiasa, meskipun saya pun kadangkala males karena wiridan yang terlalu lama.

Peneliti : Bagaimana kesan dari pola pendidikan pesantren “Metal”?

Abdurrahman Wahid : Saya merasa selama di didik dipesantren ini betul-betul diperhatikan, dengan kegiatan-kegiatan pesantren, terlebih dengan adanya Kiyai dan Bu Nyai, mereka bagi saya adalah orang tua yang memberikan kasih sayang penuh. Abi dan bu Nyai tidak pernah membedakan kami. Meskipun di antara kami ada pecandu narkoba, korban seks bebas bahkan orang gila pun tidak pernah dibedakan, bahkan orang gila diberikan perhatian sangat penuh. Beliau tidak pernah memanggil dan menyuruh kami untuk memanggil orang gila dengan sebutan *wong gundul*, ini karena beliau tidak ingin mereka disebut gila dan para santri agar tidak membiasakan menyebut orang gila. Itulah kebaikan kyai dan bu nyai. Saya sangat senang

dengan kehadiran mereka berdua yang menjadi orang tua saya disini.

Peneliti : Bagaimana kesan dari pola pendidikan pesantren “Metal” ?

Abu Nawas : Saya merasa senang, disini kami sangat diarahkan untuk mengerti segala hal yang belum kami ketahui sebelumnya seperti hafalan ‘Aqidul Iman beserta dalil-dalilnya juga Asmaul Husna yang sering kita lantunkan disaat setelah sholat berjamaah. Bagi kami ini sangat bermanfaat dan ini pengetahuan yang baru kami dapatkan.

Peneliti : Bagaimana kesan dari pola pendidikan pesantren “Metal” ?

Mujib : Kegiatan yang paling saya sukai adalah berkebun, saya sangat senang dengan kegiatan yang satu ini, karena selain ini tugas dari pesantren saya juga bisa belajar agar dikemudian hari jika saya memiliki sebidang tanah akan saya tanami berbagai macam sayuran, kacang-kacangan dan umbi-umbi. Saya merasa dengan kegiatan ini sangat bermanfaat sekali, kegiatan yang mengisi waktu luang kita-kita agar tidak ada kekosongan waktu untuk mereka. Kemudian dalam hal ibadah terutama sholat

berjamaah, tapi karena aturan pesantren harus sholat berjamaah saya pun harus mentaatinya, tetapi lama kelamaan saya menjadi terbiasa melaksanakan sholat berjamaah di masjid.

F. Informan : Alumni Pondok Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan

Nama : Kang Qomar

Waktu : 13 Februari 2020

Peneliti : Bagaimana kesan selama proses pendidikan di pesantren “Metal” ?

Kang Qomar : Saya merasakan perubahan yang total, dulu saya preman pasar yang selalu buat onar pedagang, pemalak, dan selalu *mishui* para pedagang jika mereka tak mau bayar. Dulu saya preman kecil, tapi semua orang takut pada saya. Masa-masa itu adalah masa yang amat suram namun setelah itu saya disarankan untuk masuk dan dikenalkan dengan Abi Bakar dan Bu Nyai, awalnya mereka hanya menasehati sya, lama-kelamaan saya merasa sangat nyaman dengan beliau berdua. Mereka sangat

membimbing saya ke jalan yang lurus, kehadiran mereka berdua sangatlah berarti bahkan orang yang berada disampingnya pasti akan menemukan kenyamanan dan selalu ingin bercerita, dan beliau tidak keberatan untuk mendengarkannya. Hingga saat ini perubahan yang saya alami sangat terasa minimal orang lain tidak menganggap saya orang kasar dan tak beradab.

Peneliti : Apa yang diberikan Kiyai Abu Bakar dan Bu Nyai hingga bisa berubah seperti ini ?

Kang Qomar : Semenjak saya masuk pesantren “Metal”, saya merasa ilmu yang diberikan Abi dan Bu Nyai sangat bermanfaat. Beliau pun tidak segan selalu memberi saya *wejangan* (nasihat), mengajari tata krama, sopan santun. Dan Alhamdulillah saya bisa menerapkannya di lingkungan masyarakat.

Lampiran 3: Hasil Dokumentasi di Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan



Gambar 6.1 Foto Bersama Bu Nyai Hj. Lutfiyah



Gambar 6.2 Foto Luas Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah



Gambar 6.3 Halaman Depan Pesantren "Metal"



Gambar 6.4 Foto Bersama Ustadzah Tumiyah



Gambar
6.5
Cafe
Santri
"Metal"
Gambar
6.6
Suasana
Masak
Jadwal
Santri
Putri





Gambar 6.7 Bersama Santri Senior dan Alumni



Gambar 6.8 Bersama Para Santri



Gambar 6.9 Santri “Metal”



Gambar 6.10 Area Berternak dan Berkebun Santri “Metal”



6.11 Makam Alm. Kh. Abu Bakar



Gambar 6.12 Asrama Pesantren

Lampiran 4: Peraturan Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah Pasuruan

KEWAJIBAN SANTRI PONDOK METAL AL-HIDAYAT

1. Mengaji atau bersekolah dengan menurut ketentuan-ketentuan pengurus
2. Mengikuti kegiatan pendidikan ma'hadiah menurut ketentuan-ketentuan pengurus
3. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan jam belajar menurut ketentuan-ketentuan pengurus
4. Memakai pakaian yang rapi dan sopan, berkopyah untuk laki-laki dan berkerudung untuk perempuan
5. Menjaga kata-kata dan perbuatan di mana saja
6. Menjaga kebersihan tempat tinggal dan lingkungannya menurut ketentuan-ketentuan pengurus
7. Menjaga keamanan dan stabilitas pondok pesantren dengan mengikut ketentuan-ketentuan pengurus
8. Meminta izin kepada yang berwenang bila akan pulang/pergi/keluar atau meninggalkan kewajiban di pondok atau macrasah sesuai dengan ketentuan dan tata cara izin yang ditetapkan oleh pengurus
9. Memperingatkan dan mengur temannya yang melakukan pelanggaran dan/atau melaporkannya kepada pengurus sesuai dengan pelanggarannya
10. Menempati kamar yang telah ditetapkan oleh pengurus
11. Mentaati ketentuan-ketentuan dan tata-tertib yang ditetapkan oleh pengurus

LARANGAN SANTRI PONDOK METAL AL-HIDAYAT

1. Mengerjakan/melakukan larangan-larangan syara'
2. Keluar malam tanpa seijin pengurus
3. Mengambil milik siapa saja dengan tidak seizin orangnya/pemilikinya
4. Ghasab berupa apa saja
5. Bertengkar dengan siapa saja
6. Menyimpan, menitipkan, atau membawa senjata tajam atau alat yang bisa digunakan bertengkar
7. Keluar dari batas-batas Pondok Pesantren yang ditetapkan oleh pengurus
8. Melakukan perbuatan yang merugikan pesantren dan/atau orang lain
9. Ramai atau mengeluarkan suara keras yang tidak ada manfaatnya
10. Berhubungan dengan wanita/pria yang bukan mahramnya
11. Menjumpai tamu tanpa sepengetahuan pengurus
12. Merokok
13. Membawa, menyimpan, atau membunyikan HP yang dilarang oleh pengurus.
14. Membaca dan/atau menyimpan komik, majalah, surat kabar atau buku bacaan yang dilarang oleh pengurus
15. Menjual barang miliknya kepada orang lain tanpa sepengetahuan pengurus
16. Berada di daerah atau kamar orang lain waktu jam malam
17. Bermain dengan alat permainan yang dilarang oleh pengurus
18. Melawan atau menentang pengurus atau petugas PPS yang sedang melaksanakan tugas
19. Melakukan hal-hal yang berakibat cemarnya martabat Pondok Pesantren Metal Al Hidayat, baik di dalam maupun di luar.

Lampiran 5: Jadwal Kegiatan Pesantren “Metal” Muslim Al-Hidayah

**JADWAL KEGIATAN SANTRI
PONDOK METAL AL-HIDAYAT**

JAM	KEGIATAN
03.45	Bangun Tidur
04.00	Sholat Subuh Berjama'ah
04.30	Ngaji
06.00	Sholat Dhuha
06.30	Persiapan Sekolah (Bersih-bersih, Sarapan)
07.00	Sekolah (MI, PAUD)
12.00	Sholat Dzuhur Berjama'ah
13.00	Makan Siang
14.00	Sekolah (MADIN)
15.30	Sholat Ashar Berjama'ah
16.00	TPQ
17.30	Sholat Maghrib Berjama'ah
18.00	Ngaji
18.30	Sholat Isya' Berjama'ah
19.00	Makan Malam
19.30	Belajar
21.00	Tidur



Lampiran 6: Data Santri**DATA SANTRI PESANTREN “METAL” MUSLIM AL-HIDAYAH
PASURUAN**

NO	NAMA	JENIS KELAMIN
1	Muhammad Wahyudiin	L
2	Muhammad Malik	L
3	Muhammad Bunyamin	L
4	Abdul Qobus	L
5	Abdurrahman Wahid	L
6	Muhammad Adam	L
7	Novi Fairuz	P
8	Muhammad Alawi	L
9	Muhammad Abu Nawas	L
10	Muhamad Aldi	L
11	Agra Sandria	L
12	Muhammad Bagus	L
13	Ulil Albab	L
14	Rizal	L
15	Muhammad Muammar	L
16	Megawati Putri	P
17	Siti Asyifa	P
18	Siti Mahbuba	P
19	Dewi Alfia	P
20	Anik Cahya Dewi	P
21	Siti Hajar	P
22	Ichanita	P
23	Zahwa Elfira	P
24	Sinta Nuria	P
25	Salsa	P
26	Siti Mursidah	P
27	Muhammad Wahyudiin	L
28	Muhammad Malik	L
29	Muhammad Bunyamin	L
30	Abdurrahman Wahid	L
31	Ferdi	L
32	Agam Fitran	L
33	Muhammad Alawi	L
34	Herman	L
35	Aldi	L
36	Muhammad Abdullah	L
37	Bagus	L
38	Ulil Albab	L

39	Rizal	L
40	Muhammad Muammar	L
41	Megawati Putri	P
42	Burhan Nuddin	P
43	Yasir Arofat	P
44	Muhammad Asob	P
45	Ayu Atifa	P
46	Sofa Marwah	P
47	Lestari Afifah	P
48	Naila Abidah	P
49	Rofiatul Ilmi	P
50	Ruwaida Salsabila	P
51	Himmatus Sa'diyah	P
52	Nurul Aziza	P
53	Abdul Sobeh	L
54	Abdurrahman	L
55	Muhammad Usman	L
56	Ahmad Sulaiman	L
57	Tamami Ali Rizki	L
58	Muhammad Muksin	L
59	Zihan Fahmi	L
60	Hafidz Abdullah	L
61	Rendi Randika	L
62	Ahmad Mujib Mustofa	L
63	Sinta Dwi Lestari	P
64	Muhammad Sokheb	P
65	Fatimatuz Zahro	P
66	Mariatul Qibtiyah	P
67	Akromul Basyar	L
68	Muhammad Adil	L
69	Irwansyah Septian	L
70	Sutiyono	L
71	Ni'matul Fadilah	P
72	Farah Rahayu	P
73	Aimmatul	P
74	Nafa Farihah	P
75	Faizatul Bariza	P
76	Niswatin Khoiriyah	P
77	Neli Suroya	P
78	Khofifatul Badriyah	P
79	Rizka Izzani	P
80	Nur Hanifah	P
81	Cicik Norma Kholidah	P
82	Endah Husna	P

83	Isti Nur Hanafiah	P
84	Ajeng Kurnia	P
85	Dina Syakira	P
86	Selfia	P
87	Arifin Ilham	L
88	Fia Alifia	P
89	Khusnul Qotimah	P
90	Wulandari Maesaroh	P
91	Lala Khozila	P
92	Mufida Maulida	P
93	Nur Laila	P
94	Mufida Karomah	P
95	Ni'matul Khoiriyah	P
96	Fahkri Afifuddin	L
97	Rozikin Alfarisi	L
98	Rezki Wahyu	L
99	Atin Zulaikho	P
100	Ulivatul Arifah	P
101	Umi Salamah	P
102	Santi Agustian	P
103	Lailatul Badriyah	P
104	Nadia Nur Latifah	P
105	Iren Oktaviani	P

Lampiran 7 : Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-150/Ps/HM.01/7/2020

07 Juli 2020

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Pimpinan Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah
Jl. Raya Pantura No.288, Palembang, Sambirejo, Kec. Rejoso, Pasuruan,
Jawa Timur 67181

di Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Aditia Muhammad Noor
NIM : 18770011
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
2. Dr. H.Miftahul Huda, M.Ag
Judul Penelitian : Model Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Pasuruan)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Umi Sumbulah

Lampiran 8: Surat Penelitian Di Pesantren

PONDOK PESANTREN METAL MUSLIM AL-HIDAYAH PASURUAN

Kep. Menkumham RI No. 0016914 AH. 01 04 Tahun 2015
Jl. Raya Rejoso Kec. Rejoso Kab. Pasuruan-Jatim

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr.wb

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Aditia Muhammad Noor
NIM : 18770011
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Pasuruan dengan judul "*Model Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Studi Kasus Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Pasuruan*" yang diajukan kepada Porgram Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Demikian surat pernyataan ini kami buat sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum Wr.wb


Pasuruan, 8 Mei 2020
Pengasuh Pesantren
Hj. Eutfiyah

Lampiran 9: Biodata Penulis



Nama : Aditia Muhammad Noor
NIM : 18770011
Tempat Tanggal Lahir : Subang, 27 Juli 1996
Alamat : Blok Karangmekar, Rt 50/21
Tahun Masuk : 2018
No Hp : 081949399386
Alamat Email : maditia608@gmail.com

